

LAPORAN PENELITIAN

REPRESENTASI PENCERAMAH PEREMPUAN PADA ORGANISASI NU DAN MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN SUKOHARJO, BOYOLALI DAN KLATEN (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TERHADAP PESAN-PESAN DAKWAH)



Diajukan untuk penelitian yang dibiayai oleh
BOPTN IAIN SURAKARTA Tahun Anggaran 2020

Oleh:

Peneliti :

KETUA

Nama	:	Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si
NIP	:	197007232001122003
Prodi / Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

ANGGOTA

Nama	:	Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag, M.Si
NIP	:	19700410 199700 10 04
Prodi	:	Sejarah Peradaban Islam

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA TAHUN 2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Jakarta menunjukkan bahwa ada 88,8% penceramah yang tampil dalam program dakwah di televisi didominasi oleh laki-laki. Peneliti PPIM UIN Jakarta, Aptiani Nur Jannah berpendapat bahwa porsi perempuan sebagai narasumber di bidang agama di televisi hanya 11,2 %. Padahal mayoritas penonton program dakwah di televisi adalah perempuan dengan profesi ibu rumah tangga.¹

Menurut Aptiani, narasi agama yang dibawakan dalam program religi yang ditayangkan televisi banyak mendukung peran gender bias gender seperti pesan subordinasi dan domestikasi perempuan.

Sejalan dengan penelitian Aptiani ada hasil penelitian yang dilakukan oleh Abror Shodik (2015)² bahwa ada peluang dan tantangan juru dakwah wanita dalam membina akhlak remaja di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta yaitu : 1. Peluang yang dihadapi juru dakwah wanita di daerah ini adalah karena banyaknya media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada kaum remaja. Pembinaan akhlak bisa dilakukan di sekolah, di masyarakat, di tengah keluarga dan juga melalui media massa. 2. Juru dakwah wanita memiliki representasi yang cukup baik dan aktif dalam usaha pembinaan akhlak remaja. Adapun aktivitas juru dakwah wanita di daerah ini bervariasi, seperti aktif di ormas keislaman, menjadi guru PAI di sekolah dan aktif di berbagai pengajian ibu-ibu. 3. Juru dakwah wanita di kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta

¹ <https://www.republika.id/posts/17374/minim-porsi-penceramah-perempuan-di-televisi%20a0>

² Sodik, Abror. *Peluang dan Tantangan Juru Dakwah Wanita dalam Membina Akhlak Remaja di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta*. Jurnal Hisbah Vol.12, No.2, Desember 2015, hal. 86.

memiliki peran penting dalam tugas dakwah dalam rangka membina akhlak remaja. Ketika kaum remaja menghadapi banyak tantangan moral dan kondisi usia yang belum matang dalam berpikir, dibutuhkan orang-orang yang arif dan bijaksana menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Usia remaja yang sebagian besar masih duduk di bangku sekolah SLTP dan SLTA memerlukan pendekatan dakwah yang tepat agar mereka bisa menerima pesan dakwah dengan baik. Manakala cara penyampaian pesan dakwah kurang tepat dengan kondisi usia mereka, maka pesan dakwah tersebut akan mereka tolak..

Elit keagamaan dapat memiliki otoritas kekuasaan dalam mentransfer *knowledge* di masyarakat. Elit keagamaan memiliki pengetahuan keagamaan yang dapat mengisi kedangkalan spiritualitas umat di masyarakat³. Dalam beberapa beberapa tahun ini elit keagamaan menjadi rebutan para politisi untuk memacu perolehan suara pemilih dalam Pemilu di Indonesia.

Diantara tokoh-tokoh berpengaruh tersebut terdapat perempuan yang memiliki peran yang berbeda-beda baik sebagai politisi maupun sebagai penceramah agama. Blackburn mengungkapkan bahwa pemerintah Orde Baru (1967-1998) mengerahkan aktivis perempuan untuk memperoleh justifikasi dalam melenggengkan kekuasaan. Hal ini terlihat dalam pendirian organisasi Wanita Islam yang dimaksudkan untuk mencounter politik NASAKOM pada Orde Lama. Keluarga besar Muslimat NU juga tidak ketinggalan untuk dimobilisasi oleh pemerintah melalui gerakan Keluarga Berencana.⁴

Munculnya perempuan dalam panggung keagamaan menggambarkan semakin meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia dakwah dan pengajian. Penceramah perempuan (*mubalighoh*) memiliki penguasaan keilmuan keagamaan yang berbeda dengan nyai yang mengajar di madrasah formal. Selama ini pengajian-pengajian yang diadakan di masyarakat lebih banyak diikuti oleh ibu-ibu atau perempuan. Oleh karena itu, saat ini sangat subur berkembang pengajian yang diselenggarakan oleh ibu-ibu.

³ Bisri, Effendi.(1990). *Annuqoyyah: Gerak Transformasi Sosial Keagamaan di Madura*. hlm. 104-121

⁴ (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hlm, 343.

Dakwah itu penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang individu pasti akan berinteraksi dengan individu yang lain. Demikian juga halnya dengan kehidupan bernegara, seseorang pasti akan berusaha menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu seorang muslim itu mempunyai kewajiban untuk berdakwah kepada orang lain demi tercipta masyarakat yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dakwah yang mempunyai pengertian amar ma'ruf dan nahi mungkar itu dapat diartikan sebagai usaha-usaha menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini sesuai dengan QS An Nahl 125 yang artinya “*Dan hendaklah ada diantara kalian yang suka mengajak umatnya untuk beramar ma'ruf dan mencegah kemungkaran dan merekalah itu adalah orang-orang yang beruntung.*”

Persoalan yang muncul adalah penceramah pengajian perempuan masih didominasi oleh penceramah laki laki. Padahal perempuan memiliki spesifikasi yang hanya di bisa dipahami dan dijejaskan oleh sesama perempuan. Hal ini menggambarkan adanya persoalan langkanya penceramah perempuan di Indonesia. Penceramah yang dimaksud adalah orang-orang yang mampu mentransfer ilmu keagamaannya kepada masyarakat bukan di media sosial (youtube, facebook, instagram dan sebagainya) atau media massa (televisi, radio atau surat kabar). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama kajiannya adalah para penceramah perempuan yang sering memberikan materi-materi ceramahnya di masyarakat Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten . Mengapa kabupaten Sukoharjo yang dipilih oleh peneliti? Pertama, Kabupaten Sukoharjo yang terkenal dengan semboyannya “ Sukoharjo Makmur “ menjadi terkenal di Indonesia bahkan di dunia karena banyaknya para teroris yang tertangkap oleh Densus 88. Kedua, Kabupaten Sukoharjo terdapat banyak bermunculan organisasi keagamaan (MTA, LDII, NU, Muhammadiyah dan sebagainya).

Kabupaten Boyolali yang terkenal dengan produksi susu itu juga menjadi viral setelah calon presiden Prabowo Subiyanto memarginalkan masyarakat Boyolali sebagai orang yang tidak mampu secara ekonomi pada saat melakukan kampanyenya di sana. Sedangkan Kabupaten Klaten juga terkenal saat Bupati Klaten tertangkap OTT (Operasi Tangkap Tangan) KPK karena diduga melakukan dugaan suap jabatan di lingkungan kabupaten Klaten.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti berusaha merumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana representasi penceramah perempuan pada organisasi NU dan Muhammadiyah di kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten?
2. Apa saja pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para penceramah perempuan di masyarakat kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitiannya adalah :

1. Mengetahui representasi penceramah perempuan pada organisasi NU dan Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten.
2. Mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam materi-materi yang disampaikan oleh penceramah perempuan di masyarakat kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten.

D. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa kajian atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dalam topik penelitian yang peneliti lakukan. Muhammad Helmi b, Jalil, Mohammad Husni b Ali yang berjudul *Menilai Isi Kandungan Ceramah: Kajian Kes Penceramah yang ditauliahkan oleh Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS)* dalam jurnal Reflektika vol.12, No.12, Agustus 2016 bahwa penyebaran ilmu-ilmu Islam perlu dipantau oleh pihak Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS) dalam penerapan pengetahuan Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu pihak JAIS akan memberikan izin pertauliahkan kepada penceramah di masjid seluruh Selangor. Maka penceramah yang mengajar pengajian ini memerlukan pengetahuan yang mantap dalam bidang pertauliahkan tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisa isi kandungan yang dimiliki oleh penceramah dan bagaimana isi kandungan tersebut dilaksanakan semasa proses pengajaran. Pendekatan naturalistic digunakan untuk meneliti isi kandungan penceramah. Adanya ratusan isi kandungan yang disampaikan penceramah itu dapat dibagi menjadi 5 kategori yaitu akidah, syariat, akhlak dan tasawuf serta sejarah. Kategori akidah adalah isi kandungan yang paling banyak dalam kajian penceramah yang ditauliahkan oleh JAIS. JAIS merupakan institusi pendidikan agama Islam di Selangor yang berperanan menjaga dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, pelajaran, nikah dan dakwah bagi umat Islam. JAIS mensyaratkan kepada pendakwah-pendakwah sebagai penceramah di masjid-masjid di seluruh Selangor untuk memohon izin pentaulihan guna memudahkan pemantauan ilmu dapat terlaksana dengan baik.

Izin pentaulihan mengajar ini dikendalikan oleh Jawatan kuasa tauliah MAIS. Jawatan kuasa ini adalah satu organisasi yang bertanggung jawab untuk membuat penilaian, pengawalan dan pemberi surat izin kepada penceramah untuk berceramah di masjid dalam negeri Selangor. Ada 4 kaegori yang dikeluarkan untuk mengenal pasti kelayakan penceramah sesuai dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya berdasarkan peraturan yang berlaku. Adapun 4 kategori itu adalah (1) Berceramah umum (aspek-aspek agama secara umum), (2) Mengajar fardu ain atau pengajin kitab , (3) Mengajar Al Qur'an, (4) Khas (bidang tertentu).

Serupa dengan penelitsn tersebut Ahmad Tamrin Sikumbang menulis penelitian yang berjudul *Persepsi Masyarakat tentang Materi Ceramah Da'i di Kota Medan (Studi Pada Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad)* dalam jurnal *Anaytic Islamica*, vol.1, no.1,2012: 114-147)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil majelis taklim, proses pengajian di majelis taklim, materi ceramah da'i dan persepsi anggota jamaah tentang ceramah yang disampaikan da'i. Subyek penelitian adalah anggota jamaah majelis taklim Al Ittihad, da'i dan pengurus majelis taklim. Mereka dipilih dengan menggunakan teknik purposive (*purposive sampling*), berdasarkan kriteria tertentu yang dipandang dapat memberi informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitiannya bahwa majelis taklim Al Ittihad merupakan salah satu majelis taklim yang terdapat di kota Medan dan memiliki karakteristik yaitu antara lain setiap pengajian diikuti oleh rata-rata 300 orang

anggota jamaah yang berpandangan bahwa materi, metode dan gaya penyampaian da'i di majelis taklim Al Ittihad menarik dan mengesankan. Materinya berbobot dan actual serta didasarkan pada kajian dari sudut pandang yang luas serta referensi yang mengacu pada kitab-kitab masyhur karangan ulama-ulama terkemuka. Sedangkan metode ceramah dan Tanya jawab cocok karena dapat membuat suasana kritis dan hangat. Demikian juga gaya penyampaiannya secara umum menarik karena berani, jujur, terus terang, menguasai dan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh seorang da'i.

Sedangkan penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Kholid Novianto dan Sahroni A Jaswadi yang berjudul Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah dalam jurnal Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, vol.04, No.01, Juni 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jama'ah pengajian Al Istiqomah di Jambangan Surabaya dalam memilih penceramah agama ditinjau dari gaya retorikanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 150 jama'ah laki-laki dan perempuan melalui penyebaran angket dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jama'ah pengajian Al Istiqomah Surabaya cenderung memilih penceramah yang menggunakan gaya rekreatif. Sebagian responden menyatakan bahwa memilih bukan berarti senang dengan karakteristik yang dimiliki oleh penceramah. Sebagian responden menyatakan asal pilih terhadap penceramah dan malas mengamalkan materi yang disampaikan olehnya. Sebagian lainnya mengaku suka dengan isi ceramah dan giat mengamalkannya.

Ada 4 gaya berceramah yaitu pertama, gaya ceramah dalang yaitu gaya ceramah yang menggunakan intonasi dan bahasa dalang. Kedua, gaya ceramah musik yaitu gaya ceramah yang menggunakan iringan music. Ketiga, gaya ceramah kera sakti yaitu gaya ceramah yang menggunakan gerakan-gerakan tubuh (bahasa non verbal), Keempat, gaya ceramah rekreatif yaitu gaya ceramah yang menggunakan perkataan humoris dan melantunkan seni bacaan Al Qur'an.

Selain itu ada lagi penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zaini dalam artikel yang berjudul *Analisis Metode Ceramah Mamah Dedeh dalam Acara Mamah dan Aa Beraksi*

di Indosiar dengan Tema Orang Ketiga Perusak Keluarga pada Jurnal At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam vol.4, No.2 Desember 2016.

Televisi sekarang merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Hal ini dapat ditandai dengan banyaknya program siaran keagamaan yang menghiasi layar kaca. Setiap pagi kita dapat menyaksikan program siaran keagamaan (Islam) melalui berbagai stasiun televisi. Salah satu penceramah yang sering muncul di televise adalah Mamah Dedeh. Mamah Dedeh memiliki kekhasan dalam gaya bicara penyampaiannya yang lugas dan ceplas-ceplos menjadikan dia diminati banyak orang. Berceramah di televise harus diselingi humor dalam penyampaiannya. Inilah yang disebut dengan *dakwahtainment*. Di dalam dakwahtainment ini biasanya lebih banyak tontonan daripada tuntunan. Inilah permasalahan dalam berdakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode Mamah Dedeh ketika menyampaikan pendahuluan, isi ceramah dan penutup ceramahnya.

Serupa dengan penelitian di atas, Kamila Adnani. (1994). *Pesan-Pesan Dakwah Melalui Majalah Jama'ah Shalahuddin Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1982-1993. Skripsi. Yogyakarta. IAIN Sunan Kalijaga*. Kajian penelitian dalam skripsi ini adalah semua pernyataan secara tertulis dengan bersumberkan pada Al Qur'an dan Al Hdits atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam dari majalah-majalah yang diterbitkan Jama'ah Shalahuddin UGM Yogyakarta dari tahun 1982-1993 yang bernama Gelanggang sebanyak 12 edisi dan majalah Boulevard yang terbit dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1993 sebanyak 4 edisi. Ada 3 kategori pesan dakwah yaitu *hablumminallah, hablumminannas* dan *tawazun*.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN LITERATUR REVIEW

A. REPRESENTASI

Konsep representasi mulai marak dipakai sebagian besar orang (peneliti, dosen maupun mahasiswa) dalam kajian-kajian penelitian budaya dan media. Menurut Stuart Hall⁵ (1997: 14) memberikan makna representasi menjadi 2 yaitu keterwakilan dan penggambaran. Makna keterwakilan misalnya quota perempuan di Dewan Permusyawaratan Rakyat (DPR). Sedangkan penggambaran misalnya bagaimana penggambaran perempuan di pondok pesantren, bagaimana penggambaran perempuan di iklan televisi atau media sosial. Berdasarkan pembagian 2 makna tersebut, dapatlah dikatakan bahwa Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang dunia yang penuh makna pada orang lain. Representasi membutuhkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu.

Hall (1997:15) menjelaskan bahwa terdapat tiga teori atau pendekatan dalam representasi diantaranya adalah pendekatan reflektif, intensional dan konstruksionis. Untuk lebih jelasnya, ketiga pendekatan itu dijelaskan oleh Hall sebagai berikut yaitu :

- a. Pendekatan reflektif (*reflective approach*) *meaning is thought to lie in the object, person, idea or even in the real world and language function like a mirror, to reflect the true meaning as it already exists in the world.*
- b. Pendekatan intensional (*intentional approach*), *meaning of the world is imposed by the author/speaker.*
- c. Pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*), *things don't mean, except we construct meanings of them, using representational system.*

⁵ Stuart Hall. Representation. Hlm 14

Jadi representasi adalah menciptakan makna yang berasal dari konsep pikiran yang disampaikan melalui bahasa. *Representation is production of the meaning of the concepts in our minds through language* (Hall, 1997 : 17). Hal ini menghubungkan antara konsep dan bahasa yang memudahkan seseorang dalam menyampaikan dunia benda-benda/objek yang sesungguhnya, orang-orang atau peristiwa atau dunia imajinasi objekfiksi, orang-orang dan peristiwa.

Di Indonesia pada era Orde Baru pernah ada representasi perempuan Indonesia yaitu Raden Ajeng Kartini (RA Kartini). Kartini menjadi ikon perempuan yang ideal saat itu di Indonesia. Kartini direpresentasikan sosok perempuan yang berperilaku halus dan keberadaannya hanya untuk kenyamanan dan kesenangan suaminya. Dengan kata lain bahwa di era Orde Baru telah berhasil merepresentasikan perempuan Indonesia sebagai “ibuisme”. Faham tersebut kemudian menyebar dan mewarnai organisasi perempuan yang tengah berkembang seperti Dharma Wanita.

Bagaimana representasi perempuan pasca Orde Baru? Armando⁶ mengatakan bahwa perempuan sebagaimana ditampilkan di media adalah pemanis, pelengkap atau bahkan pemuas fantasi seksual. Jadi gambaran perempuan ideal di Indonesia saat ini adalah putih, tinggi dan berwajah indo (peraduan antara Indonesia dan Barat). Hal ini menyebabkan adanya marginalisasi perempuan-perempuan berkulit sawo matang atau hitam yang kurang memperoleh tempat di media mapun di masyarakat.

Sedangkan representasi perempuan Islam di zaman Nabi Muhammad SAW adalah Siti Khodijah dan Aisyah r.a. Isteri beliau yang pertama yaitu Siti Khodijah merupakan seorang perempuan yang kaya raya, setia pada suami, dan rela mengorbankan harta bendanya untuk kepentingan dakwah Nabi. Sedangkan Aisyah adalah seorang perempuan yang masih muda, energik dan cerdas.

⁶ Ade Armando. Perempuan di Media; Rupawan, Aduhai dan Manja” dalam jurnal Perempuan no.XIII/Maret-April, 2000, hlm.29.

Adapun gambaran perempuan Islam di Indonesia saat ini yaitu perempuan yang pandai dalam hal ilmu pengetahuan (khususnya ilmu agama Islam), mempunyai posisi atau kelas sosial, berakhlak mulia dan mempunyai jejaring sosial yang luas. Dalam konteks penceramah perempuan di Indonesia bahwa seorang penceramah itu digambarkan sebagai perempuan yang mampu untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, mempunyai posisi tertentu di organisasi keagamaan, mempunyai komunitas-komunitas tertentu di masyarakat. Hal inilah yang nantinya akan mampu menempatkan penceramah perempuan bisa tetap eksis di masyarakat.

B. DAKWAH ISLAMIAH

Bagi masyarakat Indonesia, kata dakwah sudah tidak asing lagi. Hal ini dikarenakan kata dakwah sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia baik di dunia maupun akherat. Adapun beragam bentuk dakwah kita temui di masyarakat yaitu ceramah, pengajian, diskusi, tabligh akbar, percakapan santai di masyarakat dalam upaya memahami ajaran agama Islam.⁷

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Kata dakwah ini berasal dari fi'il (kata kerja) *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Syukir, 1983:32). Sebagaimana dikatakan oleh Muhyiddin (2002:20), Al Qur'an mengulang kata dakwah sebanyak 321 kali. Adanya pengulangan kata dakwah dan aktivitas yang serupa dalam Al Qur'an mengisyaratkan bahwa dakwah merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, memang sulit membedakan antara hubungan dakwah dengan aktivitas komunikasi. Pengajian di majelis taklim adalah aktivitas komunikasi; *tabligh* akbar adalah aktivitas komunikasi; rubrik agama di surat kabar atau majalah adalah bentuk komunikasi; siaran keagamaan di radio, televisi, film dan semua yang kita kenal sebagai media masa adalah aktivitas komunikasi.

⁷ Moch Fakhruroji. (2017). *Dakwah di Era Media Baru. Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media. Hlm 4.

Dalam kajian ini yang menjadi focus penelitian adalah pengajian di majelis taklim dan tabligh akbar yang dilakukan oleh penceramah perempuan di kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten. Kalau diamati selama ini, biasanya para penceramah di majlis-majlis taklim maupun tabligh akbar selalu didominasi oleh penceramah laki-laki. Mengapa? Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu pemahaman keagamaan seorang penceramah. Seorang penceramah sudah seharusnya memiliki kemampuan intelektual di bidang keagamaan baik fiqh, aqidah, tasawuf, sejarah Islam dan sebagainya. Faktor kedua yaitu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Seorang penceramah sudah seharusnya mampu menyampaikan pendapatnya kepada orang lain dengan baik. Faktor ketiga yaitu keberanian untuk tampil di muka umum (*public speaking*).

Oleh karena itu ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang penceramah. Pertama, berwawasan luas. Kedua, Berakhlakul karimah. Ketiga, mampu menyampaikan materi-materi keagamaan secara baik dan sistematis.⁸

Dalam kaitannya penelitian ini, Toto Tasmara⁹ berpendapat bahwa pesan-pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumberkan Al Qur'an dan Al Hadits baik yang tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut. Berkaitan dengan risalah-risalah tersebut, M Natsir¹⁰ membaginya dalam 3 bagian yaitu : (1) menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiqnya (*Habluminallah*); (2) menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hablumminannas*); (3) *Tawazun* atau keseimbangan kedua hal di atas.

Jadi pesan-pesan dakwah ialah semua pernyataan secara tertulis maupun lisan yang bersumberkan Al Qur'an dan Al Hadits atau pendapat para ulama (*Ijtima' Ulama*) yang terdapat dalam materi-materi ceramah para penceramah perempuan di kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten.

Berkaitan dengan dakwah adalah adanya beberapa unsur dakwah dalam proses dakwah yaitu : subyek dakwah (*da'i*), pesan dakwah/materi-materi dakwah

⁸ Khairi Syekh Maulana Arabi. (2017). *Dakwah dengan Cerdas*. Yogyakarta. Laksana. Hlm. 124-151

⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta. Gaya Media Pratama. 1987, hlm 43.

¹⁰ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*. Jakarta. Majalah Islam Qiblat. 1969. Hlm. 33.

(*maddah*), obyek dakwah (*mad'u*), media dakwah dan tujuan dakwah. Subyek dakwah (*da'i*) adalah orang-orang atau pihak yang melakukan kegiatan dakwahnya kepada sasaran dakwah (*mad'u*) bisa seorang elit keagamaan atau tokoh keagamaan (ulama, ustadz, mubaligh). Pesan-pesan dakwah atau materi-materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh elit keagamaan kepada sasaran dakwah (*mad'u*). Media dakwah adalah media atau sarana seorang da'I dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada sasaran dakwah (*mad'u*). Sedangkan tujuan dakwah adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan dakwah oleh seorang pendakwah (*da'i*).

C. ISLAM MODERAT

Secara etimologis atau asal usul kata berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-bahwa pengertian moderasi berasal dari kata moderat yang artinya adalah sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Sikap-sikap yang moderat ini meliputi menghindari, perilaku/pengungkapan dan ekstrim. Ekstrim berarti paling keras atau paling ujung. Mengacu pada definisi ini maka Islam moderat berarti usaha menjauhkan cara-cara keberagamaan (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras dan keterlaluhan baik dalam bersikap, berpikir, berucap ataupun bertindak. Jadi moderat secara etimologis artinya adalah sikap dan perilaku yang halus atau tidak kasar kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan Khaled Abu Fadl dalam Rusdi (2009) menggolongkan kata moderat sebagai lawan kata dari puritan. Puritan menurut Khaled Abu Fadl dalam Rusdi (2009) merupakan salah satu ciri gerakan Islam yang menunjukkan identitas Islam otentik dengan penerapan syariat Islam (Rusli, 2009).

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kata moderat sepadan dengan kata *moderate* yang artinya *average in amount, intensity, quality, etc; not extreme* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas); *having isu political opinion that are not extreme* (pandangan politik yang tidak ekstrem).

Dalam Bahasa Arab moderat diidentikkan dengan kata *al-tawassut* (tengah) atau *al i'tidal* (adil). Sebagian besar orang mengatakan bahwa istilah moderat tersebut identik dengan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak menggunakan kekerasan.

Di negara Indonesia organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah merepresentasikan moderatisme Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya sikap penerimaan masyarakat Indonesia terhadap kedua ormas ini masih tetap terjaga saat ini dalam upaya menjalin harmonisasi dengan aktivitas kehidupan masyarakat. Moderatisme Muhammadiyah karena mampu mengakomodir kebudayaan masyarakat kota. Sedangkan moderatisme NU terdapat dari sikap penerimaannya terhadap tradisi lokal (pedesaan). Oleh karena itu, masyarakat yang menjadi pengikut NU didominasi oleh masyarakat dari pedesaan. NU sendiri merupakan representasi dari ciri khas keIslaman mayoritas di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada fakta di mana mayoritas masyarakat Indonesia tercatat sebagai anggota NU. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat tipologi keIslaman yang diusung oleh NU sendiri memiliki semangat lokalitas yang bertopang pada nilai-nilai kearifan lokal. Terutama yang bersentuhan dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat. Secara kultural, perbincangan tipologi keIslaman NU dalam kedudukannya sebagai ormas terbesar di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pesantren dan kyai. Pesantren merupakan lembaga keIslaman tradisional yang selama ini populer di kalangan Nahdliyyin. Mereka yang tergabung sebagai pengikut NU, pada umumnya memiliki kedekatan hubungan emosional yang kuat dengan dunia pesantren. Dalam pandangan mereka, pesantren bukan saja sebagai tempat belajar ilmu agama, tapi juga tempat di mana mereka dapat memupuk spiritualitas dan mencari barokah. Dalam kaitan ini, kyai sebagai ikon utama dunia pesantren memiliki kedudukan sentral. tidak saja dalam statusnya sebagai pimpinan pesantren, namun juga selaku pribadi yang dianggap memiliki sisi spiritualitas tinggi. Hubungan pesantren dan kyai bisa dibilang sangat bersifat mutualisme. Semakin keramat keberadaan kyai, maka akan semakin populer pesantren yang diasuhinya. Dalam konteks keIslaman Indonesia, seperti halnya di lingkungan masyarakat Sukoharjo, Boyolali dan Klaten bahwa dua simbol keagamaan NU ini (pesantren dan kyai) merupakan hal yang sangat penting. Pesantren dan kyai secara nyata telah memberi sumbangsih dalam menjaga realitas keIslaman Indonesia, termasuk berkaitan dengan diskursus keIslaman moderat.

Dalam pengertian terminology, Hilmy (2012) menitikberatkan bahwa Islam moderat sebagai istilah yang menolak pada kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya. Berideologi secara moderat adalah perwujudan pandangan sosial keagamaan kritis, sehingga pada gilirannya dapat menghindarkan individu dari pemikiran

dan perilaku keagamaan yang sempit. Perjuangan diri, baik dalam hal agama maupun politik, terletak pada kuatnya akar toleransi dan pluralitas sistem keyakinan dan kepercayaan mereka. Adapun karakteristik yang mendasar dari keseluruhan itu adalah kesediaan diri untuk menerima dan hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok keagamaan di luar dirinya (inkulsif).

Berdasarkan ideologi, ajaran dan nilai dalam pengertian moderat ini menunjukkan bahwa Nahdhatul ‘Ulama (NU) dan Muhammadiyah itu sebagai miniature kemoderatan di Indonesia baik dalam beragama, berbangsa, bersosial, dan bernegara mutlak. Berbeda dengan Gerakan Islam radikal-liberal yang memiliki kecenderungan bersikap dan berperilaku yang berlebihan. Misalnya kelompok Islam yang beraliran Salafi, Wahabi dan kelompok Islam HTI yang secara nyata mengancam kesatuan dan persatuan Indonesia.

Berdasarkan sejarah perkembangan pemikiran Islam terdapat 2 kelompok keIslaman yang berbeda yaitu kelompok Islam yang berbasis tradisionalisme dan kelompok Islam yang berbasis modernism. Kaum tradisional berpendapat bahwa wacana mengenai Islam baik dalam ruang lingkup teori maupun praktis, telah selesai pada masa pemikiran keIslaman terdahulu. Kelompok ini mempunyai pandangan keagamaan yang cenderung tekstual, normatif, dan mengedepankan pembacaan literalis (Abdullah, 1996). Sebaliknya, tipologi Islam modernism merujuk pada tradisi keIslaman yang mengedepankan semangat pembaruan, reformis, dan sangat dinamis. Secara umum, gerakan pemikiran Islam modernis memiliki ciri khas keIslaman yang menekankan pembacaan kritis dan progresif (Madjid, 1993). Kelompok ini senantiasa memosisikan teks-teks secara rasional (Amin, 2017). Dalam banyak kesempatan, semangat pembaharuan Islam Modernis seringkali menuai perdebatan terutama dari kelompok Islam tradisional. Adanya kekhawatiran adanya penyimpangan dari Al Qur’an dan Hadits yang dibawa oleh kelompok modernis.

Di Indonesia tipologi keIslaman tradisional dan modernism diidentikkan pada 2 organisasi terbesar yaitu Nahdhatul Ulama” (NU) dan Muhammadiyah. Hal itu dikarenakan Nahdhatul Ulama” (NU) dianggap sebagai representasi kelompok Islam tradisional, sedangkan Muhammadiyah sebagai kelompok Islam modernis (Idahram, 2011). Karakteristik dari kedua organisasi yang mewakili tradisional-modernism cukup

mengingat kedua organisasi keagamaan Islam tersebut sangat berpengaruh dan mempunyai jumlah pengikut yang cukup besar di Indonesia.

Di Indonesia, Muhammadiyah identik dengan kelompok Islam modernis yang bertumpu pada ide yang rasional. Mayoritas anggotanya berada di daerah perkotaan. Sebaliknya, NU adalah representasi kelompok keagamaan tradisional yang berakar pada peran sentral kyai/ulama di pesantren (Sitompul, 1989). Sebagai kelompok tradisional, karakteristik pengikut NU mayoritas tersebar luas di lingkungan pedesaan. Namun adanya perkembangan pemikiran dan gerakan Islam kontemporer terjadi perubahan-perubahan. Saat ini Nahdhatul Ulama (NU) sebagai representasi Islam tradisional sudah tidak sepenuhnya relevan, karena banyak tokoh NU yang pemikirannya sangat progresif dan modern. Misalnya Gus Dur yang pemikirannya dianggap modern dan moderat. Di Indonesia, baik NU maupun Muhammadiyah dikenal sebagai ormas keIslaman yang merepresentasikan moderatisme Islam di Indonesia. Nilai-nilai kemoderatisme kedua organisasi keagamaan itu dapat terlihat dari sikap penerimaan masyarakat di Indonesia. Adapun kemoderatisme Muhammadiyah karena dapat mengakomodir kebudayaan masyarakat perkotaan yang lebih bervariasi tingkat perekonomiannya. Nilai-nilai moderatisme NU tercermin dari sikap penerimaan terhadap tradisi lokal sehingga mudah diterima oleh masyarakat di pedesaan. NU merupakan representasi ciri khas keIslaman mayoritas di Indonesia. Secara kultural, tipologi keIslaman NU dalam kedudukannya sebagai ormas terbesar di Indonesia tidak dapat dihilangkan dari dua hal yakni pesantren dan kyai. Pesantren merupakan lembaga keIslaman tradisional yang penting di kalangan Nahdliyyin. Pada umumnya orang NU biasanya memiliki kedekatan hubungan emosional yang kuat dengan dunia pesantren. Pesantren, di samping sebagai tempat menuntut ilmu agama, juga sebagai sarana untuk memupuk spiritualitas dan mencari barokah dari kyai. Seorang kyai di samping sebagai pimpinan pesantren juga seorang yang memiliki spiritualitas tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya¹¹ (Moleong, 2002 : 3).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten. Adapun waktu penelitian akan dimulai dari 14 Juni – 12 September 2021

C. Sumber dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti dan pada dasarnya yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Adapun subjek penelitian di sini adalah *key-informannya* adalah penceramah dari Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo, Boyolali, Klaten Penceramah perempuan dari Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Klaten yaitu ibu hajjah Fatimah Kasno, SH. Sedangkan penceramah perempuan dari Muslimat Nahdhotul Ulama Kabupaten Klaten adalah ibu nyai hajjah Kunti Fatimah Zahro. Adapun penceramah perempuan dari Muslimat Nahdhatul Ulama Kabupaten Sukoharjo adalah ibu nyai hajjah Zeni Lutfiah, SAg, Mag (Dosen PAI UNS Surakarta) dan penceramah perempuan dari Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo adalah ibu Lukmanul Chakim, S.Ag (Penyuluh Agama kabupaten Sukoharjo). Penceramah perempuan dari Muslimat

¹¹ Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Rosdakaya.

Nahdhotul Ulama Kabupaten Boyolali adalah ibu nyai Amanatun (salah satu pimpinan Muslimat NU Boyolali, seorang hafidzoh, pengasuh PP Nurul Qur'an Teter Simo Boyolali) dan ibu Uswatun Hasanah, SAg (Ketua Majelis Tabligh PDNA Boyolali dan mantan Ketua Nasyyatul Aisyiyah, Ketua Pokjalah Kementrian Agama Kabupaten Boyolali)

Sedangkan yang akan menjadi objek penelitiannya adalah materi-materi ceramah yang dilakukan oleh para penceramah perempuan dari organisasi NU dan Muhammadiyah dari 3 kabupaten yaitu Sukoharjo, Boyolali dan Klaten.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data yaitu :

1. Teknik Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Metode observasi terlibat ini menurut Deddy Mulyana¹² adalah strategi lapangan yang secara simulasi mengadakan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi yang langsung dan instropeksi. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas dan peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan ceramah objek penelitian.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh pihak yakni pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang menjawab pertanyaan (Moleong, 2002:135).

Adapun yang menjadi *key-informannya* adalah Ibu hajjah Fatimah, SH. (Aisyiyah Kabupaten Klaten), ibu nyai hajjah Kunti Fatimah Zahro (pengasuh PP Nurudh Dholam IV Kabupaten Klaten) dan ibu Luqmanul Chakim, S.Ag (Penyuluh Agama kabupaten Sukoharjo) dan ibu nyai hajjah Zeni Lutfiah, SAg, MAg (Dosen PAI Fakultas Hukum UNS Surakarta), ibu Uswatun Hasanah (Ketua Majelis Tabligh PDNA Boyolali dan mantan Ketua Nasyyatul Aisyiyah, Ketua Pokjalah Kementrian Agama Kabupaten Boyolali) dan ibu Amanatun (salah satu pimpinan Muslimat NU Boyolali, seorang hafidzoh, pengasuh PP Nurul Qur'an Teter Simo Boyolali).

3. Teknik Dokumentasi (*Documentation*)

¹² Deddy Mulyana. 2004

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas yang berhubungan dengan ceramah..

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yaitu sumber (data), metode, penyidik (peneliti) dan teori. Di sini akan menggunakan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara ¹³(HB Sutopo, 2006 : 92-95).

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002: 280). Analisa data dapat dilakukan dengan 3 langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹³ HB Sutopo. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta. UNS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo terletak di Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan daerah penyangga bagi Kota Surakarta. Secara geografis Kabupaten Sukoharjo terletak pada posisi 7°32'17" - 7°49'32" Lintang Selatan dan 110°42'06,79" - 110°57'33,7" Bujur Timur dengan Luas Wilayah keseluruhan sekitar 46.666 Ha atau 466,66 Km², yang terbagi: a. 12 Kecamatan b. 167 Desa/Kelurahan Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang terletak pada posisi strategis persimpangan JOGLOSEMAR yakni simpang Yogyakarta, Solo dan Semarang. Termasuk di dalam kawasan andalan SUBOSUKA WONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten) yang dapat mendukung perkembangan pembangunan, khususnya bidang industri, pariwisata dan pertanian.

Batas wilayah Kabupaten Sukoharjo secara administratif meliputi beberapa wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Sebelah Selatan : Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunungkidul (Provinsi DIY), Sebelah Barat : Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali. Secara administratif Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 12 kecamatan yang terbagi dalam 150 Desa, 17 Kelurahan, 1.963 Dukuh, 529 Kebayanan, 4.622 RT dan 1.488 RW. Dengan ibukota yang terletak di Kecamatan Sukoharjo yang berjarak 12 Km dari Kota Surakarta (Solo). Banyaknya Kecamatan, Desa, Kelurahan, Dukuh, Kebayanan, RT dan RW.

Kabupaten Sukoharjo memiliki Motto Sukoharjo MAKMUR (Maju, Aman, Konstitusional, Mantap, Unggul, Rapi)

Gambar 1 Peta Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah



Sumber : Data sekunder September 2021.

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia bahwa Wilayah Sukoharjo adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Pusat pemerintahan berada di Sukoharjo, sekitar 10 km sebelah selatan Kota Surakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Surakarta di utara, Kabupaten Karanganyar di timur, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunungkidul (Daerah Istimewa Yogyakarta) di selatan, serta Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali di barat.

Ibu kota kabupaten Sukoharjo, yakni kota Sukoharjo adalah kota yang sangat nyaman, kota yang asri dan menjadi dambaan seperti slogan dari Sukoharjo itu sendiri yaitu Sukoharjo Makmur. Sukoharjo MAKMUR juga mempunyai arti atau kepanjangan dari Maju Aman Konstitusional Mantap Unggul Rapi. Disamping kota Sukoharjo nyaman, orang-orang yang tinggal di Sukoharjo juga ramah dan menyenangkan. Sukoharjo terkenal dengan hasil pertanian, kerajinan, serta produksi jamu. Selain itu Kabupaten Sukoharjo juga

mempunyai nama sebutan (julukan) yang cukup terkenal, antara lain: Kota Makmur, Kota Tekstil, Kota Gamelan, The House of Souvenir, Kota Gadis (perdagangan, pendidikan, industri, dan bisnis), Kabupaten Jamu, Kabupaten Pramuka, serta Kabupaten Batik.

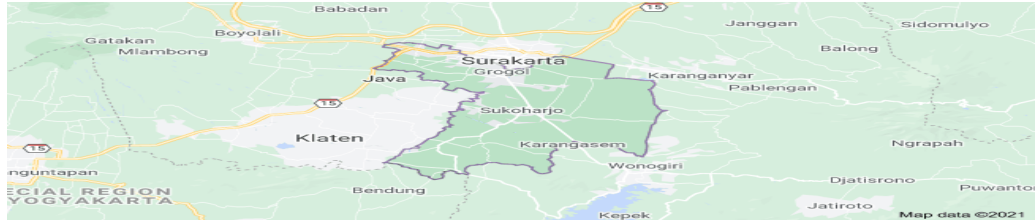
2. Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali terletak pada posisi geografis antara 110022' -110050' Bujur Timur dan antara 707' - 7036' Lintang Selatan. Posisi geografis wilayah Kabupaten Boyolali merupakan kekuatan yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan daerah karena berada pada segitiga wilayah Yogyakarta-Solo-Semarang (Joglosemar) yang merupakan tiga kota utama di wilayah Jawa Tengah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan dikembangkannya wisata Solo-Selo (Kabupaten Boyolali)- Borobudur (Kabupaten Magelang) atau SSB, diharapkan lebih meningkatkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali. Disamping itu, seiring dengan mulai perencanaan pembangunan jalan tol Solo-Semarang dan jalan tol Solo-Ngawi yang melintasi wilayah Kabupaten Boyolali, maka diharapkan potensi pengembangan Kabupaten Boyolali, terutama dalam sektor perekonomian dan industri dapat berjalan optimal. Kabupaten Boyolali dengan bentang Barat-Timur sejauh 48 km dan bentang Utara-Selatan sejauh 54 km, mempunyai luas wilayah kurang lebih 101.510,20 hektar, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut :

- ♣ Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang;
- ♣ Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Sragen, dan Sukoharjo;
- ♣ Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Provinsi D.I. Yogyakarta;
- ♣ Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang Kabupaten

Boyolali memiliki motto yaitu Boyolali Tersenyum (Tertib, Elok, Rapi, Sehat, Nyaman untuk Masyarakat).

Gambar 2. Peta Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah



Sumber : Data sekunder September 2021.

3. Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten dalam lingkup Pemerintah Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota yang mempunyai nilai strategis dan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan wilayah di Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Klaten terletak di jalur yang sangat strategis, karena berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dari sisi bentangan garis katulistiwa, Kabupaten Klaten terletak antara 7032`19” Lintang Selatan sampai 7048`33” Lintang Selatan dan antara 110026`14” Bujur Timur sampai 110047`51” Bujur Timur. Kabupaten Klaten mempunyai luas wilayah 65.556 ha (655,56 km²) atau seluas 2,014% dari luas Provinsi Jawa Tengah, yang luasnya 3.254.412 ha. Luas wilayah tersebut mencakup seluruh wilayah administrasi di Kabupaten Klaten yang terdiri dari 26 Kecamatan, 391 Desa serta 10 Kelurahan,

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali,
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo,
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul (DIY),
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (DIY).

Jarak Kota Klaten Dengan Kota Lain Se Karisidenan Surakarta : Kabupaten Klaten ke Kabupaten Boyolali : 38 Km Kabupaten Klaten ke Kabupaten Wonogiri : 67 Km Kabupaten Klaten ke Kota Solo : 36 Km Kabupaten Klaten ke Kabupaten Karanganyar : 49 Km Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sukoharjo : 47 Km Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sragen : 63 Km

Gambar 3. Peta Kabupaten Klaten, Jawa Tengah



Sumber : Data sekunder September 2021.

B. Profil Penceramah-Penceramah Perempuan

1. Hj. Zeni Lutfiah, SAg, MAg

Gambar 4. Foto profil ibu Hj Zeni Lutfiah, SAg, MAg



Sumber : Data Primer, September 2021

Nama penceramah yang pertama adalah Hj. Zeni Lutfiah, SAg, M.Si, yang berasal dari Ngawi, Jawa Timur. Hj Zeni pernah menempuh sekolah mulai dari MIN Teladan Ngawi kemudian di MTs Al Muayyad Surakarta selama 1 tahun. Hj. Zeni sempat menghafalkan dan mengkhatamkan juz 30 (juz ‘amma). Namun setelah acara khataman di PP Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta, Hj Zeni pulang ke Ngawi dan diminta menemani ibunya di Ngawi. Akhirnya Hj

Zeni melanjutkan pendidikannya di Mts Ngawi selama 2 tahun. Setelah itu Hj Zeni melanjutkan MA Al Islam Nglarak Ponorogo dan sekaligus menempuh pendidikan di PP Darul Hikmah Ponorogo selama 4 tahun. Pada tahun 1992, Hj Zeni masuk ke IAIN Walisongo Semarang yang membuka cabang di Surakarta dan dikabarkan akan menjadi IAIN khusus. Saat itu hanya dibuka 2 kelas yaitu Jurusan Ushuluddin dan Syari'ah. Hampir setengah alumninya berasal dari MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) yang mendaftar di IAIN Walisongo Semarang cabang di Surakarta. Sebenarnya ada 400 pendaftar yang ingin memasuki IAIN Walisongo Cabang di Surakarta, namun ternyata hanya 40 mahasiswa yang diterima dan setengahnya berasal dari MAPK. Saat itu kampusnya masih berada di depan stadion Sriwedari Surakarta. Teman-teman beliau yang kebetulan 1 angkatan adalah Prof Dr H Mudofir, SAg, M.Pd (Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta) , Prof Dr H Syamsul Bakri, MAg (Wakil Rektor III UIN Raden Mas Said Surakarta), Hj Ari Hikmawati, SAg, Ahmad Hafidz, MAg, dan lain-lain. Beliau kembali ke PP Al Muayyad Surakarta dan ikut di rumahnya KH Ahmad Shofawi. Selama 2 tahun beliau berada di PP Al Muayyad Surakarta dan sempat mengajar di SMP Al Muayyad Surakarta. Cita-cita beliau sebenarnya menjadi penghafal Al Qur'an (*hafidzoh*), tetapi karena kemudian aktif di organisasi menyebabkan proses menghafal Al Qur'an itu menjadi terhambat dan belum sempat mengkhatamkan secara bil ghoib 30 juz. Beliau sempat mengajar pelajaran Bahasa Inggris di SMP Al Muayyad Surakarta (1996-2000). Beliau menikah dengan suaminya yang bernama H. Ahmad Hafidz, SAg, MAg (dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Mas Said Surakarta) dan dikaruniai 3 orang anak putra dan putri. Beliau menikah pada tahun 1996. Tahun 1997 beliau lulus S1 dari IAIN Walisongo Semarang Cabang Surakarta. Lalu beliau meneruskan pendidikan S2 jurusan Muamalat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Beliau lulus S2 pada tahun 2004. Pada tahun 2005 diterima sebagai Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di UNS Surakarta. Beliau ditempatkan di Fakultas Hukum.

Beliau kembali ke desa Pucangan, Kelurahan Kartasura, Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2003. Di sini komunitasnya adalah sepehamaan ahlussunah wa al jama'ah yang praktek amaliahnya adalah Nahdlotul Ulama (NU), sehingga kami beliau bisa langsung menyatu dengan masyarakat. Di sini sudah ada masjid dan banyak anak-anak yang datang ke rumah beliau pada sore hari. Dahulu memang belum ada sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni untuk menangani baca tulis Al Qur'an di daerah ini. Kesibukan beliau bertambah banyak apalagi saat itu beliau baru diangkat menjadi CPNS di UNS yang mengharuskan untuk berada di kampus dari pagi hari sampai sore hari, maka TPA dibawa ke masjid Al Falah sedangkan yang mengajari adalah mahasiswa dari IAIN Surakarta.

Selain membina dan mengajar TPA, Hj Zeni Lutfiah dan suaminya juga membina dan mengelola pengajian ibu-ibu dilakukan seminggu sekali yang telah ada sejak tahun 1990-an. Waktu itu pemimpinnya adalah (alamrhumah) ibu nyai Hj. Istiqomah Syaebani (isterinya almarhum Bapak H Saebani Ilham yang pernah menjadi lurah Pucangan selama 3 periode). Beliau mengontrak rumah di daerah Sanggrahan selama 4 tahun. Pada tahun 1998-1999 beliau sudah ada pengajian di desa Sanggrahan, Kartasura. Saat itu sudah ada ibu Zainal Abidin yang memimpin dan menggerakkan pengajian ibu-ibu di wilayah Sanggrahan. Pada waktu itu sudah banyak dosen IAIN Surakarta yang tinggalnya di Sanggrahan seperti Pak Abdullah Faishol, Pak Ri'al Fu'adi, Pak Irfan, Pak Abdul Matin dan lain-lain. Beliau pergi ke Yogyakarta untuk menempuh studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2000-2004. Tahun 2003 beliau kembali ke Kartasura dan langsung mengajar TPQ, selain itu juga diminta untuk mengisi taushiyah di pengajian ibu-ibu dan juga mengajarkan hadrah di komunitas ibu-ibu.

2. Warits Lukmanul Chakim, SAg

Gambar 5 Foto peneliti Bersama dengan ibu Lukmanul Chakim,SAg



Sumber : Dokumentasi 6 September 2021

Sejak kecil Ibu Lukmanul Chakim sudah sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, terlebih didukung oleh orang tua dan ketika kuliah sudah ikut di berbagai organisasi seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) pada tahun 1991 masuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Ushuluddin, Ketika masuk di HMI banyak sekali pengalaman pengembangan kader yang bisa berguna di masyarakat. Setelah lulus tahun 1995 kemudian ada lowongan menjadi Penyuluh Agama di Kementerian Agama Republik Indonesia beliau yang mengaku pada awalnya hanya sekedar mencoba-coba tapi ternyata benar-benar dapat diterima menjadi PNS dari tahun 2000 sampai saat ini. Ketika menjadi Penyuluh Agama di Kementerian Agama republic Indonesia itu memiliki 4 tugas yaitu ada informasi Edukasi, Konsultasi dan Perlindungan masyarakat dan terutama di bidang Agama. Pengertian Penyuluh itu adalah memberi pencerahan ilmu pengetahuan terutama kepada masyarakat. Beliau mulai kapan aktif di Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo periode 2015-2020 selama 5 tahun. Sebelum itu sempat berada di Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah mulai tahun 2010-2015 sebagai bendahara di Majelis Kader. Namun karena beliau sempat sakit parah sampai pernah koma bahkan racunnya sampai menyebar ke seluruh tubuh sampai dirawat selama 3 bulan di rumah sakit, beliau sempat rescend dari kepengurusan PD. Saudara-saudara beliau sudah banyak yang hadir untuk mendoakan terhadap kesembuhan beliau. Beliau sempat masuk ke ruang ICU karena hampir seluruh tubuhnya sudah berwarna kuning bahkan dokter sudah menyarankan untuk cuci darah tetapi suami beliau tidak mau. Setelah usaha telah dilakukan secara lahir dan batin

dengan cara bersedekah dan meminta doa kepada banyak orang akhirnya beliau sembuh . Ternyata hikmah bersedekah untuk menolak bala itu memang benar-benar beliau rasakan selama ini. Setelah itu baru kemudian beliau menjadi pengurus Aisyiyah di tingkat Cabang Kartasura sebagai Sekretaris Umum. Sejak saat itu perjalanan dakwah saya menjadi semakin terbuka namun tidak bisa berjalan sendiri harus berkolaborasi dengan banyak orang dengan cara berkeliling di beberapa tempat (misalnya acara Selapanan) Selain itu juga mengurus Badko TPQ, konsultan Haji dan wakaf dan lain-lain.

Namun demikian saat menjadi konsultan itu tidak semuanya bisa beliau lakukan sendiri karena kadang-kadang berkaitan dengan Hukum, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sehingga memang harus menjalin kerjasama. Kebetulan di Aisyiyah itu ada majelis Hukum dan HAM. Sebenarnya beliau mempunyai banyak ide tapi belum direspon oleh majelis Hukum dan HAM. Nantinya kami mau membuat Rumah Sakinah untuk melakukan konsultasi dan berkolaborasi dengan LBH UMS, tetapi dari Majelis Hukum dan HAM belum bergerak.

Sebelum berceramah biasanya beliau mempersiapkan materi keagamaan terlebih dahulu tentang apa yang mau disampaikan kepada audience atau masyarakat. Setiap ada kegiatan itu sering ada dosen UMS yang masuk di kepengurusan jadi banyak yang memfasilitasi terutama untuk konsumsi. Tapi sekarang masih online jadi kegiatan belum bisa terlaksanakan seperti dulu lagi. Beliau bisa mempunyai kemampuan itu karena dari dulu di lingkungan keluarganya sudah kental di Muhammadiyah, bapaknya menjadi pimpinan ranting Muhammadiyah dan ibunya menjadi Ketua Cabang Aisyah Kartasura beberapa periode . Di umur yang sudah menginjak 48 tahun beliau masih aktif di Aisyah. Sebelum menikah beliau aktif di Nasyiatul Aisyah (NA) dan setelah mempunyai suami berpindah ke Aisyah. Beliau juga aktif di kegiatan sosial masyarakat seperti PKK RT atau Komunitas Yasinan ibu-ibu RT Krapyak Kartsura, namun ketika terjun di masyarakat beliau tidak membawa identitas Muhammadiyah supaya pesan-pesan agama yang beliau sampaikan dapat

sampai kepada masyarakat. Beliau berprinsip moderat dalam beragama (Islam *Rahmatan lil 'aalamiin*) sedangkan semua prinsip hanya sebagai wadah.

Motivasi beliau dalam berceramah adalah bahwa kita semua itu mempunyai kewajiban berdakwah kepada orang lain apalagi ketika menjadi seorang pemimpin dan untuk menggugah kesadaran beragama walaupun hanya 1 orang saja. Beliau pernah menawarkan warga sekitar untuk belajar ngaji bersama ibu-ibu di desa Krapyak Kartasura. Menurut beliau bahwa tradisi Yasinan itu termasuk salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena merupakan hal yang positif dan juga bisa menjadi lahan untuk beliau berdakwah kepada masyarakat. Namun karena pengetahuan jamaah Yasinan tentang tata cara membaca Al Qur'an memang masih sangat minim, maka dari itu beliau mempunyai keinginan untuk membimbing jamaah Yasinan.

Selain mengajari membaca Al Qur'an dan memberikan pengajian kepada ibu-ibu dan masyarakat, beliau juga pernah menyampaikan wacana radikalisme di Indonesia. Penyuluh Agama di Kementrian Agama yang non PNS di Kabupaten Sukoharjo ada 8 orang yang tersebar di beberapa desa yang sudah dibagi beberapa Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) yaitu penyuluhan tentang radikalisme, penyuluhan tentang zakat dan wakaf dan penyuluhan tentang Baca Tulis Al Qur'an.

3. Hj Kunti Fatimah

Gambar 6 Foto profil Ibu nyai Hj Kunti Fatimah



Sumber : Data Primer, September 2021

Nama lengkapnya adalah ibu nyai Hajjah Kunti Fatimah. Beliau adalah isterinya KH Badarudin Zahid, Bsc (Pengasuh PP Salafiyah Nurudh Dholam IV Klaten, Kabupaten Jawa Tengah). Alamat pesantren ini di Ngaran Rt.1 Rw 3, Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Jawa Tengah 57465. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1993. Pesantren Nurudh Dholam IV ini merupakan cabang dari yang ada di Bangle Gunung Gangsir Beji Pasuruan Jawa Timur, PP Salafiyah Nurudh Dholam III di Oro-Oro Jipang Ngoro Mojokerto Jawa Timur, PP Salafiyah Nurudh Dholam III Beliau lahir di Bangil, Jawa Timur. Nama Nurudh Dholam sendiri artinya adalah cahaya di kegelapan. Adapun latar belakang didirikannya pesantren ini bahwa pada tahun 1982, saudara KH Badaruddin yaitu Hj Siti Alfiyah dan H Muqorrobin berniat naik haji. Beliau dititipi pesan oleh ayah beliau untuk berdoa di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi agar keinginan beliau untuk membeli tanah yang akan dibangun mushola segera dikabulkan oleh Allah SWT. Alhamdulillah doa beliau dikabulkan oleh Allah SWT. Pada tahun 1987 mushola itu berhasil dibangun setahun setelah H Zahid meninggal dunia.

Pada waktu H Zahid meninggal dunia (1986), pengasuh PP Al Ihya Mulyadadi Cilacap yaitu KH Qodiron Al-Hasani (gurunya KH Badaruddin)

datang bertakziah. Beliau diajak melihat tanah yang telah dibeli oleh bapaknya. Beliau berpesan kepada KH Badaruddin agar mendirikan pesantren di sana. Pada awalnya KH Badaruddin ragu-ragu apakah ada santri yang akan datang di pondok salaf? Atas izin Allah SWT ternyata sekarang pesantren ini memiliki santri yang 80% adalah pendaatang di luar Klaten.

KH Badaruddin menikahi putri ketiga pengasuh Nurudh Dholam Bangil, Hj Kunti Fatimah Zahro (1992). Bu nyai Kunti pernah mondok di PP Darussalam Sumpalsari Kencong Pare Kediri yang diasuh oleh KH Imam Faqih Asy'ari. Pernikahan KH Badaruddin dan ibu nyai Hj Kunti Fatimah Zahro dikaruniai 5 orang putra putri yaitu Abdurrohman Al-Hasani, Kunti Nela Hamidah, Kunti Muqtaniyatul Ulum, Musthofa Zuhad Al-Wilhani, dan Shinta Muhsinah Qotrun Nada.

Selama ini beliau dikenal sebagai mubalighah juga selain tugas utamanya sebagai seorang nyai. Sebelum pandemi, hampir merata setiap daerah di Klaten menjadi lading dakwah beliau. Namun yang rutin setiap tahun di daerah Karangnongko, Ngawen. Di daerah Trucuk Klaten ada kajian rutin. Kalau di luar kota, setiap tahun sekali ke Semarang, kadang juga ke Boyolali. Selama ini biasanya tema-tema kajiannya yang rutin beliau menggunakan satu kitab. Kalau beliau mengisi kajian di PP Al Mansur Popongan, Klaten setiap Jumat Legi beliau menggunakan kitab *Durratun Nashihin*¹⁴ dan *Tanbihul Ghafilin*¹⁵, supaya tidak susah mencari tema. Saat mengisi kajian di daerah Trucuk beliau menggunakan kitab fikih *Safinatun Najah*¹⁶. Jamaahnya di sini kebanyakan

¹⁴ Kitab yang ditulis oleh Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al-Khaubawiyi (ada yang menyebut al-Khubawi atau al-Khubuwi, wafat pada 1824 M) ini nama lengkapnya adalah *Durratun Nashihin fi Al-Wa'zhi wa al-Irsyad*. Kitab ini ditulis sekitar abad ke-13 hijriah. Secara umum, Kitab *Durratun Nashihin* yang tebalnya sekitar 288 halaman ini, memuat berbagai kisah (hikayat) maupun keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah.

¹⁵ Kitab *Tanbihul Ghofilin* merupakan karya Imam Abu Laits ulama Uzbekistan paling populer yang diajarkan di Nusantara, yang artinya Peringatan Bagi Orang-orang yang Lalai. Kitab tasawuf ini banyak digunakan dalam pengajian-pengajian resmi di beberapa pesantren, maupun bahan baku ceramah para mubaligh.

¹⁶ Kitab *Safinah* memiliki nama lengkap "*Safinatun Najah Fiima Yajibu `ala Abdi Ii Maulah*" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Kitab ini walaupun kecil bentuknya akan tetapi sangat besar manfaatnya. Di setiap kampung, kota dan negara hampir semua orang mempelajari dan bahkan

masih pemula. Beliau bergantian dengan menantunya. Selain itu beliau juga menggunakan kitab *Nashoihul Ibad*.¹⁷ Bila mengisi di daerah Ngawen, beliau terkadang hanya spontanitas temanya. Kalau di daerah Karangnongko akibat pandemi menjadi berhenti. Selain mengaji kitab juga ada acara Khotmil Qur'an bersama Muslimat Nahdlotul Ulama. Selain di bulan Rajab, selapan sekali terkadang mengadakan acara pengajian sendiri. Di Klaten sendiri ada Jamari (Jamaah Mahabbah Rosul) yang memimpin adalah ibu nyai Munib beliau hanya mendampingi sekaligus memberi ruang kepada ibu nyai Munib (PP Al Mansur Popongan Klaten) untuk memberi kajian. Selama kurang lebih 12-13 tahun, beliau mengkaji *Madarijus Suud syarah Maulid al-Barzanji*.¹⁸ Beliau mengupasnya supaya para jamaah itu paham tidak hanya membaca maulid saja. Di dalam buku terjemahan *al-Barzanji* dalam tulisan latin dan arti bahasa Indonesia. Dan saya sendiri memakai kitab *Madarijus Suud*. (kitab ini) sudah khatam tiga kali. Menurut saya, karena tidak semua orang yang membaca tahu apa arti (yang dibacanya). Dan kebetulan dulu di pondok Pare saya mengaji kitab itu.

Ibu nyai hajjah Kunti sering mengisi pengajian sholawatan JAMURI bersama dengan bu nyai hajjah Munif. Pengajian sholawatan tersebut semakin

menghafalkan-nya, baik secara individu maupun kolektif. Di berbagai negara, kitab ini dapat diperoleh dengan mudah di berbagai lembaga pendidikan.:

¹⁷ Kitab *Nashoihul Ibad* adalah salah satu kitab yang bertemakan tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya. Kitab ini ditulis per bab yang terdiri dari sepuluh bab, di mana terdapat 214 total jumlah pembahasannya yang didasarkan pada 45 hadis dan sisanya merupakan atsar. Namun sebenarnya terdapat lebih dari 250 hadis yang dibahas di dalamnya. Penulisnya adalah Syekh Imam Nawawi Al-Bantani. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan ulama besar yang lahir pada 1815 M di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

¹⁸ Kitab *Maulid Al-Barzanji* karangan beliau ini termasuk salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan Khulasah (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan hingga wafatnya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 di Madinah Al-Munawwaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, 4 Sya'ban tahun 1177 H di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi', sebelah bawah maqam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi saw.

intensif saat bulan Maulid Nabi Muhammad SAW selama 28 hari. Kegiatan pengajian sholawatan ini dikoordinir oleh organisasi Muslimat mulai dari tingkat kelurahan sampai tingkat kecamatan maupun pribadi. Di antara daerah yang intensif menyelenggarakan pengajian sholawat itu adalah kecamatan Ngawen. Jama'ahnya sangat antusias mengikuti pengajian sholawat karena para jamaahnya secara aktif melantunkan sholawat yang dilagukannya. Selain itu para jamaah telah diberikan penjelasan kandungan sholawat yang diambil dari penjelasan kitab *Madariju Su'ud*. Kajian yang disampaikan setelah membaca sholawat ini menambah pengetahuan tentang sejarah Nabi, kualitas Nabi, perjuangan Nabi dan akhlak Nabi sehingga dalam pengajian sholawat berikutnya para jamaah sudah memiliki bekal pengetahuan tentang sholawat Nabi. Bila para jamaah saat membaca maulid itu dapat meresapi cerita-cerita di dalamnya menjadi lebih khusyuk. Pengikut pengajian ini mulai dari seratus sampai seribu (jamaah). Bahkan di setiap bulan Maulid jamaahnya sampai membludak. Jamaah majelis JAMARI berasal dari jamaah Muslimat dan para tamu Bu Nyai Munib sebagai pimpinan majelis.

Di era Pandemi seperti saat ini memang mengalami penurunan pelaksanaan pengajian-pengajian seperti majelis JAMARI karena tidak berani mengadakan acara dalam skala besar. Kegiatan biasanya dilakukan dalam skala kecil dan terbatas. Di bulan Maulid tahun kemarin tidak ada acara pengajian keliling. Namun guna mengobati rasa rindu masyarakat biasanya mengadakan acara sendiri.

Sejarah adanya pengajian JAMARI di Klaten memang cukup panjang.. Dalam prakteknya di masyarakat memang tidak mudah mengajari bersholawat dengan menggunakan lagu. Adapun asal-usul pembuatan buku sholawat Al Barzanzi itu karena tidak semua orang bisa membaca Bahasa Arab sehingga akhirnya ditulis dengan tulisan latinnya. Setelah ada tulisan latinnya maka masyarakat menjadi mudah membacanya. Pada awalnya dulu kalau acara JAMARI biasanya beliau mengajak beberapa santri untuk mendampingi beliau.. Kemudian santri tersebut beliau tugaskan juga untuk menjualkan buku

itu secara berkeliling. Bagi ibu-ibu yang belum bisa membaca buku Al Barzanzi akan dibukakan secara langsung oleh para santri yang mendampingi beliau.

Dahulu selama sepuluh tahun di sini masyarakat baru mengenal sosok ibu nyai. Hal itu dikarenakan di sini masyarakatnya sangat heterogen dan satu sama lain belum saling kenal mengenal. Pada awalnya yang ikut mengaji bersama beliau hanya 2-3 orang, namun kemudian bertambah sampai merambah ke desa lain. Desa di sana mayoritas mengamalkan amaliah yang biasa dilakukan oleh NU. Saat ini setiap kegiatan sholawatan para jamaah telah memegang kitab Al Barzanji yang dibelinya seharga Rp 8000,-.

Dalam menjalankan kegiatan dakwahnya, ibu Nyai Kunti menghadapi kendala yang mendasar diantaranya yaitu banyaknya masyarakat yang masih belum bisa membaca Al Qur'an. Beliau mempunyai pikiran untuk mengajari masyarakat. Akhirnya beliau teringat dengan pelajaran membaca Al Qur'an di Bangil Pasuruan Jawa Timur. Pada tahun sekitar 2001-2002, beliau meminta kepada orang tuanya untuk membawakan kitab turutan (*juz 'amma*) kepada ibu-ibu karena di Klaten belum ada. Ketika ibu membawa kitab turutan tersebut terjadi kecelakaan mobil dan bapak serta ibu meninggal. Tapi kitab turutan itu masih selamat. Beliau saat itu menangis karena selama 10 tahun di Klaten masyarakat mulai bisa menerima, mungkin karena mayoritas masyarakat di sini adalah Muhammadiyah. Ibu-ibu tidak semuanya mau belajar mulai *alif-ba-ta* namun beliau dengan tekun mengajari sampai khatam al-Quran bersama dengan putra putri beliau. Setelah sepuluh tahun, beliau mengajari AL Qur'an ke desa-desa diantar oleh suaminya tercinta. Beliau pernah disindir oleh kakaknya yang berada di Jawa Timur yang asumsinya jika perjuangan dakwahnya di Klaten laris berarti uangnya banyak. Padahal kondisinya antara Klaten dan Jawa Timur itu sangat berbeda. Selama ini beliau itu hanya ikhlas berjuang. Terkadang pernah diundang dalam acara Sima'an Al Qur'an dan mengatakan kepada para santri bahwa kit aini sedang berjuang di jalan Allah jangan berharap balasandari orang lain. Suami beliau itu sampai mengantarkan ke pelosok desa, PP Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta dan PP Al Manshur

Popongan Klaten. Ketika putra dan putri beliau masih kecil, suami beliau selalu setia mendampingi kegiatan berdakwah beliau. Sekarang sudah ada menantu. Dahulu ketika JAMARI itu hampir full kegiatan, beliau Bersama dengan ibu nyai Munif setiap bakda duhur berkeliling ke desa-desa. Kini Nampak bahwa kesadaran masyarakat Klaten sudah bagus, misalnya ada acara aqiqahan yang diselenggarakan pertama kali di PP Nurudh Dholam IV Klaten. Kemudian saat beliau melahirkan putra mengundang dari mubaligh dari Tegal Arum (temannya suami beliau saat di PP Al Muayyad). Setelah itu ibu-ibu jamaah sini

ikut mengundang, walaupun anaknya sudah besar, tapi ingin diaqiqahkan. Selain itu, walaupun dalam skala kecil di tingkat RT kalau ada hajatan pernikahan biasanya mengadakan muqaddaman. Jika ada yang melahirkan anak mengadakan pengajian sholawat al-Barzanji. Walaupun masyarakat di Klaten ini belum berani mengatakan NU, tapi tradisinya sudah sama. Bahkan dulu Sholawat *Nariyahan* di desa itu pernah dihalang-halangi.

Selain kelompok JAMARI ibu nyai Kunti juga memiliki jamaah sholawat *Nariyahan*. Setelah berjalan beberapa bulan hambatan dari sekelompok orang yang tidak menyetujui dengan kegiatan sholawat *Nariyahan*. Mereka mengatakan bahwa *Nariyahan* itu berarti *naar* (neraka). Padahal sebenarnya karena begitu cepatnya masyarakat yang membaca sholawat *Nariyah* sehingga diibaratkan seperti cepatnya api. Istilah lain dari penyebutan sholawat *Nariyah* adalah sholawat *Tafrijiyyah*.

Kemoderatan beragama ibu nyai Kunti terlihat ketika suatu ketika ada anggota aktif Muhammadiyah yang berasal dari Ngawen yang datang ke rumah beliau ingin mentashihkan bacaan Al Qur'an. Padahal ibu nyai Kunti adalah warga NU. Mereka mengakui bahwa banyak orang NU yang ngajinya sangat bagus. Mereka menafsirkan ayat *la yamassuhuu illal muthohharun* sebenarnya artinya adalah harus suci dari hadas. Namun menurut mereka yang penting adalah suci dari kufur. Di daerah Ngawen, Klaten Bu Munif diberi amanah menjadi pimpinan daiyah majelis taklim. Selain itu beliau juga berhasil mengumpulkan para hafidzoh di Klaten, lalu diberikan kajian fikih Kitab

Tahdzib.¹⁹ Sekarang banyak orang awam yang mempraktikkan cara berwudlu dan lain-lain.

Di samping itu ada ibu-ibu yang berasal dari Ngawen sejak kecil pendidikannya itu Muhammadiyah sedangkan di daerah Ngawen, Klaten itu banyak orang NU. Mungkin pernah hadir di acara JAMARI. Pertama kali orang itu bertemu di kantor NU, terus mencari di pesantren ini. Bersama suaminya ibu-ibu itu meminta izin ikut mengaji. Ibu tersebut datang untuk mengaji kitab *Tanqihul Qaul* dan Kitab Fikih setiap Jumat dan Selasa. Selain itu juga melakukan tadarus Al Qur'an. Lama-kelamaan ibu-ibu tersebut ingin masuk NU, malah sekarang sudah memiliki majelis taklim.

Menurut ibu nyai Kunti sebenarnya beliau merasa belum waktunya untuk keluar di depan orang banyak atau menjadi *mubalighah*. Beliau pernah mendengar suara dari orang lain tentang keberaniannya tampil di muka umum. Beliau dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat seperti itu dimulai dari nol. Beliau memiliki guru berjumlah 4, yang merestui ada 3 orang. Hampir 1 tahun seorang gurunya ibu Kunti itu meninggalkan beliau. Namun setelah 1 tahun itu gurunya tersebut datang dan bercerita bersama ibu Kunti sambil menangis. Ternyata ketika meninggalkan ibu Kunti itu bukannya melarang tampil di muka umum namun karena takut kalah pamor. Akhirnya guru itu meminta maaf dan bergabung lagi bahkan bisa mendirikan majelis taklim sendiri.

¹⁹ Kitab "*At-Tahdzib*" (التهديب) adalah kitab fikih bermadzhab Asy-Syafi'i yang bisa dipandang sebagai salah satu ensiklopedi fikih lengkap. Makna bahasa "*tahdzib*" adalah "*tanqiyah/tath-hir*" (membersihkan). Barangkali pengarang memaksudkan kitabnya sebagai kitab yang berisi inti-inti penting pembahasan fikih yang bersih/bebas dari pembahasan yang tidak perlu. Kitab ini termasuk bisa dihitung kitab "*muthowwal*" karena uraiannya panjang lebar disertai pembahasan dalil, "*ikhtilaf*" dan "*tarjih*".

Pengarangnya bernama Al-Baghowi (516 H), pengarang Tafsir Al-Baghowi ("*Ma'alim At-Tanzil*") yang terkenal itu. Nama lengkapnya Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghowi. Julukannya "*Muhyi As-Sunnah*" (محيي السنة). Konon, saat beliau mengarang kitab yang berjudul "*Syarhu As-Sunnah*", beliau bermimpi bertemu Rasulullah. Dalam mimpi itu Rasulullah bersabda, "Engkau telah menghidupkan sunnahku dengan mensyarah hadis-hadisku".

Latar belakang pendidikan ibu nyai Kunti itu diperoleh di pesantren salaf Sumbersari Kencong Pare, Kediri. Pesantren diasuh oleh KH Faqih. Ibu nyai Kunti mengenyam pendidikan di pesantren sejak kelas tiga SD sekitar umur 10 tahun. Hal ini karena papaknya memang alumni pondok pesantren. Ada alasan lingkungan yang menyebabkan orang tuanya ibu nyai Kunti mengirim anaknya ke pesantren karena saat itu di daerah tempat tinggalnya banyak anak yang nakal. Sejak tahun 1981 atau 1982, ibunya mendirikan jamaah tahfidz. Sejak kelas 5 SD setiap pulang dari pondok ibu nyai Kunti disuruh ngaji oleh ibunya. Saat itu jika disuruh tampil, ibu nyai Kunti tidak mau repot mencari dalil karena bapaknya telah menyiapkan dan membuatkan dalilnya (hadits atau Al Qur'an) yang mau disampaikan. Oleh bapaknya diterangkan terlebih dahulu sehingga ketika di panggung dapat dipahami sesuai penjelasan bapaknya. Saat tampil mengisi latihan pidato di pondok, teman-teman pondoknya menanyakan tentang persiapan dan ingin meminjam teksnya. Namun ibu nyai Kunti menjawab bahwa beliau tidak memiliki teks, yang beliau miliki hanyalah dalil dari Al Qur'an atau Al Hadis. Temannya masih belum percaya dan malah mencurigai beliau dan dianggapnya pelit karena dianggap tidak mau berbagi materi. Ibu nyai Kunti meyakinkan kepada temannya agar bertanya pada kakaknya bahwa beliau memang ketika ngaji itu sudah terbiasa menggunakan suatu dalil. Ibu nyai Kunti hanya diberi bekal oleh Bapaknya bahwa jika mau tampil supaya berhasil sama Syaikh Abdul Qadir al-Jailani walaupun bapaknya bukanlah penganut thoriqoh Qodiriyah tetapi bapaknya sangat kagum dengan Syekh Abdul Qadir al Jailani.

Sebenarnya bapak bu nyai Kunti itu bukanlah seorang penceramah. Tetapi ketika diundang ceramah selalu disanggupi namun saat disuruh berceramah yang diminta tampil adalah bu nyai Kunti. Sebenarnya bapaknya bu nyai Kunti itu bukan seorang yang pintar tetapi dalam mendidik termasuk unik.

Di sini dulu ada orang yang berasal dari Trenggalek, Jawa Timur. Kerjanya di Intan Pariwara Klaten. Anaknya mondok di PP Ibnu Abbas Klaten. Kebetulan beliau sedang mencari orang yang amaliyahnya NU kemudia

dikenalkan kepada ibu nyai Kunti. Lalu ikut mengaji kepada ibu nyai Kunti. Akhirnya anaknya yang telah dimasukkan di PP Ibnu Abbas, sekolah Aliyahnya dipindahkan ke Krapyak, Yogyakarta. Sedangkan anaknya yang masih kecil dimasukkan di SDIT Al-Hidayah Surakarta tetapi setiap sore pulang ke sini untuk belajar Al Qur'an dan Bahasa Arab. Sekarang anaknya dimasukkan di PP Yanbuq Pati kelas dua Madrasah Aliyah.

Itulah beberapa kisah ibu nyai Kunti yang banyak menginspirasi karena di samping beliau sebagai seorang pengasuh PP Nurudh Dholam IV Klaten juga seorang pendakwah (muballighah), guru mengaji Al Qur'an dan beberapa kitab yang telah dikuasainya. Itu semua karena dukungan yang penuh dari lingkungan keluarganya terutama hasil didikan bapaknya yang telah melatih keberanian untuk bisa tampil di muka umum (publik).

4. Hj Fatimah Wijayanti, SH

Ibu Hj Fatimah Wijayanti,SH sudah memulai berceramah sejak masih kecil. Pengalaman berorganisasi dimulai sejak beliau aktif di IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Saat itu beliau masih sebagai siswa di SMAN Klaten. Beliau mulai mengenal organisasi dari IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) NA (Nasyiatul Aisyiyah) dan Aisyiyah sejak tahun 1982.

Gambar 7 Foto ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH di depan LP Klaten



Sumber : Data Sekunder, September 2021

Ibu Fatimah Wijayanti, SH belajar berceramah berawal dari organisasi IPM. Beliau dan suaminya, Bapak Sukasno (pensiunan guru, aktivis

Muhammadiyah) dan sama-sama aktivis IPM, IMM dan Pemuda Muhammadiyah kalau ibu Fatimah Wijayanti, SH di NA. Tahun 1990 beliau menikah saat beliau masih di NA. Tahun 2000 saat diadakannya Mukhtamar Muhammadiyah di Jakarta, beliau menjadi kader Aisyiyah. Di Muhammadiyah /Aisyiyah ada pembidangan yang membawahi pengkaderan ada bidang Pendidikan dan bidang Tabligh. beliau masuk di kader tabligh. Di Aisyiyah ada majelis kader dan beliau menjabat sebagai sekretarisnya. Sejak di NA beliau juga sebagai sekretaris. Setelah 2 periode di tabligh terus masuk di majelis Hukum sesuai dengan latar belakang beliau kuliah di UII Yogyakarta jurusan Pidana masuk pada tahun 1983 dan lulus tahun 1989. Di UII beliau aktif di IMM. Bapak Sukasno, suami beliau pernah mengenyam Pendidikan di UMS Tarbiyah pada tahun 1982. Dahulu suaminya sempat mengajar namun sekarang sudah pensiun. Ibu Fatimah Wijayanti, SH terlahir di Boyolali 23 Februari 1964. Suaminya, Bapak Sukasno lahir di Klaten pada tahun 1956 ,tapi dinas di Boyolali. Beliau mempunyai 4 orang anak yaitu Nasyiah Uswatun Khasanah, Innani Mar'atus

Beliau mengaku berceramah karena dipaksakan oleh lingkungan yang sangat membutuhkan di Klaten. Masyarakat biasanya bila seseorang itu aktif berorganisasi pasti bisa berceramah. Karena di daerah Klaten masih langka penceramah maka beliau melakukan ceramah saat diminta oleh masyarakat. Kebetulan ibunya beliau adalah seorang guru PGA yang juga suka berceramah. Jadi ada darah keturunan menjadi *mubalighah*. Kedua orang tua beliau adalah aktivis Muhammadiyah juga. Bapaknya pernah menjadi Kepala Kandepag Boyolali, di Klaten pernah menjadi Pimpinan Muhammadiyah bidang Pendidikan Majelis Disdakmen sebagai ketua 3 periode kemudian pensiun dan baru beberapa tahun ini meninggal.

Beliau merupakan alumni UII Yogyakarta Fakultas hukum jurusan Pidana. Namun pengetahuannya bercerামahnya diperoleh langsung dari orang tuanya dan di organisasi Muhammadiyah semenjak muda sehingga beliau mengajar fiqih di MTS Muhammadiyah Klaten sampai sekarang. Sebagai guru fiqih di lingkungan Muhammadiyah maka beliau harus mengikuti pendidikan ilmu

fikih di Muhammadiyah. Sekarang beliau menjadi kelompok pembinaan guru ISMUBA. (Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) Dalam Muhammadiyah memiliki panduan fikih yaitu Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah. Dalam kaitannya fiqih Ibadah Majelis Tarjih Muhammadiyah pusat meneliti dan menimbang mana yang kuat, mana yang tidak kuat. Kemudian, yang kuat itulah yang dijadikan keputusan. Keputusan itu mengikat bagi seluruh anggota maupun pimpinan Muhammadiyah sampai di bawah. Oleh karena itulah dibuat buku dengan nama Himpunan Putusan Tarjih, dengan membandingkan hadis satu dengan yang lain, di muktamar yang tadi itu, kemudian diambil yang paling kuat, baru kemudian dijadikan tuntunan. Di situ, khusus untuk Muhammadiyah, fikihnya mengambil dari (buku HPT) itu. Sedang dalam buku fikih dari Kementerian Agama tetap mengikuti petunjuk dari Menteri Agama.

Pembinaan dalam istilah di Muhammadiyah disebut dengan Darul Arqam, yaitu pelatihan untuk pimpinan-pimpinan dan anggota Muhammadiyah berkaitan dengan ideologi, ibadah praktis. Adapun istilah bahasanya adalah Majelis Tarjih dan pengembangan Islam itu ditanamkan sehingga, guru-guru termasuk yang ada di sekolah Muhammadiyah itu menjadi peserta. Jadi di samping memang aslinya dari guru itu sendiri diberikan tambahan-tambahan untuk istilahnya penyegaran.

Beliau suka berceramah hanya karena ada undangan dari organisasi Aisyiyah Muhammadiyah. Di Kabupaten Klaten ini ada pengajian rutin. Tidak ada jadwal tertentu sampai ke kecamatan-kecamatan. Di Aisyiyah ada Pengajian Ahad Pagi. Beliau mengaku masih sebagai penceramah internal. Jamaahnya yang 3 bulanan itu bisa sampai 200an. Sedangkan kalau Aisyiyah yang rutin Selasa Wage itu bisa sampai ratusan. Beliau pernah berkeliling sampai 26 kecamatan di Klaten. Adapun tema-temanya biasanya memang sudah terstruktur misalnya kalau ada training biasanya beliau mengisi ibadah praktis (*thoharoh*, perawatan jenazah, ibadah).

Memang ceramah-ceramah keagamaan beliau belum dimasukkan di youtube atau media social lainnya. Namun hanya sedikit foto-foto yang sempat

terdokumentasikan selama ini. Memang penyampain materi-materi ceramah keagamaan beliau itu masih untuk kalangan internal ibu-ibu Aisyiyah. Selama ini memang kebanyakan ibu-ibu di kecamatan kurang paham Informasi dan Teknologi.

Beliau juga sering mengisi di Lembaga Pemasarakatan Klaten setiap Sabtu ke-4 dimana Aisyiyah itu memperoleh jatah di Lembaga Pemasarakatan Klaten khusus napi perempuan dan ada dialognya Biasanya selama di LP Klaten para napi itu melakukan curhat tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Bahkan ketahuan bahwa banyak tetangga dekat yang ternyata tekena masalah sehingga harus dimasukkan di LP Klaten. Tema-temanya selama di LP beragam biasanya beliau mengurai kasus pper kasus masing-masing napi yang ada di LP Klaten kemudia diberi suatu solusi. Beliau biasanya mengkaji kasus per kasus dari perspektif hukum dan agama. Para napi itu dibimbing membaca Al Qur'an dan diajari ibadah sholat karena banyak yang minim pemahaman keagamaannya. Adapun materi-materi keagamaannya adalah tentang *thoharoh*, perawatan jenazah dan ibadah. Ketentuan di LP Klaten itu laki-laki tidak boleh masuk, berswafoto juga dibatasi tidak bisa sembarangan berselfi di sana, tidak boleh membawa kamera. Selain itu juga beliau tidak terbiasa mendokumentasikannya. Ada aturan yang sangat ketat. Suami beliau kelihatannya sangat mendukung kegiatan dakwah beliau buktinya suaminya selalu mengantarkan beliau saat akan berceramah karena memang beliau pernah terkilir kakinya.

Ibu Fatimah Wijayanti, SH menjabat sebagai Kepala Sekolah di MTs Muhammadiyah Trucuk Klaten periode 2010-2014 dan periode 2018-2022. Beliau memiliki 4 putra dan yang 3 sudah menikah. Tinggal yang 1 masih kuliah di Amikom Yogyakarta tinggal skripsi. Saat pandemi ini ceramahnya sempat berhenti terutama yang melalui undangan organisasi Aisyiyah. Namun demikian kalua di kampung masih tetap berjalan apalagi walaupun ada PPKM (Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Suami beliau kebetulan menjadi takmir masjid Baiturrohim, Klaten. Beliau bersama suaminya mengelola TPA di rumah beliau dengan cara mengajari anak-anak setiap habis

Maghrib sampai Isya' untuk mengaji Al Qur'an dan pelajaran ibadah. Selain itu juga ada pengajian ibu-ibu di masjid Baiturrohman yang pada awalnya dilaksanakan di rumah-rumah. Tapi karena pandemic dipindahkan ke masjid supaya bisa berjarak dan Jumlah pengajian ibu-ibu mencapai 60 orang. Setiap tanggal 15 dilakukan pengajian ibu-ibu di rumah-rumah, setiap tanggal 18 pengajian diselenggarakan di Gedung Aisyiyah, Klaten. Di kampung Dedesan ini materi ceramahnya kebanyakan setiap Ahad malam membaca Al Quran, membaca doa-doa sholat, menghafal bacaan-bacaan sholat dari doa iftitah sampai salam, walaupun ibu-ibu itu sudah banyak yang sudah hafal namun tetap perlu diulang-ulang supaya bila ada yang salah bisa dibenarkan.

Beliau selalu menyiapkan materi tertentu dari sebuah undangan ceramah. Misalnya temanya khusus baru menyiapkan materi seperti materi merawat jenazah seperti ini, biasanya beliau membuat materi terlebih dahulu. Di dalam perawatan jenazah itu ada urutan-urutannya misalnya kain kafannya harus berapa meter yang dibutuhkan. Hal itu perlu dibuatkan materi ceramahnya. Ketika sampai di lokasi beliau langsung bisa praktik memotong dan mengkafani, materinya dapat dibawa pulang oleh jamaah dan bisa dikembangkan sendiri. Kalau saya kan biasa memakai media jenazah dewasa. Jadi kalau sudah pelaksanaan ada yang (jenazah anak) kecil, silakan dengan materi yang sudah diberikan bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Beliau bersama suaminya melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat misalnya tentang langkanya orang yang merawat jenazah. Banyak masyarakat yang belum tahu jika selama ini yang memandikan dan mengkafani jenazah itu pasti pak Modin. Padahal di dalam tuntunan itu ada ketentuan bahwa bila jenazahnya laki-laki maka yang harus memandikan adalah laki-laki kecuali istrinya yang diperbolehkan. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena di kampung-kampung harus mempunyai tim khusus yang bertugas untuk merawat jenazah. Hal itulah yang menjadi keprihatinan kami. Oleh karena itu maka kami senantiasa terus menggalakkan tentang (perawatan jenazah). Selama ini tidak banyak orang yang mau memberikan tutor atau pelatihan tentang perawatan jenazah. Apalagi di kalangan masyarakat itu biasanya

melihat jenazah saja terkadang takut. Terlebih pandemi seperti saat ini. Namun sekarang diadakan pembinaan-pembinaan bahkan ada lomba perawatan jenazah oleh Aisyah di cabang, di ranting. Selanjutnya nantinya di kampung-kampung kalau menghendaki perawatan jenazah di kampung sudah ada tim perawatan jenazah.

Beliau bersama suaminya melakukan perbaikan bacaan-bacaan salat ibu-ibu di masyarakat dan mengajari praktiknya mulai dari praktik thaharah, salat, jenazah termasuk praktik manasik haji. Suami beliau mempunyai Biro Haji Arafah sejak tahun 2002. Tahun 2001 beliau dan suaminya berangkat haji melalui kota Yogyakarta. Saat itu, beliau Bersama Bapak Sunardi, pemilik biro haji dan umroh Multazam. Sepulangnya dari tanah suci beliau merasakan kenikmatan beribadah haji. Lalu suami beliau mengajak beberapa orang untuk membimbing calon-calon jamaah haji dari tanah air sampai ke tanah suci. Suami beliau pernah mengantarkan jamaah ke tanah suci sepuluh kali. Kalau ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH baru 2 kali naik haji. Petugas yang bertugas sebagai pengantar itu khusus laki-laki. Sedangkan yang perempuan khusus hanya membimbing di dalam negeri karena pembimbing di sana itu sekaligus sebagai pimpinan rombongan. Ketua rombongan itu tidak boleh perempuan dalam administrasi haji. Hal ini dikarenakan ada intensif dari pemerintah. Memang pernah dicoba pada tahun 2003 menggunakan pembimbing perempuan. Namun karena dalam administrasinya tidak memperbolehkan seorang pembimbing haji itu adalah seorang perempuan. Akhirnya jamaah haji yang laki-laki dipilih menjadi ketua rombongan, walaupun dalam praktiknya dilakukan oleh wanita. Akhirnya kami tidak pernah memberangkatkan pembimbing perempuan. Suami beliau yang bernama Bapak Sukasno memang murni melaksanakan kegiatan dakwah. Dahulu sewaktu PAN berdiri pertama sebenarnya suaminya ikut membidani. Namun karena beliau adalah seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) tidak bisa berbuat yang lebih banyak. Saat Bapak Amien Rais menjadi pimpinan Muhammadiyah bisa dijadikan sebagai sarana dakwah

Ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH mengambil Fakultas Hukum UII Yogyakarta jurusan Pidana, mengambil Akta 4, mestinya beliau itu mengajar mata pelajaran PKN (Pendidikan kewarganegaraan), sedangkan sertifikasinya adalah fikih karena memang awalnya adalah menjadi guru agama. Para guru-guru ISMUBA biasanya memang ada kelompok pembinaan guru ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Di Muhammadiyah, untuk ibadah, terutama fikih biasanya menggunakan HPT (Himpunan Putusan Tarjih). Di Muhammadiyah itu kaitannya dengan ibadah, oleh pimpinan pusat Muhammadiyah sudah diteliti, sudah ditimbang oleh Majelis Tarjih, mana yang kuat, mana yang tidak kuat.

Dalam menyiapkan ceramahnya bukan sekadar berbicara. Ada batasan yang perlu ditekankan. Misalnya berkaitan dengan *thaharah* dan perawatan jenazah. Pesertanya konsisten rtinya warga utama Muhammadiyah dan Aisyiah. Beliau juga menyiapkan materi dan media untuk praktik jenazah itu. Biasanya pengajiannya malam hari. Terkadang pengajian ibu-ibu Aisyiah itu diselenggarakan bakda Dzuhur antar pukul 13.00 wib sampai pukul 16.00 Beliau setia mengantarkan isterinya dalam melakukan kegiatan dakwahnya namun belum sempat memvideokannya. Di samping pengajian ibu-ibu Aisyiah juga kelompok ibu-ibu PKK. Berarti beliau berceramahnya tidak hanya di lingkungan Muhammadiyah saja. Di Muhammadiyah itu, memang mempunyai kepribadian yang namanya DIAMEN (*Dakwah Islam Amar Makruf Nahi Mungkar*). Ada hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi *ballighuu 'anni walaw aayah* yang artinya sampaikanlah walaupun hanya satu ayat. Artinya, di Muhammadiyah, apa yang kita lakukan itu bernuansa dakwah.

5. Uswatun Hasanah, Sag

Nama lengkapnya adalah Uswatun Hasanah, S.Ag. Beliau adalah Ketua Majelis Tabliq PDNA (Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah) Kabupaten Boyolali dan pernah menjadi Ketua NA. Saat ini beliau diangkat sebagai Ketua Pokjaluh (Kelompok Kerja Penyuluh) Kementerian Agama Kabupaten Boyolali Beliau lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mulai aktif

berdakwah sejak tahun 2003, meskipun sejak mahasiswa aktif kegiatan dakwah khususnya sewaktu aktif di HMI di bidang dakwah.

Motivasi berdakwah beliau adalah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana dalam Q.S. Tahirim ayat 6. Setelah menyampaikan kepada orang-orang terdekat (keluarga) baru bisa menyampaikan orang lain dengan baik artinya mau ajak orang lain tidak ada artinya kalau keluarga dan diri sendiri kurang baik. Jadi motivasinya berdakwah sebagai alat introspeksi diri agar diri dan keluarga lebih baik. Selain itu yang memacu saya adalah karena waktu kuliah di jurusan Tafsir hadis ada 1 hadis yaitu *ballighuu 'annii walau aayah* “sampaikan walau hanya 1 ayat”, sedangkan waktu kuliah banyak mendapat materi tafsir dan hadis maka perlu di sampaikan kepada orang lain. Dua hal itu yang menjadi kekuatan meskipun hanya bicara sedikit, itu sudah merupakan peran penting. Hal yang paling memicu terjun dakwah menuruskan perjuangan ayahnya yang juga tokoh mubalig di Boyolali. Aktivitas dakwah yang saya lakukan sesungguhnya dalam menjalankan perintah perintah ayat-ayat al-qur'an maupun hadis. Dalam upaya menyampaikan ayat atau hadis itu pasti kembalinya kepada diri sendiri. Sebagai orang Muhammadiyah tentu berdakwah merupakan amanah dari Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 110 dengan orientasi Al Qur'an Surat Al Maun dan sekaligus sebagai pengangan beliau sebagai aktivis dakwah. Selain itu dalam aktivitas dakwah beliau juga berpegang pada Al Qur'an Surat Al Ikhlas untuk penguatan aqidah. Dalam penguatan aqidah biasanya beliau menekankan pada komunitas dan kalangan remaja. Kalau untuk lingkungan Asiah sendiri sudah tidak ada masalah dalam aqidah. Metode dakwah yang sering dipakai oleh beliau adalah *bil lisan* (ucapan) karena yang beliau dakwahi adalah majelis taklim. Selain itu tidak menutup kemungkinan dalam majelis taklim yang beliau bina menggunakan metode *bil hal* (perbuatan) berupa bersedekah dan berinfaq untuk orang-orang yatim maupun orang miskin. Baru-baru ini beliau menggerakkan untuk menggalang dana untuk orang-orang yang terkena dampak covid-19. Selama ini beliau yang berdakwah di majelis taklim lebih mudah melakukan dakwah *bil hal* sedangkan metode *bil qalam* belum dijalankan baru proses. Meskipun

beliau sudah memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Tulisan tulisan sebatas nasehat nasehat lewat media sosial. Media sosial sekarang sedang proses digalakkan pengajian lewat Youtube, dan Whatsapp. Hal yang ditekankan masih *bil lisan* dan akan mencoba menggerakkan *bil qalam* lewat pemanfaatan media-media yang seringg di gandrungi melenial dan masyarakat dan kamu di Aisyiah sudah memiliki channel Yuotube Aisyiah, channel Uswah dan channel Pokjaluh Boyolali. Bahkan PDNA Boyolali diberikan slot beberapa di TVMu selama Ramadhan.

Gambar 8 Foto ibu Uswatun Hasanah di channel Youtube



Sumber : Dokumentasi sekunder, 2021

Saat ini Aisyiah sedang giat-giatnya memanfaatkan Medsos, bahkan selama pandemi, kegiatan pengajian lewat zoom, google meet, meski tidak semua bisa mengikuti tetapi biasanya dibantu putra putri beliau yang ramah media sosial. Khususnya pengajian rutin korp mubalighoh Aisyiah. Dalam melakukan aktivitas dakwah beliau biasanya menyiapkan materi materi disiapkan semaksimal mungkin dalam tema-tema tertentu misalnya Aqidah, ibadah. Ibadah di rinci diawali dari wudhu atau toharoh, sholat, dan lain-lain kalau itu sudah terpenuhi. Setelah baru menyiapkan materi sesuai momen, seperti muharom, maulid, Nuzulul Qur'an.

Pada prinsipnya materi materi itu disiap, jarang sekali spontanitas, kecuali memang diundang secara mendadak dan sesuai dengan permintaan audien. Kalau pengajian tiap bulan sudah ada jadwalnya. Adapun materi-materi

disiapkan sesuai dengan materi materi dari edaran PWA atau dari PPA kalau pengajiannya bersifat internal, namun kalau pengajian eksternal atau masyarakat umum beliau tetap menyiapkan materi sesuai dengan situasi masyarakat. Tema-tema tetap disiapkan karena ada buku materi kajian dari PWA, PPA, mulai dari Aqidah, Ibadah, Tuntunan sholat, tuntunan haji dan umroh. Ada yang disiapkan sendiri ada yang tinggal ambil dalam buku tarjih. Beliau mempunyai 6 majelis taklim di luar anak-anak dan remaja, untuk majelis taklim rata-rata 100-an orang jamaah. Seluruh Boyolali korps mubalighoh, Asyiah, dan lain lain. Disluar Aisyiah ada beberapa majelis taklim. Namun ada yang bersifat insidental hampir masyakat umum. Mungkin orang Aisyiah yang sering mengisi diluar Muhammadiyah hanya saya dan bu hartati di tingkat kabupaten. Dari 6 mejelis taklim semuanya rutin, belum yang berasal dari binaan kepenyuluhan ada bebarapa tetapi tim tidak selalu sya yg mengisi. Dialog kalau ada waktu, dibuka dialog. Jadi tidak mesti, tapi untuk mejelis diluar muhammadiyah justru meminta waktu adanya dialog.

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya beliau di majelis taklim internal Aisyiah menggunakan 1. Al-Qur'an pakai tafsir al-Maroghi dan Hamka, 2. Hadis pakai Riyadus Sholihin, 3. Kitab Tarjih. Sedangkan untuk majelis eksternal beliau menggunakan Kitab Fiqih Sunnah sayyid Sabiq dan Kitab agama umum bermacam-macam. Selama ini biasanya beliau melakukan aktivitas dakwah di masjid, gedung dakwah, perorangan, lembaga pendidikan. Sebelum menjalankan aktivitas dakwah, beliau sering membuat ringkasan di majelis yang rutin dan yang eksternal yang rutin tetap menyiapkan dan insidental tidak membuat risalah. Selama ini pengajian besifat eksternal tidak ada risistensi terkait paham Muhammadiyah dan NU yang terjadi resistensi justru di pengajian internal khususnya persoalan pemahaman tafsir dan hadis dikaitkan dengan Kitab Tarjih yang dianggap lebih kuat ketimbang kitab kitab lain. Aktivitas-aktivitas dakwah beliau selama era pandemic lewat online, zoom meeting atau google meet. Adapun penerimaan orang di luar Muhammadiyah tidak ada masalah karena masyarakat memandang beliau sebagai Penyuluh Agama. Banyak jamaah binaan beliau yang berasal dari khalayak umum.

Materi-materi keagamaan yang beliau sampaikan kepada masyarakat mengandung Islam moderat menjadi komitmen Muhammadiyah Sedangkan isu radikalisme itu bersumber dari referensi (buku, artikel jurnal dan sebagainya).

6. Hj. Amanatun

Bu Nyai Amanatun ialah salah satu pimpinan Muslimat NU Boyolali, seorang Hafidhoh Boyolali yang cukup di kenal dan sekaligus pimpinan dan PP Nurul Qur'an Teter Simo Boyolali. PP Nurul Qur'an terdiri dari pondok pesantren yang khusus mendidik para penghafal al-Qur'an yang saat ini ada 300 orang putra dan putri dan memiliki pendidikan formal mulai dari Paud, SD, MTs, MA Nurul Qur'an. Beliau sudah lama melaksanakan aktivitas dakwah karena sejak muda beliau sudah berdakwah sampai sekarang. Pada awalnya beliau hanya mengajar ngaji kepada tetangganya sejumlah 2 sampai 4 orang namun saat ini santri beliau sudah mencapai 300 orang. Motivasi berdakwah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana di Q.S. Tahirim ayat 6. Setelah menyampaikan kepada orang-orang terdekat (keluarga) baru bisa menyampaikan kepada orang lain. Tidak ada artinya kalau keluarga dan diri sendiri kurang baik. Jadi motivasinya berdakwah sebagai alat instropeksi diri agar diri dan keluarga lebih baik.

Selain itu yang memacu beliau untuk berdakwah adalah karena waktu kuliah di jurusan Tafsir Hadis adalah adanya 1 hadis yaitu ballighu 'annii walau aayah " yang artinya sampaikan walau hanya 1 ayat". Sewaktu kuliah beliau banyak mendapat materi tafsir dan hadis maka perlu di sampaikan kepada orang lain. Dua hal itu yang menjadi kekuatan meskipun hanya bicara sedikit, itu sudah merupakan peran penting. Hal yang paling memicu beliau terjun dakwah meneruskan perjuangan ayahnya yang juga tokoh mubaligh di Boyolali.

Adapun motivasi beliau melakukan aktivitas dakwah di masyarakat adalah adanya rasa keprihatinan terhadap warga sekitar yang kurang bisa membaca al-qur'an, sedangkan beliau sendiri sudah hafal Al Qur'an 30 juz. Beliau termotivasi berdakwah dengan mendidik anak-anak perempuan untuk bisa membaca dan menghafal Al Qur'an. Dasar beliau berdakwah adalah Al-Qur'an yang menyuruh

kewajiban manusia untuk mengajarkan Al-Qur'an. Metode yang di tekan bil Lisan, karena penekannya adalah jamaah bisa membaca al-qur'an dengan benar. Kalau bil kalam belum. Bil hal yang kadang-kadang. Karena merasa pas pasan sehingga hanya nyoto sama guru-guru. Adapun media sosial yang beliau gunakan adalah Whatsapp.

.Gambar 9 Foto Peneliti dengan ibu Hj Aminatun (Muslimat NU dan ibu nyai PP Nurul Iman Boyolali)



Sumber : Dokumentasi primer Juli 2021

C. Organisasi Keagamaan

1. Muslimat Nahdlatul Ulama

Muslimat Nahdhatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan salah satu Badan Otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Didirikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir bertepatan dengan tanggal 29 Maret 1946 di Purwokerto. Hingga kini dipimpin oleh Ketua Umum Hj. Khofifah Indar Parawansa, yang sekaligus juga Gubernur Provinsi Jawa Timur. Muktamar NU ke-13 di Menes, Banten, 1938 menjadi momen awal gagasan mendirikan organisasi perempuan NU itu muncul.

Dua tokoh, yakni Ny R Djuaesih dan Ny Siti Sarah tampil sebagai pembicara di forum tersebut mewakili jamaah perempuan. Ny R Djuaesih secara tegas dan lantang menyampaikan urgensi kebangkitan perempuan dalam

kancah organisasi sebagaimana kaum laki-laki. Ia menjadi perempuan pertama yang naik mimbar dalam forum resmi organisasi NU. Secara internal, di NU ketika itu juga belum tersedia ruang yang luas bagi jamaah perempuan untuk bersuara dan berpartisipasi dalam penentuan kebijakan. Ide itu pun disambut dengan perdebatan sengit di kalangan peserta Mukhtamar. Setahun kemudian, tepatnya pada Mukhtamar NU ke-14 di Magelang, saat Ny Djuaesih mendapat tugas memimpin rapat khusus wanita oleh RH Muchtar (utusan NU Banyumas) yang waktu itu dihadiri perwakilan dari daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat, seperti Muntilan, Sukoharjo, Kroya, Wonosobo, Surakarta, Magelang, Parakan, Purworejo, dan Bandung. Forum menghasilkan rumusan pentingnya peranan wanita NU dalam organisasi NU, masyarakat, pendidikan, dan dakwah. Akhirnya pada tanggal 29 Maret 1946, bertepatan tanggal 26 Rabiul Akhir 1365 H, keinginan jamaah wanita NU untuk berorganisasi diterima secara bulat oleh para utusan Mukhtamar NU ke-16 di Purwokerto.

Hasilnya, dibentuklah lembaga organik bidang wanita dengan nama Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM) yang kelak lebih populer disebut Muslimat NU. Hari inilah yang di kemudian hari diperingati sebagai hari lahir Muslimat NU sampai sekarang. Pendirian lembaga ini dinilai relevan dengan kebutuhan sejarah. Pandangan ini hanya dimiliki sebagian kecil ulama NU, di antaranya KH Muhammad Dahlan, KH Abdul Wahab Chasbullah, dan KH Saifuddin Zuhri.

2. Aisyiyah Muhammadiyah

Aisyiyah didirikan pada 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Embrio berdirinya 'Aisyiyah telah dimulai sejak diadakannya perkumpulan Sapa Tresna di tahun 1914, yaitu perkumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar Kauman. Ahmad Dahlan memang mendorong perempuan untuk menempuh pendidikan, baik di pendidikan formal umum maupun keagamaan. Konstruksi sosial saat itu menyatakan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan secara formal, tapi Dahlan sebaliknya, mendorong anak gadis rekannya atau

saudara teman-temannya untuk bersekolah. Para gadis inilah yang kemudian mengenyam pengkaderan ala Dahlan juga temannya, serta Siti Walidah atau Nyai Dahlan. Pendirian ‘Aisyiyah diawali dengan pertemuan yang digelar di rumah Kyai Dahlan pada 1917, yang dihadiri K.H. Dahlan, K.H. Fachrodin, K.H. Mochtar,

Ki Bagus Hadikusumo, bersama enam gadis kader Dahlan, yaitu Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busjro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah. Pertemuan tersebut memutuskan berdirinya organisasi perempuan Muhammadiyah, dan disepakati nama ‘Aisyiyah yang diajukan K.H. Fachrodin.

Nama itu terinspirasi dari istri nabi Muhammad, yaitu ‘Aisyah yang dikenal cerdas dan mumpuni. Jika Muhammadiyah berarti pengikut nabi Muhammad, maka Aisyiyah bermakna pengikut ‘Aisyah. Keduanya merupakan pasangan serasi dalam berdakwah, seperti figur Muhammad dan ‘Aisyah, bahwa Aisyiyah akan berjuang berdampingan bersama Muhammadiyah. Harapannya, profil Aisyah juga menjadi profil orang-orang Aisyiyah

D. Materi-materi Ceramah Keagamaan

1. Materi-materi ceramah yang disampaikan oleh Ibu nyai Kunti Fatimah (Muslimat Nahdhatul Ulama Kabupaten Klaten)

Ibu Nyai kunti tidak menggunakan kurikulum tetapi langsung menggunakan sebuah kitab sebagai kurikulum pengajiannya. Kitab di Bahasa mulai pertama sampai akhir . diantara kitab kitan yang di kaji adalah Kitab *Ushfuriyyah*, Kitab *Nasoihul Ibad* , kitab *Al Barzanji*.

Kitab *al-Mawaidh al-‘Ushfuriyyah* adalah karya Syekh Muhammad bin Abu Bakr al-Ushfury. Ushfuriyah adakah kata dari bahasa arab yaitu kata dasarnya ”usfurun” yang mempunyai arti ”burung pipit/emprit) kemudian di tambah kata kebangsaan di ahir kata yaitu berupa ya’ nasabiyah sehingga mempunyai arti

”sebangsa burung pipit”. Kitab ini hanya terdiri dari 30 halaman saja untuk versi cetakan ala al-Hidayah, Surabaya. Kitab dengan jumlah halaman seperti itu termasuk kitab kecil dalam kajian pesantren. Jika dikaji saat pengajian Ramadan, biasanya diperuntukkan bagi santri yang taraf Ibtida’, pemula, untuk menyesuaikan kecepatan mereka menulis makna. Kitab *al-Mawa’idh al-Ushfuriyyah*, yang lebih terkenal sebagai kitab *Ushfuriyyah*, memang banyak dikaji di berbagai pesantren salaf. Bahkan ada yang menjadikannya sebagai kitab pelajaran madrasah. Sebagian lagi menjadikannya sebagai kitab kajian harian, ada juga yang mengkajinya hanya pada bulan Ramadan dalam paket pengajian kilatan. Pola penyusunan dan koleksi Hadis-hadis berjumlah 40 hadis sendiri merupakan tren bagi sebagian ulama salaf. Misalnya Imam an-Nawawi yang punya hadis Arba’in. Mereka terinspirasi oleh hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa yang menghafal dari umatku 40 hadis tentang perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat nanti bersama golongan para fuqaha dan ulama”. Meskipun para ahli Hadis menilai hadis tersebut daif, namun sebagaimana ijmak ulama, hadis daif masih bisa digunakan sebagai landasan dalam *fadhailul a’mal* (tambahan keutamaan amaliah). Sebagai kitab *Mawa’idh* atau nasihat, *Ushfuriyyah* memiliki sisi unik ketimbang sebagai kitab rangkuman hadis biasa. Apa saja sisi unik tersebut? Berikut 5 sisi menarik dr kitab *Ushfuriyyah* adalah sebagai berikut :

1. Penuh Hikayat Unik

Syekh Abu Bakar dalam bagian mukadimah menerangkan , bahwa Isi kitab ‘*Ushfuriyyah*’ mengandung 40 hadis yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Hadis dalam kitab ini diperoleh dari para guru pilihan yang bersanad dari guru-gurunya sampai bersambung pada sebagian sahabat Nabi. Namun demikian , Syekh Abu Bakar juga melengkapi nasihat-nasihat dan hikayat yang ia dengar dari para guru. Ada banyak keunikan hikayat atau kisah yang terkandung dalam kitab tersebut. Yang menarik setiap hadis selalu dilengkapi satu atau dua kisah. Namu ‘*Ushfuriyyah*’ (burung pipit) yang menjadi nama kitab terkait dengan cerita

kasih saya terhadap semua makhluk sekan menjadi pesan utama penulisnya akan pentingnya kasih sayang terhadap semua makhluk.

Dikisahkan, Umar bin Khatab Ra. satu ketika mendapati seorang anak kecil bermain burung pipit. Umar kasihan melihat burung kecil itu dipermainkan sedemikian rupa. Ia lantas membeli burung itu dari si bocah, lantas melepaskannya. Ketika Umar bin Khattab wafat, sebagian ulama memimpikan bahwa ia mendapatkan rahmat Allah Swt. di alam kubur sebab kasih sayangnya terhadap burung pipit tadi.

2. Hadis-Hadis Motivasi

"Ketika seseorang berperilaku tidak adil kepadamu, temukan kedamaian dalam situasi kebenaran, mengetahui bahwa Allah cukup sebagai saksi." 2. "Menjadi seorang muslim adalah tentang mengubah diri sendiri, bukan mengubah Islam." ... Jika kamu melihat kebalikannya, kekejaman, maka ketahuilah bahwa itu bukan Islam."

Di antara 40 hadis yang dimuat dalam ‘Usfuriyyah, banyak di antaranya yang berupa anjuran atau motivasi. Sebagian anjuran terkait dengan bahasan tasawuf seperti anjuran tobat, menghindari sombong, tidak putus asa. Sebagian lagi anjuran untuk merutinkan bacaan atau perbuatan baik tertentu semisal membaca ayat al-Kursi, surat al-Ikhlash, berangkat salat Jumat lebih awal.

4. Hadis tentang Keutamaan Ali R.A.

Dalam hadis ke 3, sebagai tambahan dicantumkan pula sabda Nabi Saw, “Aku adalah kota ilmu, sedang Ali adalah pintunya. Dikisahkan, ketika kaum Khawarij mendengar adanya hadis tersebut, mereka ingin menguji kecerdasan Sayidina Ali bin Abi Thalib. Lantas mereka memilih 10 orang perwakilan untuk “mengetes” Sayidina Ali. Kesepuluh orang itu kemudian mendatangi Ali bin Abi Thalib r.a. secara bergantian. Mereka semua mengajukan satu pertanyaan yang sama, namun mengharapkan adanya jawaban yang berbeda. Tujuannya, jika pertanyaan itu tidak menghasilkan 10 jawaban berbeda dari Sayidina Ali, maka

berarti ia tidak pantas menyanggah gelar Pintu Kota Ilmu. Ternyata, dengan satu pertanyaan “Utama mana antara ilmu dan harta?” yang mereka ajukan, terdapat 10 jawaban berbeda dari Sayidina Ali r.a.

5. Kisah Unik Menuju Kematian

Di halaman 23, hadis ke 22, diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Ketika seorang hamba meninggal, dan Allah mengetahui keburukan dari diri orang tersebut, sedangkan orang-orang mengatakan bahwa hamba tersebut baik, maka Allah berfirman kepada para malaikat, ‘Saksikanlah, telah kuterima persaksian para hambaku terhadap hamba yang lain, dan Aku ampuni dia padahal aku tahu tentang (keburukan) dirinya.’” Hadis di atas juga diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam Jam’ al-Jawami’ dan al-Bazzar. Al-Mundziri mengatakan bahwa hadis tersebut daif. Dalam kisah pelengkapannya, Syekh Abu Bakar menceritakan kisah seorang penipu ulung. Modus penipuannya adalah dengan mengaku dekat dan akrab terhadap calon korbannya. Terkadang mengaku teman lama yang terlupakan, kadang mengaku anak dari teman orangtua mereka. Berlagak akrab ia mengajak korbannya makan di rumah makan. Setelah tinggal beberapa suapan ia akan pergi dengan alasan buang air. Penipu itu tak akan kembali lagi, dan bisa dipastikan sang korbanlah yang harus membayar harga makanan mereka berdua. Modus penipuan seperti ini ia lakukan berulang kali sepanjang hidupnya. Ketika ia sakit dan merasa ajalnya kian dekat, si penipu lalu mengupah dua orang. Masing-masing dengan upah 1 dinar. Ia berkata kepada mereka, “Kalau nanti aku telah mati, kalian harus mengikuti jenazahku dan berkata di belakangnya Ini adalah orang saleh dan suka berbuat baik. Kalian harus terus berkata seperti itu sampai aku dikuburkan.” Dan, ternyata Allah mengampuni si penipu karena kesaksian dua orang sewaan ini. Jangankan Anda, saya pun agak gimana membaca kisah ini. Dari sisi hadis memang hadisnya daif, namun hadis daif bisa diamalkan untuk amaliah non akidah. Namun untuk kisah tersebut, kok enak banget ya? Apa jadinya jikalau para koruptor itu nanti waktu mau mati mengupah 1000 orang agar bersaksi bahwa mereka adalah orang yang saleh dan ahli kebaikan? Tapi, pada akhirnya memang surga dan neraka hanya milik Allah. Terserah Allah apakah akan menerima

kesaksian sewaan ataukah mempertimbangkan kejahatan para koruptor itu. Wallahu A'lam.

Kitab yang kedua yaitu Kitab *Nashoihul Ibad*

Ibu Nyai kunti menjelaskan materi keagamaan dalam pengajiannya mengacu pada kandungan dalam Kitab Nashaiihul Ibad . Kitab Nashaiihul Ibad adalah salah satu kitab yang bertemakan tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya. Kitab ini ditulis per bab yang terdiri dari sepuluh bab, di mana terdapat 214 total jumlah pembahasannya yang didasarkan pada 45 hadist dan sisanya merupakan atsar. Namun sebenarnya terdapat lebih dari 250 hadis yang dibahas di dalamnya. Penulisnya adalah Syekh Imam Nawawi Al-Bantani. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan ulama besar yang lahir pada 1815 M di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Syekh Nawawi adalah sosok nama yang sudah tidak asing lagi kita dengar terutama umat islam di seluruh Indonesia. Melalui karya-karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama Kiai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di setiap majlis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu; dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir. Karya-karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstream keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren yang berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama.

Kitab *Nashoihul Ibad* memiliki kandungan makna yang begitu dalam dan hakikatnya begitu tinggi, sehingga bila dipahami secara mendalam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan kita pada kesucian hati, kebersihan jiwa, dan kesantunan budi pekerti, serta dapat mengingatkan kita akan pentingnya memahami makna hidup hakiki. Di setiap bab Imam Nawawi selalu memberikan uraian terlebih dahulu mengenai jumlah nasehat yang beliau paparkan dan jumlah poin dalam setiap nasehatnya berikut jumlah hadis maupun atsarnya. Misalnya, pada bab pertama beliau menyebutkan ”Bab ini terdapat 30

nasehat yang masing-masing terdiri dari dua poin. Empat di antaranya berupa hadis nabi, sedang sisanya berupa atsar.” Sumber kitab hadis yang digunakan oleh pengarang adalah dari Kutub al Tis’ah maupun kitab-kitab di luar Kutub al Tis’ah. Dalam menyebutkan hadis nabi, Imam Nawawi tidak pernah menyebutkan rentetan jalur sanad, namun banyak di antara hadis-hadis itu yang diberi keterangan tentang mukharrijnya. Kitab ini berbeda dengan dalam Tanqihul Qaul syarah Lubabul Hadis karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar as-Sayuthi., yaitu karya lain beliau yang sama-sama membahas hadis. Beliau memulai mukadimahnyanya dengan lebih menekankan pentingnya “isnad”, oleh itu setiap hadis yang termaktub dalam Lubabul Hadis diberi penilaian menurut kaedah Musthalah Hadis. Sedangkan Nashaijul Ibad lebih mementingkan syarah menuju kepada perbaikan akhlak dan dikaitkan dengan amalan yang dikerjakan sehari-hari. Salah satu contoh hadist da’if yang terdapat dalam kitab Nashaijul Ibad:

خَصَلْتَانِ مَنْ كَانَتْ فِيهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا مَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ وَمَنْ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ فَحَمِدَ اللَّهَ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَأَسِيفَ عَلَى مَا فَاتَهُ مِنْهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا

Artinya : “Ada dua perkara, barang siapa memiliki keduanya, maka Allah akan mencatat dia sebagai orang yang bersyukur dan penyabar; dan barang siapa yang tidak memiliki dua perkara tersebut, maka Allah tidak mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan tidak pula sebagai penyabar.”

Kitab ketiga ialah Kitab *Al Barzanji*

Ibu Nyai kunti mengatakan bahwa dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 56 terdapat ayat “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” Berangkat dari firman ini ibu nyai Hajjah Kunti selalu menyamakan pesan pesannya kepada masyarakat dan bagai mana cara melakukannya. Ibu Nyai kunti memilih sebuah kitab yang sudah terkenal di masyarakat yaitu kitab Al Barzanji. Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya, seorang sufi bernama Syaikh Ja’far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al Barzanji. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyur dan terkenal dengan nama Mawlid Al-Barzanji. Karya tulis tersebut

sebenarnya berjudul 'Iqd Al-Jawahir (kalung permata) atau 'Iqd Al-Jawhar fi Mawlid An-Nabiyyil Azhar. Barzanji sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzanj. Kitab Maulid Al-Barzanji karangan beliau ini termasuk salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan *Khulasah* (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan hingga wafatnya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 di Madinah Al-Munawwaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, 4 Sya'ban tahun 1177 H di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi`, sebelah bawah maqam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi saw. Sayyid Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama' besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sa'adah Al Barzanji yang termasyur, berasal dari Barzanj di Irak.

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nasr) dan kasidah yang sangat menarik. Dalam Barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai genderang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah.

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja'far Al-Barzanji merupakan biografi puitis Nabi Muhammad saw. Dalam suatu tradisi dalam masyarakat tidak terlepas dari ritus keagamaan yang mengiringi kehidupan manusia. Salah satunya yaitu tradisi merayakan kelahiran Nabi Muhammad yang pada umumnya dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal dengan membaca kitab-kitab maulid, seperti kitab al-Barzanji. pembacaan dalam kitab al-Barzanji maulidan jawiyan dengan menggunakan lagu.

Kitab keempat yaitu Kitab *Durrotun Nasihin*

Dulu beliau kalau pergi ke PP Al Manshur Popongan setiap Jumat Legi. Beliau memakai kitab *Durrotun Nashihin* dan *Tanbihul Ghafilin* supaya tidak susah mencari tema. Kitab yang ditulis oleh Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al-Khaubawiyi (wafat pada 1824 M). Nama lengkapnya adalah Durratun Nashihin fi Al-Wa'zhi wa al-Irsyad. Kitab ini ditulis sekitar abad ke-13 hijriah. Secara umum, Kitab *Durrotun Nashihin* yang tebalnya sekitar 288 halaman ini, memuat berbagai kisah (hikayat) maupun keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah. Misalnya keutamaan puasa, keutamaan bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, serta shalat sunat (tarawih, witr, dluha, tasbih, dan tahajud). Kemudian, di dalamnya tertulis keutamaan atau fadilah shalat berjamaah, menghormati orang tua, dan berzikir, yang didukung dengan ayat-ayat Alquran. Totalnya memuat sekitar 75 pasal (penjelasan) keutamaan yang berkaitan dengan setiap topik yang dibahas. Penambahan kisah, cerita, atau hikayat yang dicantumkan pengarang Durratun Nashihin ini, tampaknya dimaksudkan agar keutamaan yang diterangkan atau pembahasan itu semakin menambahkan semangat bagi pembacanya untuk segera mengamalkannya. Secara keseluruhan, Kitab Durratun Nashihin ini menghimpun sejumlah mutiara nasihat, peringatan, hikayat atau cerita menarik dan penjelasan hukum, serta permasalahan yang meliputi urusan dunia dan akhirat, namun sebagian besar bertolak dari sumber Alquran, hadis, ijma', maupun qiyas. Banyaknya nasihat, peringatan, dan fadilah (keutamaan) yang terdapat dalam kitab ini, banyak santri maupun juru dakwah (dai) yang memanfaatkan sebagian dari isi kitab ini untuk disampaikan kepada umat (masyarakat).

Kitab yang kelima yaitu Kitab *Safinatun Najah*.

Ibu nyai Hj Kunti Fatimah bila mengisi pengajian di Trucuk, Kabupaten Klaten biasanya memakai kajian fikih dari kitab *Safinatun Najah*. Pada awalnya jamaah beliau masih sedikit dan awam lalu kurang lebih 12 tahun kemudian jumlahnya bertambah banyak sehingga beliau menggunakan kitab *Safinatun Najah*. Beliau dibantu oleh menantunya dalam mengisi kajian-kajian di masyarakat.

Kitab *Safinah* memiliki nama lengkap "*Safinatun Najah Fiima Yajibu `ala Abdi Ii Maulah*" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba

kepada Tu-hannya). Kitab ini walaupun kecil bentuknya tapi sangat besar manfaatnya. Para santri maupun para ulama gemar mempelajarinya karena beberapa faktor, di antaranya: pertama, Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya. Kedua, Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah, susunan yang ringan dan redaksi yang gampang untuk dipahami serta dihafal. Ketiga, Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang terkemuka dalam berbagai bidang ilmu keagamaan, terutama fiqh dan tasawwuf. Keempat, Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Kelima, Kitab ini membicarakan hal-hal yang selalu menjadi ke-butuhan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, Kitab *Safinah* ini telah tersebar secara luas di kalangan para ahli ilmu fiqh terutama yang menganut Madzhab Imam Syafi'i ra. Ketujuh, Kitab ini juga telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa asing seperti Indonesia, Melayu, Sunda, India, Cina, dan lainnya.

Di sini ada majelis mengaji kitab *Madarijus Suud*. Jamaah yang hadir itu merasa senang. Ketika membaca maulid itu dapat meresapi cerita-cerita di dalamnya. Beliau megisi Bersama ibu nyai Munif (PP Al MAshur Popongan Klaten). Pengikutnya berawal mulai dari 100-1000 jamaah ibu-ibu. Pada bulan Maulud Nabi Muhammad SAW biasanya diadakan pengajian keliling dari rumah ke rumah, setiap kelurahan, setiap kecamatan selama 28 hari. Jamaahnya dari Majelis JAMARI yang berasal dari jamaah Muslimat dan jamaahnya ibu Nyai Munif sebagai pimpinan majelis.

Di era pandemi seperti saat ini beliau tidak berani mengadakan acara, tetap terbatas. Bahkan bulan Maulid kemarin tidak ada acara keliling, tapi ada rasa kangen bagi masyarakat. Akhirnya mengadakan acara sendiri. Alhamdulillah, bapak dulu, asal-usul membuat buku itu, karena tidak semua orang bisa membaca, akhirnya ditulis dengan tulisan latin. Setelah ada latinnya, orang tetap bisa membacanya. Pertama kali, perlu pembukaan dahulu. Dulu kalau acara Jamari, selalu mengajak santri, kadang sepuluh santri. Kemudian santri tersebut saya

tugaskan untuk jual buku itu keliling. Bagi mereka yang belum bisa membaca tulisan Arab dibukakan secara langsung. Dulu beliau selama sepuluh tahunan di sini masyarakatnya belum mengenal siapa itu bu nyai dan perannya seperti apa? Sebab di sini masyarakatnya campur (homogen), dan sama-sama belum mengenal (satu sama lain). Pada saat itu yang ikut mengaji bersama beliau hanya dua sampai tiga orang saja, kemudian lambat laun bertambah banyak sampai ke desa lain. Lama kelamaan ada jamaah RT yang ikut mengaji, kemudian diterangkan yang mengisi kajian nanti bu nyai. Jamaah RT tersebut belum tahu siapa itu bu nyai. Biasanya memang sosok bu nyai itu sudah tua padahal beliau masih tergolong muda. Setelah diberi tahu oleh temannya, jamaah itu langsung meminta maaf. Fenomena ini terjadi sekitar 2001-2002.

Dalam perjalanan dakwah beliau di masyarakat dan sekaligus sebagai pengasuh PP Nurudh Dholam IV Klaten, beliau sempat meminta kepada kedua orang tuanya untuk membawakan kitab Turutan (*juz 'amma*) dari Bangil, Pasuruan Jawa Timur. Namun dalam perjalanan ke Klaten terjadilah kecelakaan dan kedua orang tuanya meninggal dunia. Tapi kitab *Turutan (juz 'amma)* itu masih selamat. Selama 10 tahun masyarakat di Klaten baru bisa menerima, karena disini mayoritas masuk organisasi Muhammadiyah. Ibu-ibu di daerah Klaten saya tuntun sampai khatam al-Quran bersama putra putri beliau.

Berdakwah di Klaten dan di Jawa Timur berbeda. Kalau di Klaten itu kebanyakan berdakwah itu penuh perjuangan dan keikhlasan. Keberhasilan dalam berdakwah itu memang tidak bisa langsung (instan). Suami beliau dengan penuh keikhlasan mengantarkan sampai ke pelosok desa. Sekarang kesadaran masyarakat Klaten sudah bagus Misalnya mengadakan acara aqiqahan, selamatan. Walaupun dalam wilayah seperti RT kalau ada acara menika sebelumnya biasanya diadakan acara Muqaddaman. Jika ada yang melahirkan anak, mengadakan pembacaan kitab al-Barzanji. Walaupun masyarakatnya belum berani mengatakan NU, namun tradisinya sudah sama.

Dulu acara *Nariyahan* di Klaten pernah dihalangi pada tahun 1995 oleh kelompok Muhammadiyah. Menurut mereka bahwa *bersholawat Narriyahan* itu

neraka. Karena kata nar itu artinya neraka. Padahal itu istilah Narriyah itu karena begitu cepatnya orang membaca sholawat Nariyah yang diibaratkan seperti cepatnya api. Ada juga istilah *sholawat Tafrijiyyah*. Akhirnya diselesaikan oleh Mbah Kyai Masyhudi dari Karangnongko.

Di samping itu juga pernah ada orang Muhammadiyah yang berasal dari Ngawen ingin mentashihkan al-Quran kepada beliau. menurut mereka bahwa banyak orang NU yang ngajinya banyak yang bagus. Sampai dia menafsirkan ayat *la yamassuhu illal muthohharun...* artinya harus suci dari hadas. Namun menurut mereka yang penting suci dari kufur.

Daerah Ngawen sekarang, kebetulan ibu nyai Munif diberi amanah menjadi pimpinan daiyah majelis taklim. Beliau dapat mengumpulkan para hafidzoh di Klaten dan diberi kajian fikih Kitab *Tahdzib*. Sekarang sudah mulai banyak orang-orang awam yang mampu mempraktikkan cara wudlu dan seterusnya..

Ada lagi orang Muhammadiyah yang pergi ke sini setiap Jumat dan Selasa itu ngaji kitab Tanqihul Qaul dan minta ngaji itu sama fikih dan tadarus Al Qur'an. Lalu mantap masuk NU, malah sekarang sudah mempunyai majelis taklim. Menurut beliau sebenarnya belum waktunya menjadi *mubalighah*. Berawal dari tahun 1981 atau 1982 dimana saat itu orang tua beliau mendirikan jamaah tahfidz. Beliau masih kelas 5 SD. Setiap pulang sekolah disuruh mengaji oleh bapaknya. Bahkan beliau disuruh tampil pidato yang telah dipersiapkan oleh bapaknya yang menuliskan hadits atau Al Qur'an. Ketika di pondok itu beliau berpidato terus ditanya oleh temannyateks pidatonya tapi beliau bilang tidakmemilikinya. Bapaknya dahulu hanya berpesan bahwa jika mau tampil berpidato kirimkan wasilah kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

2. Materi-materi ceramah yang disampaikan oleh Ibu Hj. Fatimah Wijayanti, SH (Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Klaten)

Materi yang disampaikan oleh ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH meliputi: Fiqih ibadah, dan praktiknya (praktik thaharah, salat, jenazah termasuk praktik manasik

haji) membaca Al Quran, masalah keluarga dan mengendalikan emosional, membangun kesedaran beragama.

Ibu Hj. Fatimah Wijayanti, SH selalu menyiapkan materi tertentu dari sebuah undangan ceramah. Misalnya temanya khusus baru menyiapkan materi seperti materi merawat jenazah, biasanya beliau membuat materi terlebih dahulu. Di dalam perawatan jenazah itu ada urutan-urutannya misalnya kain kafannya harus berapa meter yang dibutuhkan. Hal itu perlu dibuatkan materi ceramahnya. Ketika sampai di lokasi beliau langsung bisa praktik memotong dan mengkafani, materinya dapat dibawa pulang oleh jamaah dan bisa dikembangkan sendiri. Media yang biasa dipakai adalah media jenazah dewasa sementara dalam pelaksanaan ada yang (jenazah anak) kecil sehingga jamaah pengajian bisa mengembangkan materi yang sudah diberikan sesuai dengan kebutuhan.

Materi yang disampaikan didasarkan tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat tentang langkanya orang yang merawat jenazah. Selama ini yang memandikan, mengkafani adalah pak modin. Padahal, dalam tuntunan kan ada, yang laki-laki harus dimandikan oleh laki-laki, perempuan dimandikan perempuan kecuali mahronya. Permasalahan seperti ini mengharuskan kampung-kampung punya tim untuk merawat jenazah. Itu yang menjadi keprihatinan ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH. Maka kami senantiasa terus menggalakkan tentang (perawatan jenazah). Dan tidak banyak orang yang mau memberikan tutor atau isian (pelatihan) tentang perawatan jenazah. Apalagi masyarakat, melihat jenazah saja, terkadang takut. Terlebih pandemi seperti ini. Begitu kenyataannya di masyarakat. Tapi sekarang alhamdulillah, mulai dari kita (adakan) pembinaan-pembinaan, sekarang ada lomba merawat jenazah melalui Aisyah, di cabang, di ranting. Kemudian di situ nanti, kampung-kampung, kalau menghendaki perawatan jenazah di kampungnya, biasanya kami berdua. Kalau (jenazahnya) laki-laki, saya, kalau perempuan, istri.

Selain itu materi yang disampaikan tentang ibadah haji. Karena ibu Hj Fatima Wijayanti, SH dan suaminya aktif di Lembaga Arofah milik Muhammadiyah. Praktik ibadah haji ini diperoleh berdasarkan pengalaman mengikuti manasik haji di Multazam. Di sana saya merasa nikmat. Kemudian pulang, saya mengajak

bapak-bapak, bagaimana kalau kita membimbing haji bukan hanya di tanah air, tapi kita antarkan sampai ke tanah suci, sehingga bimbingan kita di sini sampai di sana dan praktiknya bisa kita nikmati. Sebab kalau tidak, di sini diterangkan, besok di sana sudah lupa. Dan siapa yang diikuti kan orang yang dianggap pintar, padahal belum tentu benar.

Materi-materi yang disampaikan oleh ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH meliputi :

- a. Thoharoh (Pengertian dan tata cara berwudlu, mandi besar dan tayamum)
- b. Najis dan Hadats (Pengertian Najis dan Hadats dan istinja')
- c. Merawat Jenazah (memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholatkan jenazah dan mengubur jenazah)

Gambar 10 Foto Ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH bersama timnya sebelum merawat jenazah



Sumber : Dokumentasi sekunder, September 2021

Gambar 11 Foto Ibu Hj Fatimah Wijayanti, SH saat akan mempraktekkan cara mengkafani jenazah



Sumber : Dokumentasi sekunder, September 2021

- d. Ibadah (Sholat Wajib dan Sholat Sunnah, Puasa Wajib dan Puasa Sunnah)
- e. Bacaan-bacaan sholat (Mulai dari Niat sampai dengan Salam)
- f. Dzikir setelah sholat
- g. Ke-Nasyiatul Aisyiyah-an (Nasyiah adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah merupakan Gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keperempuanan, kemasyarakatan dan keagamaan). Tujuan Nasyiatul Aisyiyah adalah terbentuknya putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa dan agama menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- h. Keluarga Sakinah (Konsep keluarga Sakinah bahwa anak merupakan buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri; anak juga merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh; Kewajiban orang tua terhadap anak, diarahkan pada pengembangan potensi anak secara optimal baik fisik, psikis, sosial dan spiritual. Landasan Keluarga Keluarga Sakinah adalah QS Al A'raf : 189, QS At Tahrim : 6, QS An Nisa : 9, Al Furqan : 74) Strategi Penguatan Keluarga

Sakinah dengan cara mengintensifkan kegiatan-kegiatan Madrasah Diniyah atau TPA di sore hari, mengembangkan dan mengintensifkan kegiatan mengaji Al Qur'an bakda maghrib di setiap keluarga, mengembangkan perpustakaan keluarga dan tradisi gemar membaca bagi seluruh anggota keluarga, meningkatkan disiplin jam wajib belajar di malam hari, mengembangkan jadwal kegiatan olah raga, pengembangan minat dan bakat dan hal-hal produktif)

- i. Usaha Media Literasi dengan cara TOT untuk fasilitator Gerakan media literasi, pelatihan media literasi, kampanye dan advokasi masyarakat untuksadar menonton televisi yang sehat, kesadaran masyarakat luas untuk menonton televisi secara kritis, Kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendorong sajian televisi yang sehat (organisasi masyarakat, media watch, komisi penyiaran, Lembaga Swadaya masyarakat/ LSM).

- j. Literasi TV Sehat

Gerakan TV sehat menuju keluarga Sakinah ada 2 yaitu aksi kegiatan untuk membangun dan memperluas kesadaran masyarakat tentang pentingnya sikap kritis dan selektif dalam menonton televisi dan melakukan usaha-usaha pengalihan pada kegiatan-kegiatan lain yang lebih produktif dan konstruktif sehingga aman dan tidak membawa dampak buruk bagi pemirsa.

- k. Teknologi dan Informasi pada individu, keluarga dan masyarakat

Pada tingkat individu berusaha menggerakkan anggota untuk tidak gagap teknologi (Gaptek), meningkatkan pemahaman terhadap teknologi informasi dan menggunakannya sebagai sarana yang mengarah pada kemajuan. Pada tingkat keluarga berusaha menjaga anggota keluarga dari pengaruh negatif kebebasan teknologi informasi, meningkatkan kesadaran anggota keluarga dari pengaruh negatif tayangan televisi dan media informasi massa lainnya, meningkatkan perhatian orang tua terhadap berbagai pengaruh media cetak Pada tingkat masyarakat berusaha membentengi masyarakat dari pengaruh negative kebebasan teknologi informasi dan meningkatkan Kerjasama diantara anggota masyarakat untuk dapat mengurangi pengaruh negative kebebasan teknologi informasi seperti kekerasan, pornografi dan pornoaksi.

- l. Program lain yang dikembangkan (penyebaran buku, brosur, leaflet, poster, instrument elektronik) Selain itu penyusunan dan penyebaran model pendampingan bagi anak-anak dalam menonton televisi yang sehat, Bekerjasama dengan Lembaga-lembaga Pendidikan, memanfaatkan pranata pengajian-pengajian umum maupun khusus, melaksanakan advokasi aktif atas acara-acara tayangan yang bersifat negatif.
- m. Metode penguatan TV Sehat dalam keluarga Sakinah (memperkuat visi keluarga Sakinah dalam keluarga, menyatukan pemahaman mengenai peran TV dalam keluarga, meningkatkan kemampuan pengasuhan anak dalam keluarga, meningkatkan efektifitas komunikasi dalam keluarga, meningkatkan pertemuan saling berbagi informasi antar keluarga. Dasar dan urgensi TV sehat dari Aspek Pendidikan ibarat pisau bermata dua yaitu ada aspek positif dalam membawa kemajuan pada teknologi dan informasi namun juga dapat membawa dampak negative bagi anak-anak dan remaja seperti kekerasan, klenik, mitos, gaya hidup mewah dan mental *instan*. Adapun dasar dan urgensi TV sehat dari aspek sosio-kultural bahwa Gerakan TV sehat untuk membangun karakter masyarakat atau bangsa. Gerakan TV sehat dapat untuk menyelamatkan generasi penerus jika didayagunakan secara positif.

3. Materi-materi ceramah yang disampaikan oleh Ibu Hj Zeni Lutfiyah, SAg, MAg (Muslimat Nahdhatul Ulama Kabupaten Sukoharjo)

Topik ceramah yang disampaikan oleh penceramah yang bernama Zeni Lutfiyah itu tentang keutamaan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ceramah ini disampaikan oleh ibu Zeni pada acara Safari Maulud Nabi Muhammad Bersama. Adapun isi ceramah yang disampaikan oleh penceramah Zeni Lutfiah, SAg, MAg adalah sebagai berikut :

Pada hari ini saya mau menyampaikan sedikit berbicara tentang majlis yang di dalamnya dibacakan *maulidul rosul (siroh nabawiyah)*. Tadi itu yang dibacakan oleh ibu-ibu itu adalah manaqibnya Nabi Muhammad SAW plus doanya dan banyak sholawat yang dilantunkan. Ibu-ibu membawa tasbih atau tidak?.Ibu-ibu sempat menghitung jumlah sholawat yang telah dilantunkan tadi atau tidak? Kira-kira berapa jumlahnya ? Tidak terhitung ya karena banyak sekali. Padahal Allah SWT itu

memberikan hitungan kepada hambanya yang suka melantunkan sholawat. Ada 1 hadits dari Rosululloh SAW yaitu *Man sholaalaiyya sholatan wahidatan shollohu 'alaihi 'asra*. Barangsiapa membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW maka Allah akan menurunkan rahmat 10 kali lipat kepada hamba tersebut. Kemarin itu utk di Popongan 10 utk dirinya sendiri, 10 untuk orang tua putri dan 10 untuk orang tua putra. Luar biasa Allah itu maha Rohman dan Rohim.

Ceramah yang disampaikan oleh penceramah yang bernama Zeni Lutfiah dalam acara pernikahan di Bendosari Sukoharjo tentang hikmah pernikahan :

Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian. Alhamdulillah pada hari tanggal 6 Juni 2021 ini telah dilangsungkan acara pernikahan yaitu Fitriana Rahma Ismananda dengan Brigadir Sugeng. Pernikahan adalah salah bentuk proses atau tahapan yang mampu merubah hukum haram menjadi halal. Apa yang diubah? Dahulu Mbak Fitriani dan mas Sugeng itu masih belum boleh saling menyentuh, berpegangan tangan dan sebagainya. Hal itu dikarenakan menyentuh salah satu anggota tubuh dari lawan jenis yang bukan muhrimnya sebelum dilangsungkannya akad nikah itu haram hukumnya karena bisa disamakan dengan perbuatan zina. Sedangkan perbuatan zina itu termasuk salah satu dosa besar. Allah SWT itu sangat melarang perbuatan zina. Dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 32 Allah SWT berfirman *walaa taqribuzzinaa innahu kaana faahisyatan wasaaaabiila* yang artinya “dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” Oleh karena itu dengan telah dilangsungkannya prosesi akad nikah ini bersrtia antara mbak Fitriani dengan mas Sugeng sudah sah menjadi sepasang suami isteri dan sudah halal satu sama lain, tidak ada batas diantara kalian berdua.

Bapak dan ibu yang kami hormati, disini saya mau menyampaikan tentang hikmah pernikahan itu ada 3 yang pertama yaitu menghalalkan sesuatu perbuatan dan ucapan yang dulunya haram bila dilakukan hanya berdua saja tanpa ada orang lain. Istilahnya anak muda adalah pacarana. Istilah agamanya adalah ta'aruf. Bagaimana ta'aruf atau perkenalan antara lawan jenis yang sesuai dengan syariat Islam itu? Ta'aruf yang benar menurut syari'at Islam adalah menikah. Setelah menikah seorang laki-laki boleh memandang, menyentuh bahkan lebih dari itu di suatu kamar karena sudah dihalalkan melalui akad nikah. Hikmah kedua adalah mengumpulkan tali persaudaraan sesama muslim. Seperti kita ketahui Bersama bahwa mbak Fitriani berasal dari Bendosari Sukoharjo sedangkan mas Sugeng berasal dari daerah lain bisa bertemu di Sukoharjo. Hal ini merupakan karunia dari Allah SWT yang atas izinnya sehingga mampu mempertemukan 2 orang perempuan dan laki-laki yang berlawanan jenis dalam satu ikatan cinta. Hikmah ketiga adalah sebagai salah satu bentuk dakwah atau syiar Islam karena adanya pernikahan itu sudah tidak ada lagi fitnah bagi laki-laki dan perempuan yang telah melangsungkan akad nikah.

4. Materi-materi ceramah yang disampaikan oleh Ibu Lukmanul Chakim, SAg (Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo)

Contoh materi yang berjudul 8 Kelelahan yang Disukai Allah dan Nabi SAW yang disampaikan pada Majkris Taklim Prwanida oleh Warits Lukmanul Hakimah, SAg.

Setidaknya ada delapan kelelahan manusia yang disukai Allah SWT dan RasulNya. Kedelapan kelelahan tersebut adalah : Pertama, Lelah dalam berjihad di jalan-Nya (QS. 9:111)

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِمْ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ - ١١١

Sesungguhnya Allah Membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan Memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.

Kedua, Lelah dalam berda'wah/mengajak kepada kebaikan (QS.41:33)

-وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ - ٣٣

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?”

Ketiga, Lelah dalam beribadah dan beramal saleh (QS.29:69)

-وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ - ٦٩

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan Tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Keempat, Lelah mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan mendidik putra/putri amanah Illahi (QS. 31:14)

-وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِزِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Kelima, Lelah dalam mencari nafkah halal (QS. 62:10)

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Keenam, Lelah mengurus keluarga (QS. 66:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ketujuh, Lelah dalam belajar/menuntut ilmu (QS. 3:79)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ - ٧٩

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah Diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

Kedelapan, Lelah dalam kesusahan, kekurangan dan sakit (QS.2:155)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan Kami pasti akan Menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,

Lelah itu nikmat. Bagaimana mungkin? Logikanya bagaimana? Jika Anda seorang ayah, yang seharian bekerja keras mencari nafkah sehingga pulang ke rumah dalam kelelahan yang sangat. Itu adalah nikmat Allah swt yang luar biasa, karena banyak orang yang saat ini menganggur dan bingung mencari kerja.

Jika Anda seorang istri yang selalu kelelahan dengan tugas rumah tangga dan tugas melayani suami yang tidak pernah habis. Sungguh itu nikmat luar biasa, karena betapa banyak wanita sedang menanti-nanti untuk menjadi seorang istri, namun jodoh tak kunjung hadir. Jika kita orangtua yang sangat lelah tiap hari,

karena merawat dan mendidik anak-anak, sungguh itu nikmat yang luar biasa. Karena betapa banyak pasangan yang sedang menanti hadirnya buah hati, sementara Allah swt belum berkenan memberi amanah. Lelah dalam mencari nafkah. Suatu ketika Nabi saw dan para sahabat melihat seorang laki-laki yang sangat rajin dan ulet dalam bekerja, seorang sahabat berkomentar: Wahai Rasulullah, andai saja keuletannya itu dipergunakannya di jalan Allah. Rasulullah saw menjawab: Apabila dia keluar mencari rezeki karena anaknya yang masih kecil, maka dia di jalan Allah. Apabila dia keluar mencari rejeki karena kedua orang tuanya yang sudah renta, maka dia di jalan Allah. Apabila dia keluar mencari rezeki karena dirinya sendiri supaya terjaga harga dirinya, maka dia di jalan Allah. Apabila dia keluar mencari rejeki karena riya dan kesombongan, maka dia di jalan setan. (Al-Mundziri, At-Targhb wa At-Tarhb). Sungguh penghargaan yang luar biasa kepada siapa pun yang lelah bekerja mencari nafkah. Islam memandang bahwa usaha mencukupi kebutuhan hidup di dunia juga memiliki dimensi akhirat. Bahkan secara khusus Rasulullah saw memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang kelelahan dalam mencari rezeki. Barangsiapa pada malam hari merasakan kelelahan mencari rejeki pada siang harinya, maka pada malam itu ia diampuni dosanya oleh Allah swt. Subhanallah, tidak ada yang sia-sia bagi seorang muslim, kecuali di dalamnya selalu ada keutamaan. Kelelahan dalam bekerja bisa mengantarkan meraih kebahagiaan dunia berupa harta, di sisi lain dia mendapatkan keutamaan akhirat dengan terhapusnya dosa-dosa. Syaratnya bekerja dan lelah. Bukankah ini bukti tak terbantahkan, bahwa kelelahan ternyata nikmat yang luar biasa?

Berkaitan dengan kelelahan mendidik anak bahwa di hari kiamat kelak, ada sepasang orangtua yang diberi dua pakaian (teramat indah) yang belum pernah dikenakan oleh penduduk bumi. Keduanya bingung dan bertanya: Dengan amalan apa kami bisa memperoleh pakaian seperti ini? Dikatakan kepada mereka: Dengan (kesabaran)mu dalam mengajarkan Alquran kepada anak-anakmu. Merawat dan mendidik anak untuk menjadi generasi saleh bukan urusan yang mudah. Betapa berat dan sangat melelahkan. Harta saja tidak cukup. Betapa banyak orang-orang kaya yang anaknya gagal karena mereka sibuk mencari harta, namun abai terhadap

pendidikan anak. Mereka mengira dengan uang segalanya bisa diwujudkan. Namun, uang dibuat tidak berdaya saat anak-anak telah menjadi pendurhaka. Berbahagialah manusia yang selama ini merasakan kelelahan dan berhati-hatilah yang tidak mau berlelah-lelah. Segala sesuatu ada hitungannya di sisi Allah swt. Kebaikan yang besar mendapat keutamaan, kebaikan kecil tidak akan pernah terlupakan.

Rasulullah saw bersabda: Pahalamu sesuai dengan kadar lelahmu.

Allah swt akan selalu menilai dan menghitung dengan teliti dan tepat atas semua prestasi hidup kita, sebagaimana firman-Nya: Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan di perlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.

Materi lain yang biasanya disampaikan oleh ibu Warits Lukmanul Chakim, SAg bertemakan tentang memperkokoh keluarga Sakinah. Kondisi keluarga saat ini berdasarkan data bahwa angka perceraian sangat tinggi, sebagian besar disebabkan oleh gugat cerai. Pada rentan 5 tahun terakhir yang melakukan perceraian di PA Kabupaten Sukoharjo bahwa lebih dari 300 pasang dari rata-rata 2000 pasangan menikah. Data ini menunjukkan adanya peningkatan dari 8% menjadi 15 % pada tahun 2015. 45 % perselisihan yang terjadi di RT, 12-15% berakhir dengan perceraian. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam mencapai tujuan Rumah Tangga. Tujuan Perkawinan berdasarkan QS. Ar-Rum (30) Ayat 21 adalah Ketentraman batin (sakinah) yang diperoleh melalui pergaulan suami istri yang berdasarkan pada *Mawaddah* (cinta-kasih yang memberi manfaat pada pihak yang mencintai) *Warahmah* (cinta kasih yang memberi manfaat pada pihak yang dicintai). Jadi ketentraman batin dalam keluarga mensyaratkan adanya suami dan istri juga orang tua dan anak (kelak) sama-sama memiliki dan memelihara cinta-kasih yang membuat diri sendiri bahagia sekaligus membahagiakan lainnya.

Di samping itu, manusia dalam statusnya sebagai hamba Allah dan amanah sebagai khalifah di muka Bumi berdasarkan QS. *Yassin* : 65)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“ Pada hari ini kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan”.

Oleh karena itu manusia perlu untuk memantaskan diri, mewujudkan keluarga yang sakinah hakiki di akherat, perkawinan tidak melunturkan status melekat laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah dan amanah melekat sebagai kholifah di bumi bahkan justru sebagai bukti ketaqwaan. (QS Al-Hujurat, 49:13 dan QS At-Taubah, 9:71)

Adapun tugas laki-laki dan perempuan sebagai khalifah (QS At Taubah, 9:71)

الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“ Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. “

Sedangkan dimensi Ilahi dan manusiawi perkawinan sesuai dalam Khutbah Haji Wada’ bahwa :

“Bertaqwalah Kalian semua kepada Allah dalam memperlakukan para istri, sesungguhnya kalian telah meminang mereka dengan amanah dari Allah dan menghalalkan farjime mereka dengan kalimat Allah” (HR Muslim).

Harapan calon pasangan suami isteri meliputi rumusan kondisi keluarga yang diharapkan terwujud saat yaumul hisab kelak di akherat, prioritas 5 tahunan usia perkawinan, panca harapan perkawinan. Pondasi keluarga Sakinah Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi Saw, bersabda : Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu : harta , keturunan , kecantikan dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan bahagia. HR. Muttafaqun ‘Alaihi dan Imam lima. Janganlah kalian menikahi perempuan karena cantiknya, boleh jadi kecantikan tersebut akan membinasakannya. Jangan pula karena hartanya, karena harta boleh jadi akan menyebabkannya melampaui batas. Menikahlah karena agama. Sungguh budah hitam yang cacat namun baik agamanya itu lebih baik. (HR. Ibnu Majjah) Ada 4 pilar perkawinan yaitu berpasangan (*zawaj*), janji kokoh (*mitsaaqon*

ghalidzan), memperlakukan dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*) dan musyawarah (*musyawarah*). Ada 5 macam bentuk keluarga yaitu: 1. Suami mencari nafkah sedangkan isteri tidakbekerja, 2. Isteri mencari nafkah sedangkan suami tidak bekerja, 3. Suami dan isteri mencari nafkah, 4. Suami dan isteri tidak mencari nafkah, 5. *Single parent* (salah satu pasangan meninggal atau bercerai). Keluarga yang ideal meliputi 1. Menjamin tidak ada segala bentuk kekerasan (fisik, psikis, ekonomi, seksual), 2. Menjamin tumbuh kembang semua anggota keluarga, 3. Menjamin relasi yang seimbang (konsep Tauhid), 4. Terpenuhi Kebutuhan dasar keluarga, 5. Berkeyakinan bahwa semua peran mulia.

4. Materi-materi ceramah yang disampaikan oleh Ibu Amanatun (Muslimat Nahdhatul Ulama Kabupaten Boyolali)

Biasanya disampaikan secara tentatif tergantung dari ayat-ayat Al Qur'an yang dibacakan waktu itu. Artinya tema-tema yang disampaikan oleh Ibu Aminatun bisa tentang persoalan keimanan, muamalat, ibadah dan sebagainya. Ibu Aminatun adalah seorang hafidzoh (penghafal Al Qur'an). Pada awalnya beliau hanya mengajar ngaji kepada tetangganya sejumlah 2 sampai 4 orang namun saat ini santri beliau sudah mencapai 300 orang. Motivasi berdakwah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana di Q.S. Tahrir ayat 6. Setelah menyampaikan kepada orang-orang terdekat (keluarga) baru bisa menyampaikan kepada orang lain. Tidak ada artinya kalau keluarga dan diri sendiri kurang baik. Jadi motivasinya berdakwah sebagai alat instropeksi diri agar diri dan keluarga lebih baik.

Selain itu yang memacu beliau untuk berdakwah adalah karena waktu kuliah di jurusan Tafsir Hadis adalah adanya 1 hadis yaitu *ballighu 'annii walau aayah* “ yang artinya sampaikan walau hanya 1 ayat”. Sewaktu kuliah beliau banyak mendapat materi tafsir dan hadis maka perlu di sampaikan kepada orang lain. Dua hal itu yang menjadi kekuatan meskipun hanya bicara sedikit, itu sudah merupakan peran penting. Hal yang paling memicu beliau terjun dakwah meneruskan perjuangan ayahnya yang juga tokoh mubaligh di Boyolali.

Misi utama beliau berdakwah adalah agar masyarakat itu bisa membaca Al Qur'an dan memahami isi Al Qur'an, maka materi-materi yang beliau sampaikan dilakukan secara spontanitas. Sesuai dengan ayat yang sedang dibaca oleh beliau. Misalnya tentang sholat, ayat tentang zakat, hormat orang tua, atau ayat dalam aktivitas ibadah dan akhlaq. Dalam pengajian tidak ada tema khusus kecuali yang di selenggarakan PCNU dan MWC. Tema menyesuaikan kondisi jamaaah. Kegiatan yang beliau lakukan mayoritas adalah *semaan* dan *khataman*, tetapi biasanya berisi nasehat-nasehat sedangkan uraian materi pengajiannya disampaikan oleh bu Ripni. Beliau menghafalkan Al Qur'an dan jamaah menyimak Al Qur'an. Kadang-kadang temanya disesuaikan dengan ayat yang dihafalkan oleh beliau.

Sebelum pandemi kalau bulan Romadhon jamaahnya minimal 500 orang yang meliputi ibu ibu dan bapak-bapak, bahkan kadang-kadang sampai ribuan. Biasanya melakukan keliling satu bulan penuh di 3 kecamatan Nogosari Andong dan Simo dengan 3 kali khatamabn. Sehari 3 Juz mulai jam 13.30 wib kemudian istirahat sebentar dilanjutkan dengan sholat Ashar. Acara pengajian selesai kira-kira pukul 17.15 wib. Dalam kegiatan *semaan* biasanya dimulai dengan pengantar dan nasehat selanjutnya uraian pengajian disampaikan oleh bu Ripni kira-kira 15-20 menit. Jadi tempat 30 lokasi selama Rhamadan berkeliling dari masjid ke masjid atau dari rumah ke rumah di tinghkat kecamatan. Komunitas yang rutin biasanya di bulan Romadhon pada 3 kecamatan yaitu Simo, Nogosari dan Andong, Di luar bulan Romadhon di Nogosari setiap Seloso Pon, di Andong Rabo Pahing, kalau di Simo tiap Jum'at Pahing. Kalau dirumah yang tadarus bersama-sama santri tahfidz dan di pondok Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya beliau tidak mesti melakukan dialog tergantung kepada situasi dan kondisi. Ketika beliau menjelaskan sesuatu mungkin ada sebagian ibu-ibu yang bertanya maka biasanya akan terjadi dialog. Beliau tidak memakai kitab tertentu, kecuali yang dipondok ngaji pakai kitab. Yang al-qur'an yang disampaikan karena penekanan pengajian adalah membaca al-Qur'an dan *semaan* bacaan al-Qur'an.

Beliau tidak memakai kitab tertentu saat berdakwah kecuali yang dipondok ngaji pakai kitab. Al Qur'an disampaikan oleh beliau karena penekanan

pengajiannya adalah membaca al-Qur'an dan *semaan* bacaan Al Qur'an. Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya beliau tidak pernah menyiapkan materi terlebih dahulu, tetapi beliau dibantu oleh bu Ripni yang terkadang ada permintaan seperti pengajian di Nogosari yang membahas tema-tema tertentu yang dipersiapkan terlebih dahulu oleh bu Ripni. Namun jika melakukan pengajian di Pondok pasti memakai kitab tafsir Ahkam atau Hadis Ahkam setiap selapan sekali. Ibu Ripni adalah alumni dari Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang. Selama pengajian berjalan baik baik saja, bahkan malah sering ada permintaan dari Karanggede, Kemusu Juwangi tetapi tidak bisa memenuhi permintaan. Pengajian yang ditekankan adalah membaca al-qur'an dengan benar beribadah sesuai tuntunan al-qur'an dan hadis serta aqidah ahlu sunnah wal jamaah, serta petunjuk para ulama. Kenyataan dulu yang belajar hafalan qur'an santrinya 3 sekarang sudah 300-an, di pondok Nurul Qur'an santrinya MTs dan MA juga 300 an lebih, belum PAUD dan MI meski tidak mondok. Artinya ini direspon masyarakat cukup baik, apalagi Simo ini basisnya Muhammadiyah. Ada anak anak dari keluarga Muhammadiyah mengkhusus ikut hafalan al-qur'an pada waktu libur sekolah ikut nyantri disini atas permintaan orang tuanya sendiri menumui saya. Selama pandemi banyak yang berhenti, tetapi yang hafalan di rumah dan di pondok tetap berjalan. Pengajian di Nogosari dan Simo itu justru banyak ibu-ibu yang suaminya aktivitas Muhammadiyah. Meskipun saya pengurus Muslimat NU tidak mempermasalahkan, yang penting Ibu-ibu bisa baca al-qur'an, bisa menyimak orang baca al-qur'an mereka dapat pahala, kita-kita dapat pahala. Ibu-ibu Muhammadiyah yang ikut *semaan* saya waktu katam membaca al-qur'an diakhiri dengan Tahlil mereka juga ikut tidak protes, bahkan mengikuit dengan khitman, doa kepada para arwah yang telah meninggal mereka juga mengamini. Saya tidak begitu memahami moderasi beragama. Saya orang NU tapi saya berusaha menyesuaikan diri di lingkungan Muhammadiyah, apalagi MTs dan MA Nurul Qur'an di dusun Nayan berdekatan dengan sekolah MI Muhammadiyah. Orang yang pernah mondok disini sekarang Guru di MIM Teter karena orang Kemusu mereka kalau pulang ke Pondok.

5. Materi-materi ceramah yang disampaikan oleh Ibu Uswatun Hasanah, SAg (Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Boyolali)

Materi-materi yang disampaikan oleh ibu Uswatun Hasanah biasanya berkaitan dengan persoalan Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf. Contoh materi yang disampaikan adalah Implementasi Ziswaf (Zakat, Infaq, Shodaqoh Wakaf) bagi generasi muda dalam TVMU ZISWAF ada keterkaitan satu sama lain Ziswaf menjadi sesuatu yang cukup dahsyat mengambil para aghniya dari muzakki sayratnya pentasyaruffannya semaksimal mungkin. ZISAWF itu sebagai kewajiban bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana dalam QS Al Baqoroh 177 “kebajikan bukanlah kebajikanmu menghadap wajahmu ke timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi bahwa orang yang mengihkalskan kepada kaum kerabatnya, orang miskin, orang yatim, orang dalam perjalanan dan orang yang meminta-minta dan hamba sahaja yang dibebaskan serta mereka yang menjalankan sholat dan menunaikan zakat. Inilah orang-orang yang bertaqwa. Umat Islam sebagai umat pilihan, umat yang memegang risalah kenabian dari Nabi Muhammad SAW. Dia sebagai saksi bagi umat yang lain. Bagaimana umat Islam mempunyai tugas kesejahteraan dan keadilan. Ibadah bila sifatnya pribadi contohnya sholat, puasa dan qiyamul lail itu Kembali kepada diri kita sendiri Namun ZISWAF itu bisa membahagiakan banyak orang. akan Kembali kepada dirinya sendiri. Inilah umat Islam sebagai Rahmatan li ‘aalaamiin, Indonesia mempunyai UU tentang Zakat oleh karena itu kita yang punya Lembaga Amil Zakat harus memaksimalkan potensi yang ada dalam lembaga tersebut. Lembaga tersebut memanfaatkan dengan baik yang amanah dalam memanager Sumber Daya Manusi (jujur, amanah, tanggung jawab dan mampu IT). Caranya dengan mertekrut orang-orang yang mampu membuat terobosan baru dan bagaimana supaya para aghniya’ itu menjadi muzakki. 2. Potensi pentasyaruffan Ziswaf (anak-anak muda yang mustahik, bisa belajar Bersama, tapi terhenti di tengah jalan karena keterbatasan biaya) Inilah perlu dibimbing menjadi muzakki-muzakki yang tinggi karena mempunyai potensi yang kuat. Bagaimana bisa memaksimalkan diri dengan segala sesuatu untuk mengumpulkan ZISWAF. Sekarang zakat tunai Dari sisi pentasyaruffan anak muda dapat dimanfaatkan ilmunya kepada

orang banyak sehingga menjadi dai-dai yang tertinggal sehingga dapat menguatkan ekonomi umat Islam.

E. Pembahasan

Para penceramah perempuan yang tergabung dalam organisasi Aisyiyah Muhammadiyah maupun Muslimat Nahdhotul Ulama di Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten tidak terbentuk secara tiba-tiba (instan), melainkan melalui proses yang cukup panjang. Pierre-Felix Bourdieu menyebutnya sebagai teori praktik sosial. Konsep penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*).²⁰ Habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal yang berlangsung cukup lama dan berubah-ubah fungsinya dalam praktik sosial.²¹ Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Seorang individu bukanlah agen yang bebas.²²

Habitus berkaitan erat dengan *field*, karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*. *Field* dalam konsep Bourdieu adalah medan, arena atau ranah sebagai ruang para aktor/agen sosial saling berkompetisi untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis

. Pendekatan teoretis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau

²⁰ Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. Postmodernisme: Teori dan Metode. Jakarta: Rajawali Pers.

²¹ Lubis. Ibid.

²² Takwin, Bagus. 2009. Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial. Dalam: Harker, Richard, dkk. (ed.). (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.

yang kolektif/sosial. Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi.

Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak. Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas

Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama. Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur.

Habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah .

Contoh ini dapat penelitian ini adalah kecenderungan para perempuan bisa menjadi penceramah (*mubalighoh*) karena telah mempunyai modal ekonomi, social dan budaya. Modal ekonomi yang dimiliki para penceramah perempuan baik di kabupaten Sukoharjo, Boyolali maupun Klaten. Penceramah perempuan yang pada awalnya

hanya mempunyai satu macam modal, menjadi mempunyai lebih dari satu macam modal sekaligus yaitu modal ekonomi, modal sosial dan juga modal simbolis.

Ranah Konsep ranah atau arena atau medan (field) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis. Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah. Ranah merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan posisiposisi. Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal. Di dalam ranah, para agen/aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materil maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial.

Adanya perbedaan tersebut si aktor mendapat sumber kekuasaan simbolis dan kekuasaan simbolis akan digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Jadi Teori praktik yang dikumandangkan oleh Pierre-Felix Bourdieu sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Dalam teorinya Bourdieu menempatkan tiga kata kunci yang berlaku dalam praktik kehidupan masing-masing aktor yaitu, habitus, modal dan ranah. Komposisi praktik sosial dari Bourdieu dapat dinyatakan dengan persamaan: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik.²³ Rumus generatif ini dapat dilihat dari peran aktor/agen dalam struktur dengan relasi antara habitus yang melibatkan modal dan ranah. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas bermain, pendidikan. Secara singkat bahwa habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Di dalam

²³ Harker, Richard, dkk. (ed.). 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. (Pipit Maizier Pentj.). Yogyakarta: Jalasutra

habitus, individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial. Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian di atas dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Representasi penceramah perempuan pada organisasi Muslimat NU dan Aisyah Muhammadiyah di kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten dipengaruhi oleh habitus yang merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama dari penceramah selama ini. Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur. Habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara

khusus modal simbolik. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik

2. Pesan-pesan dakwah atau materi-materi keagamaan yang disampaikan oleh para penceramah perempuan meliputi Fiqh, Ibadah dan Tasawuf di masyarakat kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten. Sedangkan sumber referensi yang diambil oleh penceramah dari Aisyiyah Muhammadiyah biasanya berupa Himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Sedangkan sumber referensi penceramah dari Muslimat NU biasanya berasal dari kitab-kitab klasik seperti Safinatun Najah, Durrotun Nasihin, Tanbighul Ghofilin, dan kitab Al Barzanji.

Berkaitan dengan materi-materi yang disampaikan oleh penceramah perempuan dari organisasi Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah tidak menjelek-jelekan kelompok lain, Agama Islam merupakan ajaran yang mengajarkan keseimbangan (*al wasathiyah*) dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Moderasi beragama dalam agama Islam mengajarkan bahwa tidak ada fanatisme secara berlebihan terhadap salah satu pandangan ajaran, tidak mempersulit diri dalam beragama, tidak berprasangka buruk kepada orang lain dan tidak mengkafirkan orang lain. Adapun temuan dalam penelitian ini nampak bahwa penceramah-penceramah perempuan yang berasal dari organisasi Muslimat NU Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten dan organisasi Aisyiyah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Klaten telah mempraktekkan moderasi beragama dalam menyampaikan teks-teks keagamaan kepada masyarakat di Kabupaten Sukoharjo.

B. REKOMENDASI

Adapun Rekomendasi dari hasil penelitian bahwa penelitian tentang penceramah-perempuan ini sangat menarik untuk dikembangkan ke dalam topik-topik yang lebih luas wilayahnya baik organisasi-organisasi keagamaan yang berbeda misalnya MTA (Majelis Tafsir Al Qur'an) atau LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2008). *Dialektika Teks Suci Agama : Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- _____. (2001). *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta. Tarawang Press.
- Abdullah MA (1996) *Studi Agama Normativitas atau Historisita?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ade Armando. Perempuan di Media; Rupawan, Aduhai dan Manja” dalam jurnal Perempuan no.XIII/Maret-April, 2000.
- Adnani, Kamila. (1994). *Pesan-Pesan Dakwah Melalui Majalah Jama'ah Shalahuddin Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1982-1993. Skripsi. Yogyakarta. IAIN Sunan Kalijaga.*
- Ahmad Tamrin Sikumbang yang berjudul *Persepsi Masyarakat tentang Materi Ceramah Da'i di Kota Medan (Studi Pada Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad)* dalam jurnal *Anaytic Islamica*, vol.1, no.1,2012.
- Ahmad Zaini dalam artikel yang berjudul *Analisis Metode Ceramah Mamah Dedeh dalam Acara Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar dengan Tema Orang Ketiga Perusak Keluarga* pada Jurnal At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam vol.4, No.2 Desember 2016.
- Amin T (2017) *Wawasan keislaman dan Kebangsaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Dialektika
- Agama, Kementrian. (2011). *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta.
- Arabi, Khairi Syekh Maulana.(2017). *Dakwah dengan Cerdas*. Yogyakarta. Laksana.
- Bisri, Effendi.(1990). *Annuqoyyah: Gerak Transformasi Sosial Keagamaan di Madura*.
- Fakhruroji, Moch (2017). *Dakwah di Era Media Baru. Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*.Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Hall, Stuart. *Representation and Cultural Studies*. New York : Sage
- Hanum, Farida.(2018). *Kajian Dinamika Gender*. Malang. Intrans Publishing.
- Hilmy M (2012) Quo-vadis Islam moderat Indonesia? Menimbang kembali modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Jurnal MIQOT 36 (2).
- Ichwab, Moch Nur dan Marhumah.(2015). *Islam dalam Pergumulan Teologis, Sosial dan Politis*. Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Idahram S (2011) *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Isnaniah, Siti. (2013). *Representasi Ajaran Islam Dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan)*. Yogyakarta. IDEA Press.

- Kholid Novianto dan Sahroni A Jaswadi yang berjudul *Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah* dalam jurnal Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, vol.04, No.01, Juni 2014.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Madjid N (1993) *Islam kemodernan dan Ke-Islaman*. Bandung: Mizan
- Mangihut Siregar Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2 Juni 2016 www.an1image.org 82 Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdiue
- Marhumah, Ema. (2010). *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta.LKIS.
- Muhammad Helmi b, Jalil, Mohammad Husni b Ali yang berjudul *Menilai Isi Kandungan Ceramah: Kajian Kes Penceramah yang ditauliahkan oleh Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS)* dalam jurnal Reflektika vol.12, No.12, Agustus 2016.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1996). *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episode Kehidupan M Natsir dan Azhar Basyir*. Yoogyakarta. Sipress.
- Natsir, M.(1969). *Fiqhud Dakwah*. Jakarta.Majalah Islam Qiblat.
- Qusyairi, Mukti Ali. (2018). *Jalinan Keislaman, Keumatan & Kebangsaan : Ulama Bertutur tentang Jokowi*. Jakarta. PT Republika.
- Rusli (2009). *Gagasan Khaled Abu Fadl tentang Islam Moderat versus Islam Puritan : Perspektif Sosiologi* Pengetahuan Jurnal Ilmu Ushuluddin 8 (1).
- Siradj, Said Aqil. (2015). *Berkah Islam Indonesia Jalan Dakwah Rahmatan Lil ‘alamin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Slamet. (2006). *Metode Penelitian Sosial* . Surakarta. LPP UNS dan UNS Press.
- Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS.
- Tasmara, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Takwin, Bagus. (2009). *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial*. Dalam: Harker, Richard, dkk. (ed.). (Habitat X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.

Interview Guide

Judul Penelitian	Representasi Perempuan Pada organisasi NU dan Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo Boyolali dan Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Pesan Dakwah)
Nama Informan	
Waktu Interview	

1. Kapan ibu mulai menjalankan aktivitas dakwah (pengajian, kajian) secara serius?
2. Apa yang menjadikan motivasi ibu terjun dalam dunia dakwah?
3. Apa yang menjadi dasar berdakwah (mungkin ayat al-qur'an atau hadis yang menjadi pijakan)?
4. Metode dakwah apa yang dipakai (Bil Lisan, Bil Kalam, Bil Hal) ?
5. Metode Apa yang ditekankan dalam aktivitas dakwah?
6. Apakah Ibu dalam dakwah juga memanfaatkan media sosial (WA, Yutub, FB)
7. Apakah dalam aktivitas dakwah ibu menyiapkan materi secara struktur (Muqodimah materi dan kesimpulan) atau spontanitas?
8. Apakah dalam menjalankan dakwah menyiapkan tema tema tertentu atau disesuaikan permintaan pimpinan jamaah atau jamaah itu sendiri?
9. Berapa jumlah rata-rata audien/komunitas/jamaah setiap kali menjalankan aktivitas dakwah, baik yang sifatnya umum maupun yang bersifat rutin?
10. Komunitas /jamaah, audien apa saja yang berfifat rutin?
11. Apakah dalam aktivitas dakwah ada aktivitas dialog dengan jamaah?
12. Dalam aktivitas dakwah apakah menggunakan kitab-kitab tertentu selain tentunya al-qur'an? Kalau pakai kitab, kitab apa saja?
13. Dimana ibu biasa menjalankan aktivitas dakwah? (masjid, rumah, majlis taklim, Lembaga pendidikan, Lapangan?)
14. Apakah ibu bisa menjalankan aktivitas dakwah menyiapkan materi dengan risalah, atau catatan materi atau spontanitas?

TRANSKRIP WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ibu Zeni Lutfiah, SAg, M.Si (Muslimat, Sukoharjo)

(16 Agustus 2021)

Mahbub (peneliti) : Assalamualaikum bu...Bisa dijelaskan terlebih dahulu biografi singkatnya?

Zeni (informan) : Saya bernama Zeni Lutfiah, SAg, M.Si, asal dari Ngawi. Saya sekolah di MIN Teladan Ngawi, MTs Al Muayyad Surakarta 1 tahun dan sempat menghafalkan dan mengkhatamkan juz 'amma. Namun setelah acara khataman saya pulang ke Ngawi dan diminta menemani ibu saya di Ngawi. Akhirnya saya melanjutkan Pendidikan di Mts Ngawi selama 2 tahun. Setelah itu saya melanjutkan MA Al Islam Nglarak Ponorogo dan sekaligus menempuh Pendidikan di PP Darul Hikmah Ponorogo selama 4 tahun. Pada tahun 1992, saya masuk di IAIN Walisongo Semarang yang membuka cabang di Surakarta dan dikabarkan akan menjadi IAIN khusus. Saat itu hanya dibuka 2 kelas yaitu Jurusan Ushuluddin dan Syari'ah. Hampir setengah alumni dari MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) yang mendaftar di IAIN Walisongo Semarang cabang di Surakarta. Ada 400 pendaftar yang ingin memasukinya, namun hanya 40 mahasiswa yang diterima dan setengahnya berasal dari MAPK. Saat itu kampusnya di depan stadion Sriwedari Surakarta. Teman-teman saya 1 angkatan ada Prof Dr H Mudofir, SAg, M.Pd (Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta), Prof Dr H Syamsul Bakri, MAg (Wakil Rektor III UIN Raden Mas Said Surakarta), Hj Ari Hikmawati, SAg, Ahmad Hafidz, MAg, dan lain-lain. Saya kembali ke PP Al Muayyad Surakarta ikut di rumahnya mbah Shofawi. Selama 2 tahun saya berada di PP Al Muayyad Surakarta dan sempat mengajar di SMP Al Muayyad Surakarta. Cita-cita saya sebenarnya menjadi penghafal Al Qur'an (*hafidzoh*), tetapi karena kemudian aktif di organisasi menyebabkan proses menghafal Al Qur'an itu menjadi terhambat dan belum sempat mengkhatamkan secara bil ghoib 30 juz. Saya mengajar pelajaran Bahasa Inggris di SMP Al Muayyad Surakarta (1996-2000). Saya menikah dengan suami saya pada tahun 1996. Tahun 1997 saya lulus S1 dari IAIN Walisongo Semarang. Lalu saya meneruskan pendidikan S2 jurusan muamalat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta). Saya lulus S2 pada tahun 2004. Pada tahun 2005 diterima menjadi Dosen Pendidikan Agama Islam di UNS Surakarta. Saya ditempatkan di Fakultas Hukum karena ijazah saya dari Fakultas Syariah.

Saya kembali ke Kartasura, Sukoharjo pada tahun 2003. Di sini komunitasnya adalah sepahaman saya yang amaliahnya adalah Nahdlotul Ulama (NU), sehingga kami bisa langsung menyatu dengan masyarakat. Di sini sudah ada masjid dan banyak anak-anak yang datang ke rumah saya yang lama pada sore hari. Dahulu memang belum ada sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni untuk menangani baca tulis Al Qur'an di daerah ini. Setelah kesibukan saya bertambah banyak apalagi saat itu saya baru diangkat menjadi CPNS di UNS yang mengharuskan untuk berada di kampus dari pagi hari sampai sore hari. Ada banyak mahasiswa dari IAIN Surakarta yang ada di masjid, maka akhirnya TPAny dibawa ke masjid.

Sedangkan pengajian ibu-ibu dilakukan seminggu sekali yang telah ada sejak tahun 1990-an. Waktu itu pemimpinya adalah bu Istiqomah Syaebani. Saya mengontrak rumah di daerah Sanggrahan selama 4 tahun. Pada tahun 1998-1999 sudah ada pengajian di desa Sanggrahan, Kartasura. Saat itu sudah ada bu Zainal Abidin yang memimpin dan menggerakkan pengajian ibu-ibu di wilayah Sanggrahan. Sebenarnya pada waktu itu sudah banyak dosen IAIN Surakarta yang tinggalnya di Sanggrahan seperti Pak Abdullah Faishol, Pak Ri'al Fu'adi, Pak Irfan, Pak Abdul Matin dan lain-lain. Saya ke Yogya untuk menempuh studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2000-2004. Tahun 2003 saya Kembali

ke Kartasura dan langsung mengajar di TPQ, diminta untuk mengisi taushiyah di pengajian-pengajian dan juga mengajarkan hadrah di komunitas ibu-ibu.

Mahbub (peneliti) : bu Zeni itu bisa mengisi taushiyah dan mengajarkan hadrah pada kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu itu karena dipengaruhi oleh lingkungan atau karena hasil pendidikan dari kedua orang tua?

Bu Zeni (informan) : Menurut saya keduanya ya faktor lingkungan yang mendukung dan karena hasil Pendidikan kedua orang tua saya sejak kecil. Saya belajar dari bapak saya yang kebetulan adalah seorang tokoh agama di Ngawi. Mbah saya yang bernama Abdul Mu'id itu mempunyai pesantren di Klaten, padahal pada zaman penjajahan Belanda itu keberadaan Pesantren itu dihalang-halangi. Bapaknya Mbah Abdul Mu'id adalah Mbah SIngo Manjat yang terkenal sakti, karena saktinya itu beliau adalah panglima perang Pangeran Diponegoro. Selain itu dari sisi ibu saya, mbah kakung itu merupakan lurah di desa dan menjadi mursyid thoriqoh Qodariyah Naqsabandiyah.

Kamila (peneliti) : apa motivasi bu Zeni berceramah?

Bu Zeni (informan) : ada 1 hadits dari Rosululloh SAW yaitu *Ballighuu 'annii walau aayah* yang artinya sampaikanlah walaupun hanya 1 ayat. Hal itulah yang mendorong saya untuk berdakwah, merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik. Istilahnya berdakwah itu *beramar makruf nahi mungkar* yang berarti mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Mahbub (peneliti) : Bagaimana kondisi masyarakat di daerah Pucangan, Kartasura?

Bu Zeni (informan) : Menurut saya masih abangan. Misalnya ada fenomena bahwa ada bayi lahir malah masyarakatnya mabuk, minum ciu, main judi dan sejenisnya. Kami memulainya dengan mendirikan grup sholat Kyai Kentrung yang mampu mengumpulkan orang-orang dalam satu majlis, kami membuat acara-acara keagamaan. Kyai Kentrung itu merupakan grup keroncong sholat yang dipadukan dengan hadrah. Adapun personil-personilnya adalah orang-orang yang dulunya itu suka minum ciu, mabuk, main judi dan sebagainya. Suami saya Ahmad Hafid yang mendirikan kelompok keroncong Kyai Kentrung. Suami saya mampu membaur dengan masyarakat dengan cara mengajak olah raga badminton, beternak, bersawah dan sebagainya.

Dahulu masih terpecah-pecah antara masyarakat NU dan Muhammadiyah. Ada mushola-mushola kecil. Oleh suami saya imam-imam mushola itu dikumpulkan di masjid. Berdirilah Yayasan Darul Falah pada tahun 2005. Setelah Yayasan Darul Falah berdiri, mulai ada kegiatan pengajian ibu-ibu, pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana di 1 masjid dan 7 mushola.

Saat Bu Zaenal sakit, beliau menitipkan pengajian-pengajian hasil binaannya kepada saya, namun saya merasa kurang nyaman karena tidak diminta oleh masyarakat. Akhirnya setelah bu Zainal itu menemui kelompok-kelompok pengajian tersebut saya baru berani untuk meneruskan membinanya. Mulai dari Rt1 (Majlis Al Hidayah, Khoirunnisa, Al Mukmin, Miftahul Jannah, Muslimat, Istiqomah, Nurul Huda). Selama 6 tahun lamanya ibu-ibu di daerah Pucangan ini semarak dengan kegiatan hadrah, hamper setiap pengajian mempunyai kelompok hadrah. Ada pelatih yang bernama Pak Asfian yang membina kelompok hadrah ibu-ibu. Setiap bulan sekali kelompok ini tampil guna menghidupkan tradisi bersholawat ini. Dahulu pernah mengundang penceramah dari luar desa Pucangam misalnya Pak Baedhowi. Namun karena kalua menmgundang penceramah dari luar itu memakan biaya dan waktu yang lama sehingga dianggap kurang

efektif, Saat diisi oleh suami saya yaitu Ahmad Hafidz yang memimpin sholawat Al Barzanji dan sekaligus mengisi pengajian ternyata respon dari masyarakat disini sangat antusias maka akhirnya diputuskanlah penceramah rutinnnya adalah Pak Hafidz. Waktu pengajian dan betrsholawat Al Barzanji hanya memakan waktu 2 jam (mulai dari pukul 13.00- 15.00 wib). Kegiatan pengajian seperti ini sudah berlangsung 5-6 tahun, dan berhenti karena pandemi.

Mahbub (peneliti) : Tidak ditawarkan adanya pengajian virtual?

Bu Zeni (informan) : Ibu-ibu tidak paham pengajian yang dilakukan secara virtual. Sedangkan untuk pendanaannya saya mengajarkan adanya ‘umplung’ (kaleng). Rumah yang kita tempati disubsidi sebesar Rp 500.000,- dan dana konsumsinya sebesar Rp 100.000,-. Kami melakukan rekanan sepur kelinci, Rekanan Tenda sehingga pada setiap Jum’at Legi sudah tersedia semuanya. Setiap kami menyelenggarakan pengajian dengan 500 jamaah hanya menghabiskan uang sekitar Rp 2.000.000-3.000.000,-.Jadi ada swadana dari masyarakat dalam menyelenggarakan pengajian Jum’at Legi ini. Selama hamper 2 tahun ini saya ingin supaya ada gregetnya lebih bersemangat dalam mengikuti pengajian, saya memberikan pembelajaran tentang pentingnya bershodaqoh setiap pagi hari mengisi umplung dengan memasukkan koin Rp 500 -1000 kemudian dimasukkan dalam tas kresek, lalu menjelang Jum’at Legi dihitung.

Kamila (peneliti) : Yayasan Darul Falah itu bergerak di bidang apa?

Bu Zeni (informan) : Yayasan Darul Falah bergerak di bidang Pemberdayaan Umat misalnya mengembangkan kewirausahaan untuk masyarakat Pucangan dan sekitarnya dengan cara menanam cabai, pelatihan-pelatihan, pengajian-pengajian, pemberdayaan mahasiswa, untuk mengisi kegiatan-kegiatan di mushola dan masjid, DAFA air minum. Namun DAFA air minum itu sementara ini berhenti karena pengelolanya pindah ke Surabaya, sedangka yang asih bergerak hanyalah pengajian-pengajian. Dahulu masyarakatnya masih abangan sekali, dengan adanya Grup keroncong Kyai Kentrung itu membuat masyarakatnya suka bersholawat atas kesadarannya sendiri sehingga melahirkan kultur baru yang baik, diisi hikmah-hikmah sederhana, kami menyampaikan amalan-amalan Nahdliyah yang paling penting bahwa bersholawat itu sangat menyenangkan sekaligus bisa untuk beribadah bila diniatkan secara ikhlas.

Materi-materi keagamaan yang disampaikan oleh ibu Zeni Lutfiah, SAg, MAg di acara safari Al Barzanzi Maulud Nabi Muhammad SAW Bersama.

Ibu-ibu saya mau menyampaikan sedikit berbicara tentang majlis yang di dalamnya dibacakan *maulidul rosul (siroh nabawiyah)*. Yang dibacakan adalah manaqibnya Nabi Muhammad SAW plus doanya dan banyak sholawat dilantunkan. Ibu-ibu membawa tasbih atau tidak?.Ibu-ibu sempat menghitung jumlah sholawat yang telah dilantunkan tadi atau tidak? Kira-kira berapa jumlahnya ? Tidak terhitung ya karena banyak sekali. Ada 1 hadits dari Rosululloh SAW yaitu *Man sholaalaiyya sholatan wahidatan shollohu ‘alaihi asran*. Barangsiapa membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW maka Allah akan menurunkan rahmat 10 kali lipat.kepada hamba tersebut.

TRANSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU KUNTI (KLATEN)

- Kamila (peneliti) : Mengisi ceramah di mana saja, Bu?
- Ibu Kunti (informan) : Ya, kalau di daerah Klaten, sebelum pandemi, hampir merata (setiap daerah). Tapi yang rutin setiap tahun di daerah Karangnongko, Ngawen. Kemudian yang di daerah sekitar sini, di Trucuk ada rutinan. Itu kalau di daerah Klaten. Kalau di luar kota, setiap tahun sekali ke Semarang, kadang juga ke Boyolali.
- Kamila (peneliti) : Kemudian, biasanya tema kajiannya apa, tematis atau spontan?
- Ibu Kunti (informan) : Lihat-lihat dulu, kalau yang rutin saya bikin langsung memakai satu kitab.
- Mahbub (peneliti) : Kitab apa saja biasanya?
- Ibu Kunti (informan) : Kalau dulu saya ke Popongan setiap Jumat Legi, saya memakai kitab Durratun Nashihin dan Tanbihul Ghafilin, supaya tidak susah mencari tema. Kemudian kalau mengisi binaan di Trucuk pakai fikih, Safinatun Najah. Karena (jamaahnya) masih pemula. Kurang lebih dua belas tahun kemudian banyak (jamaah) yang baru lagi minta (ngaji) lagi, saya tambahi Safinatun Najah. Saya bergantian dengan mantu saya. Di daerah lain, yang pokok Nashoihul Ibad. Kemudian di daerah Ngawen, kadang spontan (temanya). Melihat permintaanya apa. Kemudian di Karangnongko, karena pandemi, sekarang berhenti. (Selain ngaji kitab) juga acara khotmil quran. Bersama Muslimat. Selain bulan Rajab, setiap lapan kadang ada yang membuat acara sendiri. Kalau Jamari sendiri lokal Klaten, yang memimpin Bu Nyai Munib, lalu saya yang mendampingi. Sekaligus Bu Nyai Munib diberi kesempatan memberi kajian, kalau yang mengundang tidak mencari penceramah (lain). Ya alhamdulillah, selama kurang lebih 12-13 tahun, saya ngajinya Madarijus Suud syarah Maulid al-Barzanji. Saya kupas supaya (para jamaah) paham, tidak hanya membaca (maulid) saja. Kan memakai buku terjemahan al-Barzanji dalam tulisan latin dan arti bahasa Indonesia. Dan saya sendiri memakai kitab Madarijus Suud. (kitab ini) sudah khatam tiga kali. Menurut saya, karena tidak semua orang yang membaca tahu apa arti (yang dibacanya). Dan kebetulan dulu di pondok Pare saya mengaji kitab itu.
- Mahbub (peneliti) : Pare, Kediri?
- Ibu Kunti (informan) : Iya. Ada (majelis) ngaji Madarijus Suud. Setelah itu, hadirin senang. Jadi ketika membaca (maulid) itu dapat masuk (meresapi) cerita-cerita di dalamnya, jadi lebih khusyuk. Alhamdulillah bersama Bu Nyai Munib, pengikutnya mulai dari seratus sampai seribu (jamaah). Bahkan di setiap bulan Maulid hampir full.
- Mahbub (peneliti) : Selama dua belas hari/kali?
- Ibu Kunti (informan) : Tidak. Tapi selama 28 hari. Kecamatan-kecamatan ada yang mengadakan perkelurahan. Seperti kecamatan Ngawen, yang mengadakan di antaranya (jamaah) Muslimat, namun ada juga yang pribadi.

Mahbub (peneliti) : Kemudian tadi, jamaahnya dari mana saja?

Ibu Kunti (informan) : Kalau (majelis) Jamari itu dari jamaah Muslimat, tapi bukan hanya Muslimat, juga para tamu Bu Nyai Munib sebagai pimpinan majelis. Saya dari Bu Munib, tetangga saya sepuluh itu juga jamaah saya. Katanya bagus, gitu. Iya. Ini bukunya juga yang bikin.

Kamila (peneliti) : Jadi beli sepuluh ini?

Ibu Kunti (informan) : Itu kalau tidak salah, harga mencetak bukunya sekitar tujuh atau delapan ribu. Jadi, daerah Klaten ini, dengan hadirnya Jamari, mau sholawatan (si bapak). Ya alhamdulillah. Pandemi ini kan tidak berani mengadakan acara, tetap terbatas. Bahkan bulan Maulid kemarin tidak ada acara keliling, tapi ada rasa kangen bagi masyarakat. Akhirnya mengadakan acara sendiri. Alhamdulillah, bapak dulu, asal-usul membuat buku itu, karena tidak semua orang bisa membaca, akhirnya ditulis dengan tulisan latin. Setelah ada latinnya, orang tetap bisa membacanya. Pertama kali, perlu pembukaan dahulu. Dulu kalau acara Jamari, selalu mengajak santri, kadang sepuluh santri. Kemudian santri tersebut saya tugaskan untuk jual buku itu keliling. Yang belum bisa dibukakan secara langsung. Urutannya begini,,, dulu saya itu, sampai sepuluh tahunan di sini, baru masyarakat sini mengenal bu nyai itu siapa dan apa. Sebab di sini masyarakatnya campur (homogen), dan sama-sama belum mengenal (satu sama lain). Yang ikut mengaji bersama saya hanya dua-tiga orang, kemudian nanti menyeberang ke desa lain. Karena desa sana NU. Kemudian ada jamaah RT sini ikut ngaji, kemudian diterangkan yang mengisi kajian nanti bu nyai. Bu nyai itu siapa, tanyanya. Bu nyai itu sudah sepuh, jawab saya, saya kan masih muda, bayangan saya begitu. Kemudian dia ditunjukkan siapa bu nyai oleh temannya. Setelah itu dia langsung meminta maaf. Tidak apa-apa, santai saja, kata bu nyai-nya. Dan setelah itu, alhamdulillah, sepuluh tahun kemudian baru RT saya ke sini meminta ngaji.

Kamila (peneliti) : Tahun berapa itu?

Ibu Kunti (informan) : Sekitar 2001-2002. Ketika itu saya masih ingat, saya mintakan kitab turutan Juz ‘Amma. Di sini belum ada, saya minta ibu. Ketika ibu membawa kitab itu, ternyata di jalan kecelakaan, bapak-ibu seda (meninggal). Tapi kitab saya masih selamat. Dan saya itu menangis karena, ketika saya di sini sepuluh tahun, masyarakat baru bisa menerima. Karena mayoritas Muhammadiyah. Saat itulah saya ingat ibu, seandainya ibu masih ada. Tapi ya alhamdulillah, ibu-ibu tidak semuanya mau belajar alif-ba-ta, saya ajari sampai khatam al-Quran bersama anak-anak. Ada yang nenek bersama cucunya. Alhamdulillah setelah sepuluh tahun. Saya “mengungsi” ke desa-desa ya bapak yang ngantar. Tapi karena itu, saya diejek oleh kakak saya yang ada di Jawa Timur. Berjuang di daerah sini dan Jawa Timur kan beda. Kakak saya bilang, wah di Klaten laris, amplopnya tebal. Tapi saya hanya ikhlas berjuang, seperti itu. Makanya, ketika sekarang kadang diundang simaan, saya ngajak teman-teman hafizah itu, saya bilang; tapi ini berjuang lo, Mbak, lillahi ta’alaa. Begitu. Karena, katakanlah berhasil dalam berdakwah, itu tidak ada yang langsung atau instan. Bapak itu sampai mengantar ke plosok-plosok. Ya alhamdulillah, bapak setia mengantar sampai-sampai di al-Muayyad dan Popongan, kalau ada saya pasti ada bapak. Dulu kan anak-anak masih kecil, tapi sekarang sudah ada menantu. Bahkan dulu, karena Jamari itu hampir full, saya setiap bakda duhur bersama Bu Munib keliling. Ya termasuk “order”nya itu karena saya terbiasa ngaji ke pelosok-pelosok, kemudian saya disponsorkan, “saya punya majelis Jamari, mongo..” dan alhamdulillah bisa berkembang. Termasuk yang sering ya di daerah Karangnongko, sampai ke tempat paling tinggi. Tapi ya alhamdulillah, kesadaran—khususnya masyarakat Klaten—sudah bagus. Seperti aqiqahan. Itu yang pertama mengadakan ya sini. Saya punya anak, kemudian mengundang dari Tegal Arum, temannya bapak

di al-Muayyad, saya undang ke sini, sholawatan. Setelah itu ibu-ibu jamaah sini ikut mengundang. Walaupun anaknya sudah besar, tapi diaqiqahkan. Walaupun mungkin sudah besar dan sudah gugur ya, meski sunnah kalau tidak ya tidak apa-apa. Walaupun skala kecil untuk RT sini kalau nikah, mengadakan muqaddaman. Nanti jika ada yang melahirkan anak, mengadakan al-Barzanji. Walaupun belum berani mengatakan NU, tapi tradisinya sudah sama. Bahkan dulu Nariyahan di desa itu pernah dihalangi, tidak boleh. Itu waktu saya masih baru di sini.

Kamila (peneliti) : Tahun berapa itu?

Ibu Kunti (informan) : Ya sekitar tahun 95.

Kamila (peneliti) : Dilarang oleh kelompok Muhammadiyah?

Ibu Kunti (informan) : Ya dikatakan bahwa nariyahan itu neraka. Karena kata nar itu artinya neraka. Padahal itu kan saking cepatnya orang membaca sholawat nariyah, diibaratkan seperti cepatnya api. Ada juga istilah sholawat Tafrijiyyah. Dan yang bisa meredakan masalah tersebut adalah Mbah Yai Masyhudi, Karangnongko, sampai semua sesepuh dipanggil supaya masalahnya diselesaikan. Kemudian pernah juga ada orang Ngawen, ingin menasihkan al-Quran ke saya. Jelas-jelas saya orang NU. Tapi dia mengakui bahwa banyak orang NU yang ngajinya bagus-bagus. Sampai dia menafsirkan ayat la yamassuhu illal muthohharun... kan kalau kita artinya harus suci dari hadas. Tapi kata dia, yang penting suci dari kufur. Kemudian daerah Ngawen yang sekarang, kebetulan di sini Bu Munib diberi amanah menjadi pimpinan daiyah majelis taklim. Ya alhamdulillah di sini saya dapat mengumpulkan hafidzah Klaten. Nanti diberi kajian fikih Kitab Tahdzib. Alhamdulillah kemudian banyak orang-orang awam mempraktikkan cara wudu dan seterusnya.. Terus ada ibu-ibu dari Ngawen, itu mulai kecil pendidikannya itu Muhammadiyah, ya saya nggak tahu apa pernah hadir di Jamari gitu, karena Ngawen kan juga banyak NU-nya. Mungkin pernah hadir, terus mungkin trenyuh terus mencari saya ke sini. Pertama ketemu itu di kantor NU, terus mencari saya ke sini, dikira saya itu dari Popongan. Terus ke sini minta diantar suaminya buat minta izin ikut ngaji. Ke sini setiap Jumat dan Selasa itu ngaji kitab, Tanqihul Qaul, minta ngaji itu sama fikih. Sama nanti tadarus quran. Dikit-dikit gitu. Terus setelah itu, mantep masuk NU, malah sekarang sudah punya majelis taklim, nguri-nguri. Ya itu ada cerita menarik juga. Punya macem-macem guru dan suatu saat menurut syaa ya sebenarnya belum waktunya untuk keluar di depan orang banyak. Katakanlah jadi mubalighah.. saya dengar suara-suara dari orang luar, kok sudah berani. Itu selalu mengatakan, saya itu muridnya Bu Kunti. Bahkan ada yang bilang, mesakke bu kunti, mosok dianu (dilangkahi). Ya saya gak apa-apa, orang belajar. Terus saya ingatkan, memang itu tu harusnya lokal dulu, wong saya seperti ini tu juga dulu itu mulai dari nol. Tapi situ menjawab gini, guru saya empat, yang tiga merestui saya terus saya boleh keluar, Cuma jenengan yang tidak boleh. Ya saya akhirnya mengikuti yang tiga karena lebih banyak, biasanya monggo. Dalam hati saya ya, kadang yang satu itu yang menyelamatkan, masak saya nganu diri saya sendiri. Terus akhirnya, hampir satu tahun meninggalkan saya itu hampir satu tahun. Ternyata setelah satu tahun itu cerita sama saya nangis, ternyata ketika meninggalkan saya itu ada yang mengatakan, saya melarang itu istilahnya gurune jenengan ki meri kalih jenengan, wedi kalah pamor. Tapi setelah itu terus ke sini, minta maaf. Ya saya gak papa. Siapa yang butuh monggo. Alhamdulillah sekarang bergabung lagi malah bisa mendirikan majelis taklim sendiri.

Mahbub : Jenengan bisa seperti ini dulu mondoknya di mana? Bapak

Ibu Kunti : Di Pare.

Mahbub : Pare-nya mana?

Ibu Kunti : Terus terang saya itu Cuma salaf, saya itu gak sekolah. Pare-nya Summersari, Kencong. Mbah Yai Faqih. Memang bapak saya sendiri, mulai saya masih kelas lima sd, saya kelas tiga sudah dimasukkan ke pondok. Bapak saya memang orang pondok.

Mahbub : Di kartasura itu ada yang alumni sana. Pak Miftah Faqih.

Ibu Kunti : Bapak saya di daerah bangil itu, daerah campuran. Nakal-nakal.

Mahbub : Ada Persis juga ya?

Ibu Kunti : Iya. Saya itu sekitar tahun 81 atau 82, ibu saya mendirikan jamaah tahfiz. Saya kelas lima, setiap pulang itu disuruh ngaji. Disuruh tampil itu saya gak mau repot, masutnya setiap bapak ndawuhi ngaji, bapak yang membuatkan dalilnya. Hadits atau al-Qurannya. Sama bapak diterangkan jadi nanti ketika di panggung, yaa ndak tau saya. Sebenarnya ketika di pondok itu saya tampil, turun ditanya teman-teman, saya pinjam teksnya, gak punyaa... jadi jenengan ini pelit. Kalau gak percaya tanya kakak saya, saya gak sombong memang ketika ngaji itu sudah terbiasa dalilnya. Ya gak tau, bapak dulu itu ketika mau maju cuma dipesen wasilahnya sama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Mahbub : Bapak pengikut thoriqah?

Ibu Kunti : Enggak.

Mahbub : Atau bapaknya penceramah juga ya?

Ibu Kunti : Enggak. Malah bapak itu, (nek diundang ceramah, diam, ning sing dikon maju niki).. saya. Sampe ke surabaya itu nanti dipanggil, nduk aku ke sini tanggal sekian, lho ada apa, sampe ibu saya itu.. lho bapakmu itu senenangnya gitu. Nyagoh-nyagohi (mengiyakan) tapi yang disuruh maju saya.

Mahbub : Pintar berarti sebenarnya?

Ibu Kunti : Ya enggak juga..

Mahbub : Cara ndidiknya bapak itu lho...

Ibu Kunti : Iyaa.. yang menggantikan bapak sekarang itu kan adik saya, lha itu dulu gak berani, gak bisa bicara. Terus pertama kali ngaji itu ditemani saya, di Purwokerto, saya pokoknya belajar. Itu kalo sebelum ngaji, kamu ngaji apa sama saya, kalo nanti saya mau ngaji ini, ya teruskan. Kalo sekarang, ngaji di mana-mana diundang. Dulu gak berani juga.

Kamila : Cucunya ya ini?

Ibu Kunti : Iya. Ibunya masih kuliah

Kamila : Siapa nama putranya?

Ibu Kunti : Kunti Naila.

Kamila : Hafidzah?

Ibu Kunti : Njeh..

Kamila : Kalau jenengan Namanya ibu Kunti Fatimah?

Ibu Kunti : Nggih..

Mahbub : Banyak alumninya ya yang hafidzah?

Ibu Kunti : Dari sini?

Mahbub : Nggih.

Ibu Kunti : Nggih lumayan..

Mahbub : Suatu saat, ini kan di pondok saya gak hafidzah, tapi ada yang ikut tahfidz sana. Selama ini mendatangkan. Ada santri yang mengikuti tahfidz putri, kan karena kebutuhan. Ustadzahnya niko mpun nikah, terus sak niki hamil. Jadi, kebetulan emang ada terus guru-guru yang baru datang sudah hafidzah, jadi langsung mengajar. Tapi selalu berganti setiap empat tahun sekali, lulus, ganti lagi, untung masih ada calon. Yang sekarang ini gak ada calon, tapi masih ngajar. Yang betul-betul hafidzah dalam arti dites glondongan belum ada. Tapi yang sudah pernah setoran, murajaah, sudah ada. Cuma hampir lulus juga. Kemarin saya pesan sama bu Nikmah, ada apa nggak (calon)? Ada katanya. Alhamdulillah sekarang ada yang siap. Tapi suatu saat, kalo di al-Muayyad kan banyak dibutuhkan juga.

Ibu Kunti : Kalau putri itu kalau sudah khatam terus nikah.. Jenengan belum mantu?

Kamila : Belum, anak pertama saya masih umur 20 tahun, sedang mondok di Ploso. Ya anak saya juga ada yang suah khatam di Yanbu', laki-laki. Tapi tahun ini masih pengabdian. belum glondongan, rencana Desember glondongan.

Ibu Kunti : Kelas berapa?

Kamila : Yang anak kedua sudah lulus Aliyah.

Ibu Kunti : Di sini juga ada. ya itu tadi termasuk ada saya mendirikan di sini itu dari Trenggalek, yang laki-laki sini, itu di kalimantan. Sekolah ke sini kan Intan Pariwara. Gak tau gimana situasi sini, anaknya dipondokkan di Ibnu Abbas, lha kebetulan, cari teman ada info yang amaliyahnya NU dikenalkan saya, ya terus ikut ngaji sama saya, juga sama yang dari Ngawen tadi, terus kebetulan patuh harus di NU. Akhirnya yang di Ibnu Abbas Aliyahnya dipindah di Krapyak, yang kecil kan juga sekolah di SDIT Al-Hidayah tapi setiap sore pulang ke sini, nanti belajar al-Qurannya, sama nulis arab itu. Sekarang dipondokkan di Pati, Yanbu', kelas dua aliyah. Hampir khatam. Ya alhamdulillah di sini mendirikan majelis taklim yang tadi saya ngaji Safinah sama Nashoihul Ibad. Ya alhamdulillah suaminya dulunya awam di situ banyak muhammadiyah, sekarang apa-apa tanya ibu. Ya alhamdulillah sekarang jadi pimpinan NU.

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU WARITS LUKMANUL CHAKIM, SAG

(10 Agustus 2021)

Kamila (peneliti) : Bisa dijelaskan biografi singkat?

Bu Chakim (informan) : Sejak kecil itu sudah sering ikut kegiatan-kegiatan keagamaan, terlebih didukung oleh orang tua, dan ketika kuliah sudah ikut di berbagai organisasi seperti HMI, itu pada tahun 1991 masuk kuliah di UIN Jogja di Fakultas Ushuluddin, Ketika masuk di HMI banyak pengalaman penggemblengan menjadikan sangat berguna di masyarakat setelah itu ada lowongan penyuluh awalnya Cuma iseng-iseng tapi ternyata masuk menjadi PNS dari tahun 2000 sampai saat ini. Saat menjadi penyuluh itu memiliki 4 tugas yaitu ada informasi edukasi konsultasi dan perlindungan masyarakat dan terutama dibidang agama.

Kamila : Pengertian Penyuluh itu apa Bu?

Bu Chakim : Definisi penyuluh adalah memberi pencerahan kepada masyarakat.

Mahbub : Mulai kapan aktif di Aisyiyah ?

Bu Chakim : Saya aktif di Aisyiah Sukoharjo periode 2015-2020 selama 5 tahun. Sebelum itu sempat berada di Pimpinan Daerah mulai tahun 2010-2015 sebagai Bendahara di Majelis Kader. Saya sempat sakit parah sampai pernah koma bahkan racunnya sampai menyebar ke seluruh tubuh sampai dirawat selama 3 bulan di rumah sakit Saudara-saudara saya sudah banyak yang hadir. Saya sempat masuk ICU karena tubuh sudah menguning semua, bahkan dokter menyarankan untuk cuci darah tetapi suami saya tidak mau. Setelah usaha telah dilakukan secara lahir dan batin dengan cara bersedekah dan meminta doa kepada banyak orang akhirnya sembuh juga. Ternyata hikmah bersedekah untuk menolak bala itu memang benar-benar saya rasakan. Setelah itu baru kemudian saya menjadi pengurus di tingkat Cabang Kartasura menjadi Sekretaris Umum. Sejak saat itu perjalanan dakwah saya menjadi semakin terbuka namun tidak bisa berjalan sendiri harus berkolaborasi dengan banyak orang dengan cara berkeliling di beberapa tempat (misalnya acara Selapanan) Selain itu juga mengurus Badko TPQ, konsultan Haji dan wakaf dan lain-lain. Namun demikian saat menjadi konsultan itu tidak semuanya bisa saya lakukan sendiri karena kadang-kadang berkaitan dengan Hukum, KDRT jadi harus menjalin kerjasama. Kebetulan di Aisyiyah itu ada majelis Hukum dan HAM. Sebenarnya saya mempunyai banyak ide tapi belum direspon oleh majelis Hukum dan HAM. Nantinya kami mau membuat Rumah Sakinah untuk melakukan konsultasi dan berkolaborasi dengan LBH UMS. Tetapi dari Majelis Hukum dan HAM belum bergerak.

Kamila : Apakah ibu mempersiapkan materinya terlebih dahulu sebelum berceramah?

Bu Chakim : Ya tentu saja. Saya sebelum menyampaikan materi ceramah sering mempersiapkan materinya terlebih dahulu tentang, apa yang nanti mau dibicarakan. Setiap ada

kegiatan itu sering ada dosen UMS yang masuk di kepengurusan jadi banyak yang memfasilitasi terutama untuk konsumsi. Tapi sekarang masih online jadi kegiatan belum bisa terlaksanakan seperti dulu lagi.

Mahbub : Bu Chakim bisa mempunyai kemampuan itu karena dari dulu di lingkungan keluarganya sudah kental di Muhammadiyah, bapaknya menjadi pimpinan ranting Muhammadiyah dan ibunya menjadi Ketua Cabang Aisyah Kartasura beberapa periode . Di umur yang sudah menginjak 48 taun beliau aktif di Aisyah. Sebelum menikah aktif di Nasyiatul Aisyah dan setelah mempunyai suami berpindah ke Aisyah. Beliau juga aktif di kegiatan sosial masyarakat , ketika terjun dimasyarakat beliau tidak membawa bendera/identitas beliau. Beliau berprinsip moderat , semua prinsip hanya sebagai wadah.

Kamila : Apa motivasi ibu dalam berceramah?

Bu Chakim : Motivasi saya untuk berceramah yaitu ketika menjadi pemimpin dan untuk menggugah kesadaran walaupun hanya 1 orang saja.

Kamila : Ibu pernah menawarkan warga sekitar untuk belajar ngaji bersama akan tetapi tidak ada yang merespon ya?

Bu Chakim : Menurut saya, tradisi Yasinan itu termasuk salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena merupakan hal yang positif dan juga bisa menjadi lahan untuk beliau berdakwah kepada masyarakat. Pengetahuan jamaah Yasinan tentang tata cara membaca Al Qur'an memang masih sangat minim, maka dari itu saya mempunyai keinginan untuk membimbing jamaah dari nol.


Mahbub : Apakah ibu pernah juga menyinggung wacana radikalisme di Indonesia?

Bu Chakim : Ya saya juga sering menyinggung tentang gerakan radikalisme, Kami memiliki mitra kerja sebagai penyuluh Kemenag yang non PNS sebanyak delapan orang yang tersebar di beberapa desa yang sudah dibagi beberapa tupoksi yaitu penyuluhan tentang radikalisme, penyuluhan tentang zakat dan wakaf dan penyuluhan tentang Baca Tulis Al Qur'an.


INTERVIEW GUIDE

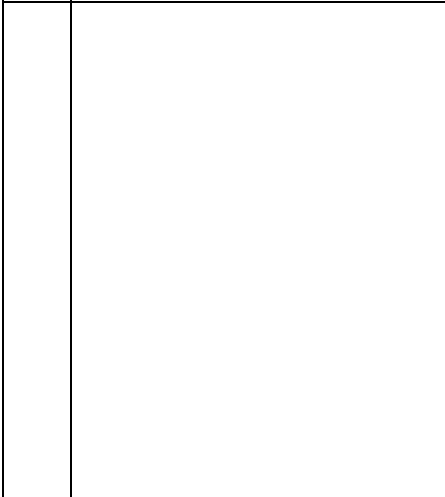
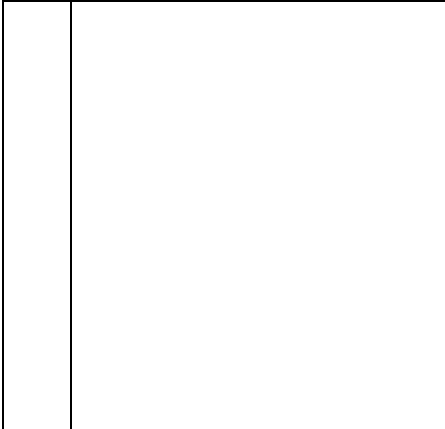
Judul Penelitian	Representasi Perempuan Pada organisasi NU dan Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo Boyolali dan Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Pesan Dakwah)
Nama Informan	Uswatun Hasanah, S.Ag.
Waktu Interview	

No	Pertanyaan	Jawaban
	Profil informan	Uswatun Hasanah, S.Ag. Ketua Majelis Tabliq PDNA Boyolali mantan Ketua NA. Dan juga sebagai ketua Pokjaluh Kementerian Agama Boyolali, lulusan IAIN sunan Kalijaga
1	Kapan ibu mulai menjalankan aktivitas dakwah (pengajian, kajian) secara serius?	Mulai aktif dakwah sejak tahun 2003, meskipun sejak mahasiswa aktif kegiatan dakwah khususnya waktu di HMI dimandati sebagai bidang dakwah.
2	Apa yang menjadikan motivasi ibu terjun dalam dunia dakwah?	Motivasi berdakwah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana di Q.S. Tahrim ayat 6. Setelah menyampaikan kepada orang-orang terdekat (keluarga) baru bisa menyampaikan orang lain dengan baik artinya mau ajak orang lain tidak ada artinya kalau keluarga dan diri sendiri kurang baik. Jadi motivasinya berdakwah sebagai alat instropeksi diri agar diri dan keluarga lebih baik. Selain itu yang memacu saya adalah karena waktu kuliah di jurusan Tafsir hadis maka hadis “ sampaikan walau hanya 1 ayat”, sedangkan waktu kuliah banyak mendapat materi tafsir dan hadis maka perlu di sampaikan kepada orang lain. Dua hal itu yang menjadi kekuatan meskipun hanya bicara sedikit, itu sudah merupakan peran penting. Yang paling memicu terjun dakwah menuruskan perjuangan ayahnya yang juga tokoh mubalig di Boyolali.
3	Apa yang menjadi dasar berdakwah (mungkin ayat al-qur’an atau hadis yang menjadi pijakan)?	Aktivitas dakwah yang saya lakukan sesungguhnya dalam menjalankan perintah perintah ayat-ayat al-qur’an maupun hadis. Karena menyampaikan ayat atau hadis itu pasti kembalinya kepada diri sendiri. Sebagai orang Muhammadiyah tentu berdakwah merupakan amanah dari qur’an surat al-Imron ayat 110 dengan orientasi surat al-Maun, dan sekaligus pengangan saya sebagai aktivis dakwah. Selain itu dalam aktivitas dakwah saya juga bepegangan surat al-iklas untuk penguatan aqidah. Dalam penguatan aqidah biasanya saya tekankan pada komunitas dan

		<p>kalangan remaja. Kalau untung lingkungan Asyiah sendiri sudah tidak ada masalah dalam aqidah.</p>
4	<p>Metode dakwah apa yang dipakai (Bil Lisan, Bil Kalam, Bil Hal) ?</p>	<p>Yang sering dipakai bil Lisan karena yang kita dakwahi adalah majelis taklim. Dan tidak menutup kemungkinan dalam majelis taklim yang saya bina kita gerakkan dengan metode bil hal, karena kalau sudah terbentuk majelis taklim mudah digerakkan untuk bersedekah dan berinfaq untuk orang-orang yatim maupun orang miskin. Baru baru saya gerakkan untuk menggalang dana orang yang kena covid. Kalau kita sudah terjun di majleis taklim menggerakkan bil hal lebih mudah. Sedangkan metode bil kalam belum dijalankan baru proses. Meskipun kita sudah memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Tulisan tulisan sebatas nasehat nasehat lewat media sosial.</p> <p>Media sosial sekarang sedang proses digalak pengajian lewat youtub, dan WA.</p>
5	<p>Metode Apa yang ditekankan dalam aktivitas dakwah?</p>	<p>Yang tekankan masih bil lisan dan akan mencoba menggerakkan bil kalam lewat pemanfaatan media-media yang seriing di gandrungi melenial dan masyarakat dan kamu di Aisyiah sudah memiliki chanal yuotub aisyiah, chanel Uswah dan chanel Pokjaluh Boyolali. Bahkan PDNA Boyolali diberikan slot beberapa di TVMu selama romadhan.</p>
		
6	<p>Apakah Ibu dalam dakwah juga memanfaatkan media sosial (WA, Yutub, FB)</p>	<p>Ya, bahkan saat ini Aisyiah sedang giat-giatnya memanfaatkan Medsos, bahkan selama pandemi, kegiatan pengajian lewat zoom, google meet, meski tidak semua bisa mengikuti tetapi biasanya dibantu anak anaknya yang ramah media sosial. Khususnya pengajian rutin korp mubalighoh Aisyiah.</p>

7	Apakah dalam aktivitas dakwah ibu menyiapkan materi secara struktur (Muqodimah materi dan kesimpulan) atau spontanitas?	<p>Tetap materi disiapkan semaksimal mungkin dalam tema-tema tertentu misalnya Aqidah, ibadah. Ibadah di rinci diawali dari wudhu atau toharoh, sholat, dan lain-lain kalau itu sudah terpenuhi. Setelah baru menyiapkan materi sesuai momen, seperti muharom, maulid, Nuzulul Qur'an dll.</p> <p>Pada prinsipnya materi materi itu siap, jarang sekali spontanitas, kecuali memang diundang secara mendadak, dan sesuai dengan permintaan audien. Kalau pengajian tiap bulan sudah ada jadwalnya. Dan materi materi disiapkan sesuai dengan materi materi dari edaran PWA atau dari PPA kalau pengajiannya bersifat internal, tetapi kalau pengajian eksternal atau masyarakat umum kita tetap menyiapkan materi sesuai dengan sikon masyarakat.</p>
8	Apakah dalam menjalankan dakwah menyiapkan tema tema tertentu atau disesuaikan permintaan pimpinan jamaah atau jamaah itu sendiri?	Tema-tema tetap disiapkan karena ada buku materi kajian dari PWA, PPA, mulai dari Aqidah, Ibadah, Tuntunan sholat, tuntunan haji dan umroh. Dll. Ada yang disiapkan sendiri ada yang tinggal ambil dalam buku tarjih.
9	Berapa jumlah rata-rata audien/komunitas/jamaah setiap kali menjalankan aktivitas dakwah, baik yang sifatnya umum maupun yang bersifat rutin?	Saya punya 6 majelis taklim di luar anak-anak dan remaja, untuk majelis taklim rata-rata 100-an orang jamaah. Seluruh Boyolali korp mubalighoh, Asyiah, dan lain lain. Diluar Aisyiah ada beberpa majelis taklim. Yang bersifat insidental hampir masyakat umum. Mungkin orang Aisyiah yang sering mengisi diluar Muhammadiyah hanya saya dan bu hartati di tingkat kabupaten.
10	Komunitas /jamaah, audien apa saja yang berfifat rutin?	Dari 6 mejelis taklim semuanya rutin, belum yang berasal dari binaan kepenyuluhan ada bebarapa tetapi tim tidak selalu sya yg mengisi
11	Apakah dalam aktivitas dakwah ada aktivitas dialog dengan jamaah?	Dialog kalau ada waktu, dibuka dialog. Jadi tidak mesti, tapi untuk mejelis diluar muhammadiyah justru meminta waktu adanya dialog.
12	Dalam aktivitas dakwah apakah menggunakan kitab-kitab tertentu selain tentunya al-qur'an? Kalau pakai kitab, kitab apa saja?	<p>Untuk majelis taklim internal Aisyiah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an pakai tafsir al-Maroghi dan Hamka 2. Hadis pakai Riyadus Sholihin 3. Kitab Tarjih <p>Untuk majelis eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fiqih Sunnah sayyid Sabiq 2. Kitab agama umum bermacam-macam
13	Dimana ibu biasa menjalankan aktivitas dakwah? (masjid, rumah,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid 2. Gedung dakwah 3. Perorangan

	majlis taklim, Lembaga pendidikan, Lapangan?	4. Lembaga pendidikan
14	Apakah ibu bisa menjalankan aktivitas dakwah menyiapkan materi dengan risalah, atau catatan materi atau spontanitas?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering membuat ringkasan 2 lembaran di copy di majelis yang rutin 2. Yang eksternal yang rutin tetap menyiapkan dan insidental tidak membuat risalah
15	Risistensi dalam pengajian	Selama ini pengajian bersifat eksternal tdk ada risistensi terkait paham Muhammadiyah dan NU yang terjadi risistensi justru di pengajian internal khususnya persoalan pemahaman tafsir dan hadis dikaitkan dengan Kitab Tarjih yang dianggap lebih kuat ketimbang kitab kitab lain.
16	Bagaimana pengajian selama pandemi	Ada yang jalan ada yang berhenti, yang internal tetap jalan meski terbatas lewat online, zoom, meet.
17	Bagaimana penerimaan orang di luar Muhammadiyah	Menurut pemahaman saya tdk ada masalah karena mereka memandang sebagai Penyuluh Agama. Justru komunitas binaan saya banyak yg dari umum
18	Pandangan moderasi beragama	Ya memang moderasi menjadi komitmen Muhammadiyah dan pemerintah dan menjadi keniscayaan. Justru isu radikalisme itu bersumber dari kampus, ini bisa dilihat dari produk-produk buku atau karya-karya kampus lebih radikal, saya baca-baca jurnal, sama sekali tdk membumi.
	dukumentasi	



INTERVIEW GUIDE

Judul Penelitian	Representasi Perempuan Pada organisasi NU dan Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo Boyolali dan Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Pesan Dakwah)
Nama Informan	Bu Nyai Amanatun salah satu pimpinan Muslimat NU Boyolali
Waktu Interview	

No	Pertanyaan	Jawaban
	Profil informan	Bu Nyai Amanatun ialah salah satu pimpinan Muslimat NU Boyolali, seorang Hafidhoh Boyolali yang cukup di kenal dan sekaligus Pimpinan dan PP Nurul Qur'an Teter Simo Boyolali. PP Nurul Qur'an terdiri dari PP khusus mendidik para penghafal al-Qur'an yang saat ada 300 orang putra dan putri dan Pendidikan formal mulai dari Paud, SD, MTs, MA Nurul Qur'an.
1	Kapan ibu mulai menjalankan aktivitas dakwah (pengajian, kajian) secara serius?	Sudah cukup lama, sejak muda sudah berdakwah saya sekarang sudah 60 an tahun. Awalnya ya ngajar ngaji dengan santri tetangga dua, tiga, empat orang hingga saat ini santri hafalan sudah mencapai 300 orang. Dan yang sudah lulus tidak terhitung.
2	Apa yang menjadikan motivasi ibu terjun dalam dunia dakwah?	Dulu awalnya rasa prihatin warga sekitar yang kurang bisa membaca al-qur'an, sedang saya hafal al-qur'an. Dari situ saya bermotivasi berdakwah dengan mendidik anak-anak perempuan untuk bisa membaca dan menghafal al-qur'an.
3	Apa yang menjadi dasar berdakwah (mungkin ayat al-qur'an atau hadis yang menjadi pijakan)?	Dasarnya ya Al-Qur'an tentang kewajiban mengajarkan Al-Qur'an.
4	Metode dakwah apa yang dipakai (Bil Lisan, Bil Kalam, Bil Hal) ?	Metode yang di tekan bil Lisan, karena penekannya adalah jamaah bisa membaca al-qur'an dengan benar. Kalau bil kalam belum. Bil hal yang kadang-kadang. Karena merasa pas pasan sehingga hanya nyoto sama guru-guru.
5	Metode Apa yang ditekankan dalam aktivitas dakwah?	Ya bil Lisan.
6	Apakah Ibu dalam dakwah juga memanfaatkan media sosial (WA, Yutub, FB)	Ya media sosial hanya lewat group saja.
7	Apakah dalam aktivitas dakwah ibu menyiapkan	Seperti yang saya sampaikan diatas karena misi utamanya adalah agar bisa membaca al-qur'an dan mengerti isi al-qur'an, maka materi

	materi secara struktur (Muqodimah materi dan kesimpulan) atau spontanitas?	materi yang sampaikan spontanitas. Sesuai ayat yang sedang dibaca itu saja hanya intinya saja, dan tidak semua ayat yang dibaca. Misalnya tentang sholat, ayat tentang zakat, hormat orang tua, atau ayat dalam aktivitas ibadah dan akhlaq.
8	Apakah dalam menjalankan dakwah menyiapkan tema tema tertentu atau disesuaikan permintaan pimpinan jamaah atau jamaah itu sendiri?	Dalam pengajian tidak ada tema khusus kecuali yang di selenggarakan PCNU dan MWC. Tema menyesuaikan sikon jamaaah. Karena kegiatan yang dilakukan mayoritas samaan dan khataman, tetapi biasanya nasehat-nasehat dan uraian materi pengajian di sampaikan bu Ripni, saya menghafaf dan jamaah menyimak al-qur'an. Kadang tema sesuai ayat yang dihafalkan itu saja kalau pas dengan sikon jamaah.
9	Berapa jumlah rata-rata audien/komunitas/jamaah setiap kali menjalankan aktivitas dakwah, baik yang sifatnya umum maupun yang bersifat rutin?	Sebelum pandemi kalau bulan romadhon ratusan (min 500 orang ibu ibu dan bapak-bapak) kadang ribuan kalau di masjidnya besar soalnya keliling satu bulan penuh di 3 kecamatan Nogosari Andong dan Simo, dengan khatam 3 kali. Sehari 3 Juz mulai jam 1.30 WIB siang istirahat sholat Ashar dilanjutkan selesai kira-kira 5.15 sore. Dalam samaan pengantar dan nasehat saya selanjutnya uraian pengajian disampaikan bu Ripni kira-kira 15-20 menit. Jadi tempat 30 lokasi selama Rhamadan muter-muter dari masjid ke masjid dan kadang di rumah perorangan tergantung panitia di tingkat Kecamatan.
10	Komunitas /jamaah, audien apa saja yang berfifat rutin?	Komunitas yang Rutin ya Bulan Romadhon di 3 kecamatan yaitu Simo Nogosari Andong, Di luar Romadhon di Nogosari tiap Selo Pon, di Andong Rabo Pahing, kalau di Simo tiap Jum'at Pahing. Kalau di rumah yang tadarus bersama-sama santri tahfid dan di pondok
11	Apakah dalam aktivitas dakwah ada aktivitas dialog dengan jamaah?	Tidak mesti tergantung situasi. Tapi juga sering ibu-ibu ketika dijelaskan sesuatu nyetuk dan akhirnya sambung sinambung seperti dialog atau tanya jawab. Meski tidak menkhususkan dialog.
12	Dalam aktivitas dakwah apakah menggunakan kitab-kitab tertentu selain tentunya al-qur'an? Kalau pakai kitab, kitab apa saja?	Tidak memakai kitab tertentu, kecuali yang dipondok ngaji pakai kitab. Yang al-qur'an yang disampaikan karena penekanan pengajian adalah membaca al-Qur'an dan samaan bacaan al-Qur'an
13	Dimana ibu biasa menjalankan aktivitas dakwah? (masjid, rumah, majlis taklim, Lembaga pendidikan, Lapangan?)	Tempat Pengajian Jelas di Pondok Nurul Qur'an, di Masjid Masjid dan kadang di rumah pribadi jamaah sesuai dengan permintaan panitia. Kalau di lapangan belum pernah, kecuali ketika hari Santri sekaligus hafiah al-qur'an.
14	Apakah ibu biasa menjalankan aktivitas dakwah menyiapkan	Kalau saya tidak pernah, tapi bu Ripni kadang kadang kalau ada permintaan, seperti pengajian di Nogosari pernah suruh membahas tema tertentu bu Ripni menyiapkan. Tetapi secara umum tidak

	materi dengan risalah, atau catatan materi atau spontanitas?	pernah menyiapkan risalah atau copian materi pengajian. Tetapi kalau pengajian di Pondok pasti pakai kitab tafsir yang dilaksanakan selapan sekali. Tafsir Ahkam atau Hadis Ahkam. Karena di sesuaikan latar belakang bu Ripni yang alumni dari Fakultas Syariah IAIN semarang.
15	Risistensi dalam pengajian	Inshaallah selama pengajian berjalan baik baik saja, bahkan malah sering ada permintaan dari Karanggede, Kemusu Juwangi tetapi tidak bisa memenuhi permintaan. Pengajian yang ditekankan adalah membaca al-qur'an dengan benar beribadah sesuai tuntunan al-qur'an dan hadis serta aqidah ahlu sunnah wal jamaah, serta petunjuk para ulama. Kenyataan dulu yang belajar hafalan qur'an santrinya 3 sekarang sudah 300-an, di pondok Nurul Qur'an santrinya MTs dan MA juga 300 an lebih, belum PAUD dan MI meski tidak mondok. Artinya ini direspon masyarakat cukup baik, apalagi Simo ini basisnya Muhammadiyah. Ada anak anak dari keluarga Muhammadiyah mengkhusus ikut hafalan al-qur'an pada waktu libur sekolah ikut nyantri disini atas permintaan orang tuanya sendiri menumui saya.
16	Bagaimana pengajian selama pandemi	Selama pandemi banyak yang berhenti, tetapi yang hafalan di rumah dan di pondok tetap berjalan.
17	Bagaimana penerimaan orang di luar NU.	Pengajian di Nogosari dan Simo itu justru banyak ibu-ibu yang suaminya aktivitas Muhammadiyah. Meskipun saya pengurus Muslimat NU tidak mempermasalahkan, yang penting Ibu-ibu bisa baca al-qur'an, bisa menyimak orang baca al-qur'an mereka dapat pahala, kita-kita dapat pahala. Ibu-ibu Muhammadiyah yang ikut samaan saya waktu katam membaca al-qur'an diakhiri dengan Tahlil mereka juga ikut tidak protes, bahkan mengikuit dengan khitman, doa kepada para arwah yang telah meninggal mereka juga mengamini.
18	Pandangan moderasi beragama	Saya tidak begitu memahami moderasi beragama. Saya orang NU tapi saya berusaha menyesuaikan diri di lingkungan Muhammadiyah, apalagi MTs dan MA Nurul Qur'an di dusun Nayan berdekatan dengan sekolah MI Muhammadiyah. Orang yang pernah mondok disini sekarang Guru di MIM Teter karena orang Kemusu mereka kalau pulang ke Pondok.

